

**PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH BERBASIS SYARIAH
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMK IT SMART INFORMATIKA SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

TESIS



Oleh:

**NUR HIDAYAH
NIM. 144031016**

**Tesis Ini Ditulis Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2016**

**PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH BERBASIS SYARIAH
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMK IT SMART INFORMATIKA SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Disusun Oleh: Nur Hidayah

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam menimbulkan pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta, yang meliputi faktor-faktor yang menghambat pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dan solusinya untuk mengatasi hambatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMK IT Smart Informatika Surakarta. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, Waka kesiswaan dan siswa, sedangkan sebagai informannya adalah guru pendidikan agama Islam, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan pengasuh asrama. Waktu penelitiannya yaitu bulan Januari sampai dengan Februari 2016. Tehnik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah berbasis syariah yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan dan kultur sekolah yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dapat menimbulkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, dalam pelaksanaannya ada beberapa hambatan baik dari internal maupun eksternal sekolah. Hambatan internal karakter bawaan siswa, minimnya sarana prasarana, *team work* yang tidak stabil, latar belakang pendidikan siswa, dan sifat fasik siswa. Adapun hambatan factor eksternalnya yaitu dampak negative arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, minimnya dukungan dari orang tua, pengaruh pergaulan, pengaruh pola pergaulan sebelum tinggal di asrama. Adapun solusi dari hambatan tersebut berpijak pada peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta sehingga dapat menimbulkan karakter siswa diantaranya karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peguli lingkungan. Peluang tersebut ada yang berasal dari dalam lingkungan sekolah (internal) dan ada yang dari luar lingkungan sekolah (eksternal). Peluang internalnya antara lain adanya program edukasi, berupa pembinaan, *support*, pemberian *reward and punishment*, pendekatan personal, dan adanya komitmen dari *stake holder* pendidikan. Sedangkan factor eksternal yang dapat dijadikan solusi adalah kebijakan pemerintah yang mendukung, kultur daerah yang Islami, dukungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: *Pengembangan Kultur Syar'i, Pendidikan Karakter*

**SCHOOL CULTURE DEVELOPMENT BASED ON SYARIA IN THE
FORMING OF STUDENT CHARACTER IN THE
STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL ISLAMIC INTEGRATED (SMK IT)
SMART INFORMATIKA OF SURAKARTA LESSONS
YEAR 2015/2016**

by : Nur Hidayah

ABSTRACT

This study objective is determine the development of sharia-based school culture in creating character education of students in The State Vocational High School Islamic Integrated (SMK IT) of Surakarta, which include factors that inhibit the development of school culture and the Sharia-based solution.

This study uses a qualitative descriptive study. This means that the procedures or ways of solving the problem of research by describing the object under study as actual facts that are happening. The research was conducted at The State Vocational High School Islamic Integrated (SMK IT). The subjects of this study is the principal of the school, the student and the vice principal of student affairs, while as an informant is a teacher, homeroom, teacher guidance and counseling, caregiver hostel. Technics examination of the data validity uses triangulation of sources and methods. Methods of data collection uses interview, observation and documentation. Analysis of data uses an interactive model that consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the sharia-based school culture developed through religious activities and school culture that comes from the moral values of Islam can lead to character education in everyday life, in practice there are some obstacles both internal and external of the school. Internal barriers innate character of students, lack of infrastructure, team work is not stable, the educational background of the student, and the wicked nature of the student. As for the external factors, namely the obstacles negative impact of globalization and technological sophistication, lack of support from parents, social influence, the influence of social patterns before staying at the hostel. As for the solution of these obstacles rests on the opportunities that can be exploited for the development of sharia-based school culture in character education of students in The State Vocational High School Islamic Integrated (SMK IT) of Surakarta that may cause the student's character such an honest character, discipline, responsibility, and in environmental cares. Opportunities are there that come from within the school environment (internal) and some from outside the school environment (external). Opportunities include their internal education programs, such as training, support, reward and punishment, personal approach, and the commitment of the stakeholders of education. While, the external factors that could be used as a solution is a supporting government policies, local Islamic culture, family and community support.

Keywords: *Sharia Culture Development, Character Education*

مدرسة الثقافة والتنمية القائمة على الشريعة في تشكيل الطابع الطالب
في المدرسة ا لثانوية ا لمتخصصة المتكاملة ا لاسلامية انفرماتيك سوراكارتا الدروس سنة
2016/2015

أخان : نورهدية

ملخص

هذا الهدف الدراسة هو تحديد وتطوير ثقافة المدرسة القائمة على الشريعة في خلق تعليم شخصية الطلاب في المدرسة ا لثانوية ا لمتخصصة المتكاملة ا لاسلامية (س م ك / ت) تكنولوجيا المعلومات الذكية انفرماتيك سوراكارتا، والتي تشمل العوامل التي تحول دون تطوير ثقافة المدرسة وحل يستند إلى الشريعة.

تستخدم هذه الدراسة دراسة وصفية النوعية .وهذا يعني أن إجراءات أو سبل حل مشكلة البحث من خلال وصف الكائن قيد الدراسة على أنها حقائق الفعلية التي تحدث .وقد أجري البحث في المدرسة ا لثانوية ا لمتخصصة المتكاملة ا لاسلامية (س م ك / ت) الذكية تكنولوجيا المعلوماتية .الموضوعات من هذه الدراسة هو مدير المدرسة، الطالب ونائب مدير شؤون الطلبة، في حين أن مخبرا يعمل مدرسا، نظار، توجيه المعلمين وتقديم المشورة، والرعاية نزل .وقد أجريت الدراسة في يناير كانون الثاني من خلال فبراير 2016 .معدات فحص صحة البيانات يستخدم التثليث من المصادر والأساليب .طرق جمع البيانات تستخدم المقابلة والملاحظة والتوثيق .تحليل البيانات يستخدم النموذج التفاعلي الذي يتكون من جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

وأظهرت النتائج أن الثقافة المدرسية القائمة على الشريعة ضعفا من خلال الأنشطة الدينية والثقافة المدرسية التي تأتي من القيم الأخلاقية للإسلام يمكن أن يؤدي إلى تعليم الحرف في الحياة اليومية، من الناحية العملية هناك بعض العقبات الداخلية والخارجية للمدرسة .الحواجر الداخلية الطابع الفطري للطلاب، وعدم البنية التحتية، والعمل الجماعي ليست مستقرة، والخلفية التعليمية للطالب، والطبيعة الشريرة للطلاب .أما بالنسبة للعوامل الخارجية، وهي عقبات الآثار السلبية للعوامة والتطور التكنولوجي، وعدم وجود دعم من الآباء والأمهات، والنفوذ الاجتماعي، وتأثير الأنماط الاجتماعية قبل البقاء في المنزل .أما بالنسبة للحل هذه العقبات يتركز على الفرص التي يمكن استغلالها لتطوير ثقافة المدرسة القائمة على الشريعة في التعليم الطابع الطلاب في مدرسة مهنية تكنولوجيا المعلومات الذكية من سوراكارتا التي قد تسبب شخصية الطالب مثل هذه الشخصية صادقين، والانضباط والمسؤولية وفي هموم البيئية . الفرص موجودة التي تأتي من داخل البيئة المدرسية (الداخلية) وبعض من خارج البيئة المدرسية (الخارجية) .(وتشمل فرص برامجها التعليمية الداخلية، مثل التدريب والدعم، الثواب والعقاب، ونهج الشخصية، والتزام أصحاب المصلحة في التعليم .في حين، والعوامل الخارجية التي يمكن أن تستخدم كحل هو دعم السياسات الحكومية، والثقافة الإسلامية المحلية والأسرة ودعم المجتمع المحلي .

كلمات البحث: الشريعة تنمية الثقافة، الأحرف التعليم

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS
PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH BERBASIS SYARIAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK IT
SMART INFORMATIKA SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Disusun oleh:
NUR HIDAYAH
NIM: 14031016

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Pada hari Kamis tanggal tiga bulan Maret tahun dua ribu enam belas dan dinyatakan
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)

Surakarta, 3 Maret 2016

Sekretaris Sidang,

Ketua sidang,

Dr. Moh. Bisri, M.Pd
NIP. 196207181993031003

Dr. H. Lukman Harahap, M. Pd
NIP.

Penguji II

Penguji I

Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 196403021996031001

Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd., P.hD
NIP. 195105051979031014

Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd., P.hD
NIP. 195105051979031014

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu 'alaiku Wr. Wb

Setelah memberikan bimbingan atas tesis saudara:

Nama : Nur Hidayah
NIM : 144031016
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Angkatan : II / 2014
Judul : Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah dalam
Pembentukan Karakter Siswa di SMK IT SMART
Informatika Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang ujian tesis .

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 23 Februari 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 196403021996031001

Dr. Moh. Bisri, M.Pd
NIP. 196207181993031003

PERSEMBAHAN

Dengan selalu menyebut nama dan mengharap
keridhaan-Mu ya Allah

Kupersembahkan tesis ini teruntuk:

1. Pembimbing tesisku yang terhormat
2. Almamaterku tercinta
3. Pendamping hidupku yang tercinta
4. Anak-anakku yang tercinta
5. Orang tuaku yang tercinta
6. Teman-teman seperjuangan yang tidak
bisa saya sebutkan satu persatu

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka”

(Q.S Ar Ra'du: 11)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau bagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surakarta, 23 Februari 2016

Yang Menyatakan

NUR HIDAYAH
NIM 144031016

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang istiqamah di jalan-Nya.

Dengan rahmat-nya, tesis ini dapat terselesaikan meskipun proses penyusunannya diperlukan kerja keras dan kerja cerdas. Hanya dengan kesungguhan dan bantuan dari orang-orang terkasih dan berbagai pihak akhirnya tesis ini terwujud. Sehubungan dengan penulisan hasil tesis ini penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, terutama yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini.

1. Bapak Dr. Mudhofir, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta
2. Bapak Prof. Drs. H Rohmat, M.Pd., Ph.D. dan selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta
3. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd dan Bapak Dr. Moh. Bisri, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II dalam penulisan tesis ini, dengan memberikan wacana dan gagasan yang berhubungan dengan judul penulis yang dilakukan dengan penuh kedisiplinan, kesabaran, dan kasih sayang sehingga sampai terseleainya penulisan tesis ini. Penulis berdoa semoga Allah SWT memberikan imbalan yang lebih baik, ilmu yang penulis lakukan ada manfaatnya dunia dan akhirat.
4. Bapak Arif Priyanto, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMK IT SMART informatika Surakarta yang telah memberikan izin dan bantuan sepenuh hati dalam penelitian tesis ini.

5. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, semoga ilmu yang telah diajarkan bermanfaat di dunia dan di akhirat.
6. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta dan bagian perpustakaan yang telah membantu selama belajar sehingga terselesainya tesis ini.
7. Orang tua dan Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh guru, siswa dan karyawan SMKIT SMART Informatika Surakarta yang telah memfasilitasi untuk mengadakan riset tesis ini.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta angkatan II tahun 2014 yang selalu memberikan semangat, saran dan masukan dalam setiap aktivitas belajar, mudah-mudahan pertemuan ini mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah yang semakin baik.

Disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Terima kasih

Penulis

NUR HIDAYAH
NIM: 144031016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Batasan Masalah	20
C. Perumusan Masalah	20
D. Tujuan Penelitian	21
E. Manfaat Penelitian	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Kultur Sekolah.....	23
B. Basis Syariah.....	26
1. Syari'ah.....	26
2. Manajemen Syari'ah.....	27

	C. Manajemen Syariah dan Budaya Organisasi	34
	D. Konsep Pendidikan Karakter	37
	1. Pengertian Pendidikan Karakter	37
	2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	40
	3. Tujuan Pendidikan Karakter	45
	4. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	46
	5. Faktor yang menimbulkan Pendidikan Karakter	50
	6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	53
	7. Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah dan Pendidikan Karakter.....	72
	E. Penelitian Terdahulu	75
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	78
	B. Latar Setting Penelitian.....	78
	C. Subjek dan Informan Penelitian.....	79
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	79
	E. Pemeriksaan Keabsahan Data	82
	F. Teknik Analisis	83
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	86
	B. Pembahasan	134
	1. Pelaksanaan Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah dalam pembentukan Karakter Siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta	134

	2. Penafsiran pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta tahun ajaran 2015/2016	173
BAB V	Penutup	
	A. Kesimpulan	178
	B. Implikasi	179
	C. Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Fungsi Budaya Organisasi.....	35
Gambar 2.2	Penerapan Budaya Organisasi.....	37
Gambar 2.3	Grand Design Pendidikan Karakter.....	41
Gambar 3.1	Komponen-komponen analisis data	84
Gambar 4.1	Bagan Struktur Organisasi SMK IT Smart Informatika.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Substansi Nilai-Nilai Karakter SKL SMK	43
Tabel 4.1 Pendidik SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016.....	100
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016.....	100
Tabel 4.3 Sebaran asal Siswa SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016	100
Tabel 4.4 Prestasi yang pernah diraih SMT IT Smart Informatika Tingkat Kota Surakarta	103
Tabel 4.5 Prestasi yang pernah diraih SMT IT Smart Inforamtika Tingkat Propinsi	104
Tabel 4.5 Prestasi Sekolah yang pernah diraih SMT IT Smart Inforamtika	105
Table 4.6 Sebaran kurikulum di SMK IT Smart Informatika Surakarta	130
Tabel 4.7 Struktur Program SMK IT Smart Informatika Surakarta	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	185
Lampiran 2 Panduan Observasi (Pengamatan)	189
Lampiran 3 Panduan Analisis Dokumen.....	190
Lampiran 4 Hasil Wawancara	191
Lampiran 5 Catatan Lapangan	241
Lampiran 6 Catatan Lapangan Wawancara	249
Lampiran 7 Pengujian Keabsahan Data	283
Lampiran 8 Dokumentasi penelitian di SMK IT Smart Informatika Surakarta.....	310
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian	323
Lampiran 10 Biodata Penulis	325

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah menempuh berbagai jalan guna mendongkrak kualitas pendidikan nasional. Mulai dari pemberdayaan Lembaga Peningkatan Mutu Pendidikan (LPMP), peningkatan profesionalisme guru melalui diklat, penataran guru dan program sertifikasi, pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pengadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Namun hasil yang nampak, kualitas pendidikan nasional masih rendah. Hal ini tercermin pada data indeks pembangunan manusia (IPM). Dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) yaitu kombinasi dari indikator- indikator seperti kesehatan, kekayaan dan pendidikan, peringkat Indonesia di tahun 2014 berada pada posisi 108 dari 187 negara. Dengan pengecualian dari Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62), dan Thailand (89), negara-negara anggota ASEAN lainnya menempati peringkat lebih rendah dari Myanmar (150), Laos (139), Kamboja (136), Vietnam (121) dan Filipina (117) (BPS, 2015).

Rendahnya IPM berimplikasi pada rendahnya mutu interaksi sosial di tengah masyarakat. Dalam kehidupan para pelajar dan mahasiswa, data-data penelitian menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Menurut survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia ditemukan hasil bahwa 62,7 % remaja mengaku pernah

berhubungan badan, 93 % remaja pernah berciuman dan 21% remaja pernah melakukan aborsi (Kompas.com, 9/5/2010).

Belum lagi di kalangan birokrat dan pejabat, yang notabene kaum cerdik pandai. Terjadi krisis mental dan kepribadian yang cukup parah. Banyaknya pejabat yang korupsi, akademisi yang banyak dibui merupakan sinyalemen menurunnya kualitas kepribadian dunia pendidikan. Kenyataan di atas menggambarkan bahwa pendidikan belum dapat mewarnai kehidupan masyarakat khususnya kehidupan pelajar.

Diperlukan usaha yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Selain melalui pendekatan konvensional juga diperlukan peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan inkonvensional. Peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan konvensional diantaranya yaitu melalui pengelolaan sumber daya pendidik. Dimana sumber daya pendidik ini merupakan salah satu ujung tombak dalam proses pembelajaran yang berimplikasi langsung terhadap kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui pendekatan inkonvensional juga diperlukan, terlebih melihat kenyataan masih rendahnya kualitas pembangunan manusia Indonesia. Pendekatan inkonvensional diantaranya adalah pendekatan kultur.

Kurangnya pendekatan kultur oleh institusi pendidikan dianggap menjadi penyebab kurang optimalnya hasil dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan mutu yang ditempuh saat ini banyak bertumpu pada sisi konvensional. Institusi pendidikan hanya terfokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru mengajar, penambahan sarana

prasana pendidikan dan lain sebagainya. Kurang menyentuh sisi inkonvensional misalnya kultur sekolah. Padahal, sekolah sebagai sebuah sistem terdiri atas proses belajar mengajar, kepemimpinan, manajemen dan kultur sekolah. Disinilah diperlukan pendekatan yang komprehensif antara pendekatan konvensional dan inkonvensional.

Namun demikian, analisis kultur sekolah harus dilihat sebagai bagian dari kesatuan sekolah yang utuh. Artinya, sesuatu yang ada pada suatu kultur sekolah hanya dapat dilihat dan dijelaskan dalam kaitan dengan aspek yang lain, seperti, a) rangsangan untuk berprestasi, b) penghargaan yang tinggi terhadap prestasi, c) komunitas sekolah yang tertib, d) pemahaman tujuan sekolah, e) ideologi organisasi yang kuat, f) partisipasi orang tua siswa, g) kepemimpinan kepala sekolah, dan, h) hubungan akrab di antara guru. Dengan kata lain, dampak kultur sekolah terhadap prestasi siswa meskipun sangat kuat tetapi tidaklah bersifat langsung, melainkan lewat berbagai variabel, antara lain seperti semangat kerja keras dan kemauan untuk berprestasi (Anonim, 2012 : 6).

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga

utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Karena kultur merupakan pandangan hidup, maka bagi sekolah Islam kultur sekolah lahir dan muncul dari aqidah yang *shahih*. Sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan memberikan ketenangan hidup. Untuk mewujudkannya pun harus dengan cara cara yang dibenarkan oleh Islam. Sebab setiap perbuatan manusia yang di dalamnya kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa, harus terikat dengan aqidahnya.

Manajemen adalah sarana untuk mewujudkan kultur sekolah yang kondusif. Namun hanya manajemen yang berbasis syariah yang mampu mewujudkan kultur Islami di sekolah Islam. Ada pernyataan buah mangga hanya akan muncul di pohon mangga, buah apel akan muncul di pohon apel. Buah apel tidak akan muncul di pohon mangga demikian pula sebaliknya. Kultur Islam hanya lahir dari aqidah Islam dan dikelola dengan manajemen Islam.

Manajemen yang dimaksud adalah suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar : *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Oleh Karena itu aplikasi manajemen organisasi hakekatnya adalah amal perbuatan Sumber daya manusia (SDM) organisasi yang bersangkutan. Dalam perspektif Islam amal perbuatan manusia harus sesuai dengan Islam. Dengan demikian keberadaan manajemen dalam organisasi Islam yang dipandang sebagai sarana untuk implementasi nilai nilai Islam harus sesuai pula dengan syariah Islam.

Sebagai sebuah proses Islami, maka manajemen bagi suatu organisasi akan memiliki karakter yang khas, hal ini dipandang dari Sembilan aspek (Yusanto, M.I. dan Widjayakusuma, M.K : 2003) yaitu : (1) asas, (2) motivasi, (3) orientasi, (4) strategi Induk, (5) strategi fungsional operasi, (6) strategi fungsional keuangan, (7) strategi fungsional pemasaran, (8) strategi fungsional SDM, (9) Sumberdaya.

Aplikasi manajemen Islami dikendalikan oleh nilai nilai transcendental (halal-haram), motivasi yang terbangun adalah motivasi ibadah, orientasi yang dituju tidak hanya sekedar materi namun sampai tataran non materi seperti keberkahan dan keridlaan Allah. Cara pengambilan keputusan hingga pelaksanaan (strategi fungsional) pun sangat berbeda dengan cara-cara non Islam.

Pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di lingkungan sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun secara konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. (Muhaimin, LKP21, 2009: 305). Secara normatif religius, budaya agama dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam QS. Al Baqarah: 208 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musush yang nyata bagimu”.

Landasan secara konstitusional dapat dipahami dari UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar Negara, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dan perlu juga memperhatikan pengertian Pendidikan Agama Islam berikut:

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur’an dan Hadis Nabi, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan dan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.” (Depdiknas. 2004: 7).

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi keimanan dan ketakwaan yang kokoh, ternyata belum berperan secara maksimal. Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat pada umumnya adalah adanya pemahaman agama yang tidak dibarengi dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchari dalam Muahimin bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Atau dalam praktek agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. (Muhaimin, 2009: 223).

Demikian pula dengan pengembangan budaya agama yang berjalan di beberapa sekolah belum mengandung nilai-nilai ajaran agama, hanya berbentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutinitas semata tidak menyentuh rasa Bergama yang menggugah kesadaran untuk dilakukan. Hal ini ditegaskan oleh Rasdianah dalam Muhaimin bahwa salah satu kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah adalah bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan pribadi. Di beberapa sekolah, pengembangan budaya agama masih merupakan tugas guru PAI saja, kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama. Sebagaimana pernyataan Mochtar Buchari dalam Muhaimin bahwa kegiatan keagamaan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya guru agama bekerjasama dengan guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Dengan adanya kenyataan seperti di atas, maka salah satu hal yang paling adalah membangun budaya agama adalah adanya kemampuan manajerial kepala sekolah dalam membangun kegiatan pengembangan budaya agama yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara tepat sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Wahjosumidjo (2002: 96) bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi dalam bidang pendidikan merupakan seorang manajer yang dituntut memiliki kemampuan

untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Kemampuan kepala sekolah mengelola organisasi pendidikan perlu ditopang oleh kemampuan memotivasi kerja bawahan. Setiap kepala sekolah perlu menguasai ilmu manajemen pendidikan dan dapat mengaktualisasikan dalam kinerjanya di sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Sekolah bersifat kompleks karena sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan dikatakan unik karena sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, misalnya seperti kegiatan belajar mengajar, tempat terjadinya pembudayaan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lipham James dalam Wahjosumidjo (2002: 82) bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah sebagai orang yang memegang posisi puncak di sekolah yang menentukan arah kehidupan organisasi. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan karena dia berperan memandu, menuntun dan membimbing, membangun, memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya. Berdasarkan kajian hasil penelitian para ahli tentang kepala sekolah, bahwa kepala sekolah adalah kunci keberhasilan pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Wahjosumidjo (2002: 5) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif (*effectif leader*) merupakan kunci keberhasilan organisasi/sekolah. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif aman, nyaman, tentram, menyenangkan dan penuh semangat dalam bekerja bagi pekerja dan pelajar. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, setiap kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas yang dijalankan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan warganya terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi kultur bagi seluruh warga sekolah. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis syariah sangatlah penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala sekolah dituntut mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan social, ekonomi, politik masyarakat yang kesemuanya harus dibarengi dengan

keimanan dan ketakwaan yang mendalam serta diimbangi dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi di era globalisasi ini.

Untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional seperti tersebut di atas perlu wahana dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Wahana pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Proses ini berlangsung secara terus menerus dari mulai pendidikan usia dini (PAUD) sampai pendidikan tinggi.

Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan: pertama, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Secara formal, peraturan perundang-undangan yang ada sudah memadai untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

serta berakhlak mulia, namun dalam pelaksanaannya masih menuai kritik dari masyarakat yaitu bahwa pendidikan agama Islam di sekolah selama ini dinilai hanya membekali peserta didik ilmu pengetahuan saja (kognitif) kurang memberikan penekanan pada aspek pengamalan (afektif dan psikomotorik).

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas yang bersama antara pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik.

Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala sekolah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite sekolah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Sebagaimana yang dinyatakan Watik (1999: 87), bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi,

(2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan takwa). Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada pengembangan nilai tambah pada ketiga dimensi tersebut.

Bentuk pengembangannya dapat dilakukan melalui proses-proses sebagai (1) pembudayaan, (2) pembinaan iman dan takwa, dan (3) pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya.

Namun demikian, urgensi nilai yang cukup mendapat posisi strategi dalam konsep pendidikan nasional pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik di Indonesia. Kesenjangan ini diduga akibat dari beberapa faktor seperti: (1) buku teks atau buku pelajaran (bahan ajar) yang digunakan kurang mengarah pada integrasi keilmuan anatar sains dan agama, (2) penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbasan kemampuan pendidik, dan (3) lingkungan belajar (*hidden curriculum*) belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran. (Malik, 2005: 195)

Konsekuensi dari ketiga faktor tersebut adalah internalisasi nilai (domain afektif) belum mampu menghujam ke dalam diri (kepribadian) peserta didik secara utuh. Selama ini proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama, dan begitu pula sebaliknya. Kenyataan di lapangan pendidikan, aspek ideal itu (integrasi keilmuan) belum dominan terlihat, sehingga

sistem pendidikan nasional terkesan menganut sistem bebas nilai. Pendidikan nasional cenderung berwajah sekularistik, seolah-olah tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai-nilai religius yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu.

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa berbagai persoalan seputar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih belum terselesaikan dengan baik, dan hanya sebagian kecil sekolah yang mampu melakukan pengembangan dengan melakukan berbagai inovasi. Dengan alasan-alasan seperti tersebut, maka pengembangan dan pengamalan nilai-nilai karakter dalam komunitas sekolah sangat penting untuk diimplementasikan. Salah satu bentuk pengembangannya adalah dengan mewujudkan budaya religius (Islami) di sekolah. Pewujudan budaya religius dipahami sebagai langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah.

Budaya Islam dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dan hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Bentuk kegiatan pengamalan budaya Islami di sekolah, di antaranya adalah; mengucapkan salam ketika bertemu, berdoa sebelum belajar, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah,

menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), mengadakan acara halal bi halal, dan sebagainya.

Sasaran pengamalan budaya Islami (*Islamic culture*) adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Dalam pelaksanaannya program pengamalan budaya agama Islam di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru pendidikan agama Islam. Sedangkan pelaksanaannya adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).

Pelaksanaan pengamalan budaya Islami di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dan segenap pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan onnas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlihat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maim bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama Islam di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sari pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, mukena, mimbar, dan

sebagainya), alat peraga praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islam, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan bagian dalam pengembangan budaya Islami, misalnya nilai karakter religius dibudayakan dengan menekankan pada proses pembelajaran sehari-hari di sekolah, seperti kebiasaan berdoa yang dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan sholat dhuha sebelum masuk jam pelajaran dan pada jam istirahat, serta banyak bentuk kegiatan yang lain. Akan tetapi, yang akan dicapai sebagaimana dikehendaki oleh pendidikan karakter belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan adanya beberapa kejadian yang bertentangan dengan norma yang telah ditetapkan. Satu contoh nyata bahwa keberadaan "kantin kejujuran" yang sebenarnya dibentuk untuk melatih diri siswa berlaku jujur sehingga dapat menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter baik, tetapi yang terjadi justru sebaliknya ada beberapa siswa yang sengaja berlaku tidak jujur. Ini terbukti setelah dievaluasi barang dagangan yang berkurang tidak sepadan dengan uang pembayaran. Indikator lain terlihat dari penanaman nilai karakter 'cinta damai' yang dikembangkan dan budaya Islami berjabat tangan ketika bertemu sesama serta mengucapkan salam, hal ini dikotori dengan adanya permusuhan antar kelas serta perkelahian antar individu.

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara

pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya. Bahkan Humas Fulda Metro Jaya menyebutkan bahwa tahun 2014-2015 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang dan tewas 2 orang. (Republika, 15 Juni 2007: 4). Jika realitas ini dibiarkan seperti apa adanya, maka bukan mustahil jika frekuensi tawuran dan tindakan pidana yang dilakukan para pelajar tentu meningkat dalam setiap tahunnya. (Endin, 2005: 7).

Kenyataan ini sudah cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional yang saat ini sedang terpuruk. (Brighthouse, 1999: 5). Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru PKn saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, ko-

kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius sekolah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik itu sendiri, terutama pada aspek pemahaman tentang agama. (Muhaimin, 2009: 262). Dengan kata lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama (Islam) bukan hanya mencakup aspek *knowing* ataupun *doing* saja, tetapi justru mengutamakan aspek *being*-nya. Hal ini sejalan dengan esensi Islam adalah sebagai agama amaliah (praksis). Kesadaran akan besarnya pengaruh agama bagi pembentukan warga negara telah terwujud dengan menjadikan agama sebagai mata pelajaran yang wajib bagi semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Maka harapan yang muncul ialah pelajaran agama dijadikan tumpuan untuk membentuk karakter siswa.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui pengembangan budaya Islami di sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin,

kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Dan beberapa hal positif yang sudah ada itu kemudian dilandaskan pada kekuatan nilai-nilai spiritual keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam sehingga tercipta budaya Islami. Dengan terwujudnya budaya sekolah yang Islami maka akan sendirinya menimbulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri siswa. Karakter yang terbentuk dalam diri siswa tersebut akan melahirkan sikap dan perilaku yang positif baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan Anees dan Adang (2008: 50), bahwa itulah yang menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan nasional kita yang mengarahkan dunia pendidikan kita pada wilayah karakter berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, SMK IT Smart Informatika (Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Smart Informatika) Surakarta sebagai sekolah Islam Terpadu membangun sekolahnya di atas landasan dan manajemen syariah. Jaminan mutu yang diberikan adalah: Pembiasaan ibadah sehari-hari seperti membaca Al Qur'an, shalat berjama'ah, dzikir dan lain-lain. Lingkungan sekolah Islami seperti pemisahan putra dan putri baik kelas maupun dalam berbagai kegiatan. Siswa lulus dari SMK IT Smart Informatika Surakarta memiliki hafalan Al Qur'an minimal 5 Juz dan mampu membaca Al Qur'an dengan tartil. Tidak ada Ustadz (Guru Putra) maupun karyawan yang merokok di sekolah maupun di rumah, Semua Ustadzah (Guru Putri) maupun karyawan berbusana muslimah baik di sekolah maupun di rumah.

Bangunan karakter yang ingin diwujudkan adalah menjadikan Islam sebagai landasan Filosofis, mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik. Menumbuhkan iklim dan lingkungan sekolah yang syar'i, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, mengutamakan nilai *ukhuwwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah. Membangun kultur rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat, dan asri, menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Menumbuhkan kultur profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

SMK IT Smart Informatika Surakarta berdiri pada tahun 2009 dan memiliki konsep 100% Gratis dari semua biaya, hal ini diharapkan dapat mewadai anak-anak miskin yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah setingkat SMA.

SMK IT Smart Informatika menetapkan kualifikasi out put selain hafal 5 juz Al Qur'an (juz 1, 2, 3, 29, 30), adalah: hafal hadits Arbain Nawawi, memiliki kepribadian Islam yang utuh, mampu Menjadi Imam dan Khotib, mampu berkomunikasi aktif dengan bahasa Inggris dan Bahasa Arab, mampu menjadi tenaga ahli kelas menengah bidang IT berstandar nasional dan internasional, memiliki jiwa mandiri (*enterprenuer*), semua Alumni (100%) terserap ke dunia kerja dengan menjadi karyawan maupun membuka lapangan kerja. Sekolah dan tenaga pengajarnya memiliki ideologi Islam yang kuat. Implikasinya nilai-nilai

Islam yang ingin diwujudkan dan diperjuangkan menjadi begitu nampak di tengah tengah kehidupan sekolah. Misalnya guru tidak merokok di lokasi sekolah, makan sambil duduk, makan minum hanya yang dihalalkan syariah. Dalam mencapai tujuan tidak menghalalkan segala cara termasuk dalam ujian dan ulangan, kejujuran menjadi poros dalam kehidupan dan lain sebagainya.

Sekolah memiliki semangat tinggi dalam mewujudkan kultur sebagai sekolah Islam modern. Seiring dengan laju globalisasi maka model sekolah seperti inilah yang mampu bertahan terhadap arus globalisasi sehingga tetap berkarakter Islam dan mampu menjawab tantangan jaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas serta keterbatasan waktu dalam penelitian ini maka diambil batasan masalah agar pembahasan lebih terfokuskan. Pendidikan karakter disini dibatasi pada pendidikan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

C. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan kultur sekolah berbasis syariah pada pendidikan karakter di SMK IT Smart Informatika Surakarta?
2. Apa hambatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta?
3. Apa solusi pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengembangan kultur sekolah berbasis syariah pada pendidikan karakter di SMK IT Smart Informatika Surakarta.
2. Hambatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah pada pendidikan karakter di SMK IT Smart Informatika Surakarta.
3. Solusi pengembangan kultur sekolah berbasis syariah pada pendidikan karakter di SMK IT Smart Informatika Surakarta

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Perspektif syariah merupakan terobosan baru dalam rangka mewujudkan nilai kultur Islami di sekolah sehingga dapat menambah khasanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola sekolah, untuk memberikan deskripsi bagaimana pengelolaan kultur sekolah berbasis syariah dalam membentuk karakter siswa.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan sekolah secara umum dengan manajemen syariah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kultur Sekolah

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial, dan diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Raymond Williams dalam Andre Ata (2009: 14), menyatakan bahwa istilah budaya sebagai “*culture*” merupakan salah satu yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus bahasa Inggris. Dalam kamus Inggris-Inggris, Oxford, “*culture*” diartikan sebagai kebudayaan yang berarti perkembangan pemikiran (*mind*) dan kerohanian spirit) sekelompok manusia melalui latihan dan pengalaman.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and my other capabilities and*

habits negnired by men as a member of society". Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. (<http://www.sekolahdasar.net/2015/08/budaya-sekolah-rahasia-di-balik-integritas-seorang-peserta-didik.html>, diakses tanggal 24 Januari 2016)

Koentjaraningrat (1974: 83) menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

Budaya dapat diukur berdasarkan karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Robbins (1994) dalam Asrori (2001 : 1) sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan (10) pola-pola komunikasi.

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat di ukur yang menjadi ciri budaya sekolah seperti: (1) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif, (2) Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko, (3) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya, (4) Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi, (5) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah, (6) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah, (7) Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional, (8) Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi, (9) Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka, (10) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal (diadopsi dari karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins). (Munzali F, 2010 : 1).

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang

yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan. (Gea Antonius dan Wulandari, 2005 : 332).

B. Basis Syariah

1. Syariah

Secara etimologis, *as-syari'ah* mempunyai konotasi *masyra'ah al ma'* (sumber air minum). Orang arab tidak akan menyebut sumber tersebut dengan sebutan syari'a kecuali jika sumber tersebut airnya melimpah dan tidak pernah kering.

Dalam istilah, syari'ah berarti agama yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hambanya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan yang beragam. Hukum-hukum dan ketentuan tersebut disebut syariat karena memiliki konsistensi atau kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

Islam secara syar'i adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan

penciptanya, dirinya sendiri dan sesamanya. Hubungan manusia dengan penciptanya meliputi masalah aqidah dan ibadah, hubungan manusia dengan dirinya meliputi akhlak, makanan dan pakaian, hubungan manusia dengan sesamanya meliputi muamalah dan persanksian.

Dengan demikian syariah atau yang dimaksud syariah Islam adalah ketentuan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah atas hamba-hambanya yang diturunkan melalui rasul-Nya Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya dan dengan sesamanya.

2. Manajemen Syariah

Menurut Widjajakusuma M.K dan Yusanto M.I (2003), syaria'ah memandang manajemen dari dua sisi, yaitu manajemen sebagai ilmu dan manajemen sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu dari ilmu umum yang lahir berdasarkan fakta empiris yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban (*hadharah*) manapun. Namun sebagai aktivitas, maka manajemen dipandang sebagai sebuah amal yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sehingga ia harus terikat pada aturan syara', nilai dan *hadharah* Islam. Manajemen Islami (*syariah*) berpijak pada aqidah Islam. Karena aqidah Islam merupakan dasar Ilmu pengetahuan atau tsaqofah Islam.

Dalam ranah aktivitas, Islam memandang bahwa keberadaan manajemen sebagai suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam memudahkan implementasi Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Implementasi nilai- nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai

kaidah berpikir dan kaidah amal dalam kehidupan. Sebagai kaidah berpikir, aqidah dan syariah difungsikan sebagai asas dan landasan pola pikir. Sedangkan sebagai kaidah amal, syariah difungsikan sebagai tolok ukur (standar) perbuatan.

Karenanya, aktivitas manajemen yang dilakukan haruslah selalu berada dalam koridor syariah. Syariah harus menjadi tolok ukur aktivitas manajemen. Senafas dengan visi dan misi penciptaan dan kemusliman seseorang, maka syariahlah satu-satunya yang menjadi kendali amal perbuatannya. Hal ini berlaku bagi setiap Muslim, siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Inilah sebenarnya penjabaran dari kaidah *ushul* yang menyatakan "*al aslu fi al-af'al attaqoyyadu bi al-hukmusy syar'i*", yakni hukum asal suatu perbuatan adalah terikat pada hukum syara yang lima, yakni wajib, sunah, mubah, makruh dan haram.

Dengan tolok ukur syariah, setiap muslim akan mampu membedakan secara jelas dan tegas perihal halal tidaknya, atau haram tidaknya suatu kegiatan manajerial yang akan dilakukannya. Aktivitas yang halal akan dilanjutkannya, sementara yang haram akan ditinggalkannya semata-mata untuk menggapai keridhaan Allah Swt.

Manajemen bisa dikatakan telah memenuhi syariah bila: *pertama*, manajemen ini mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. *Kedua*, manajemen syariah pun mementingkan adanya struktur organisasi. Ini bisa dilihat pada surat Al An'aam: 65, "*Allah meninggikan seseorang di atas orang lain beberapa derajat*". Ini

menjelaskan bahwa dalam mengatur dunia, peranan manusia tidak akan sama. *Ketiga*, manajemen syariah membahas soal sistem. Sistem ini disusun agar perilaku pelaku di dalamnya berjalan dengan baik. Sistem pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, misalnya, adalah salah satu yang terbaik. Sistem ini berkaitan dengan perencanaan, organisasi dan kontrol, Islam pun telah mengajarkan jauh sebelum adanya konsep itu lahir, yang dipelajari sebagai manajemen ala Barat. (Rahman, 2009 : 1)

a. Peran Syariah dalam Fungsi Perencanaan

Beberapa Implementasi syariah dalam fungsi perencanaan (Yusanto, M I dan Widjayakusuma MK , 2003: 109) diantaranya adalah:

1) Perencanaan bidang SDM.

Permasalahan utama bidang SDM adalah penetapan standar perekrutan SDM. Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen SDM perusahaan. Kriteria profesional menurut syariah adalah harus memenuhi 3 unsur, yaitu *kafa'ah* (ahli di bidangnya), *amanah* (bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab), memiliki etos kerja yang tinggi (*himmatul 'amal*).

2) Perencanaan Bidang Keuangan

Permasalahan utama bidang keuangan adalah penetapan sumber dana dan alokasi pengeluaran. Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan syarat kehalalan dana, baik sumber masukan

maupun alokasinya. Maka, tidak pernah direncanakan, misalnya, peminjaman dana yang mengandung unsur riba, atau pemanfaatan dana untuk menyogok pejabat.

3) Perencanaan Bidang Operasi

Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan bahan masukan produksi dan proses yang akan dilangsungkan. Dalam dunia pendidikan, misalnya, inputnya adalah SDM Muslim dan proses pendidikannya ditetapkan dengan menggunakan kurikulum yang Islami. Dalam Industri pangan, maka masukannya adalah bahan pangan yang telah dipastikan kehalalannya. Sementara proses produksinya ditetapkan berlangsung secara aman dan tidak bertentangan dengan syariah.

4) Perencanaan bidang pemasaran

Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan segmentasi pasar, targetting dan positioning, juga termasuk promosi. Dalam dunia pendidikan, misalnya, segmen yang dibidik adalah SDM muslim. Target yang ingin dicapai adalah output didik (SDM) yang profesional. Sedangkan posisi yang ditetapkan adalah lembaga yang memiliki *unique position* sebagai lembaga pendidikan manajemen syariah. Dalam promosi tidak melakukan kebohongan, penipuan ataupun penggunaan wanita tanpa menutup aurat sempurna.

b. Peran Syariah dalam Pengorganisasian.

Berikut ini adalah beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengorganisasian (Yusanto, M I dan Widjayakusuma MK, 2003: 127):

1) Aspek Struktur

Pada aspek ini syariah di implementasikan pada SDM yaitu hal-hal yang berkorelasi dengan faktor Profesionalisme serta Aqad pekerjaan. Harus dihindarkan penempatan SDM pada struktur yang tidak sesuai dengan *kafa'ah*-nya atau dengan aqad pekerjaannya. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kerusakan, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan kesesuaian antara aqad dan pekerjaan.

2) Aspek Tugas dan Wewenang

Implementasi syariah dalam hal ini terutama di tekankan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para SDM pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan aqad pekerjaan tersebut.

3) Aspek Hubungan

Implementasi syariah pada aspek ini berupa penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

c. Peran Syariah dalam Pengarahan

Berikut ini adalah beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengarahan adalah merupakan tugas utama dari fungsi kepemimpinan.

Fungsi kepemimpinan selain sebagai penggembala (pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator), maka implementasi syariah dalam fungsi pengarah dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (*fasilitator*).

1) Fungsi pemecahan masalah.

Mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan di dukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujah yang kuat. Fungsi ini diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada para SDM organisasi.

Seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala negara, untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Maka dalam hal motivasi ini seorang pemimpin harus dapat memberikan kekuatan *ruhiyah*. Kekuatan yang muncul karena adanya kesadaran akibat pemahaman (mafhum) akan maksud dan tujuan yang mendasari amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu wajib bagi pemimpin untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap orang yang dipimpinnya, agar perbuatan mereka dapat

dilaksanakan dengan baik dan sempurna, tidak keluar dari tanggung jawab dan wewenangnya.

2) Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (*together everyone achieve more*). Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi. Suasana tersebut dapat diringkaskan dalam formula *three in one* (3 in 1), yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai *thinking-afkar* (ide atau pemikiran), *feeling-masyair* (perasaan) dan *rule of game-nidzam* (aturan bermain). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor *amar ma'ruf dan nahi munkar*. (Yusanto, M I dan Widjayakusuma MK, 2003 : 165)

d. Peran Syariah dalam Pengawasan

Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi disemua tingkat dan rencana yang di desain untuk mencapainya, sedang dilaksanakan. Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan (Yusanto, M I dan Widjayakusuma MK, 2003: 203), yaitu:

- 1) Ketaqwaan individu. Seluruh personel SDM perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi SDM yang bertaqwa.

- 2) Kontrol anggota. Dengan suasana organisasi yang mencerminkan formula TEAM, maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawalan dari para SDM-nya agar sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.
- 3) Penerapan (supremasi) aturan. Organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan serta-tentu saja-tidak bertentangan dengan syariah.

C. Manajemen Syariah dan Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah sekumpulan asumsi penting (keyakinan dan nilai) yang mempengaruhi opini dan tindakan dalam suatu perusahaan (Pearce dan Robinson dalam Yusanto, MI dan Wijdayakusuma MK, 2003). Dalam konteks sekolah, budaya organisasi berarti sekumpulan asumsi penting yang berupa keyakinan, aktifitas dan artefak organisasi yang mempengaruhi opini dan tindakan warga sekolah.

Manajemen dan budaya organisasi memiliki hubungan yang erat, manajemen membutuhkan budaya organisasi untuk mendinamiskan kinerja sementara budaya organisasi membutuhkan manajemen untuk mewujudkan dan mengaktualisasikan budaya yang dikonsepkannya.

Menurut Albrecht dalam Yusanto dan Wijdayakusuma (2003), budaya organisasi perlu dirumuskan dan diwujudkan melalui visi, misi dan tujuan organisasi. Disinilah pentingnya fungsi perencanaan dalam manajemen. Sementara dalam tataran proses perlu peran strategis pemimpin organisasi dan

peran aktif seluruh anggota organisasi. Lebih lanjut dalam aplikasinya budaya akan menjadi budaya organisasi apabila telah menjadi denyut nadi di seluruh kehidupan organisasi. Dalam tahapan berikutnya budaya organisasi perlu dikontrol pelaksanaannya, perlu dievaluasi bahkan dalam keadaan tertentu perlu dirumuskan kembali apabila tidak sejalan dengan maksud organisasi. Dalam tataran inilah diperlukan fungsi pengontrolan dan evaluasi.

Gambar 2.1 : Fungsi Budaya Organisasi



Sumber : Yusanto MI dan Widjajakusuma MK (2003)

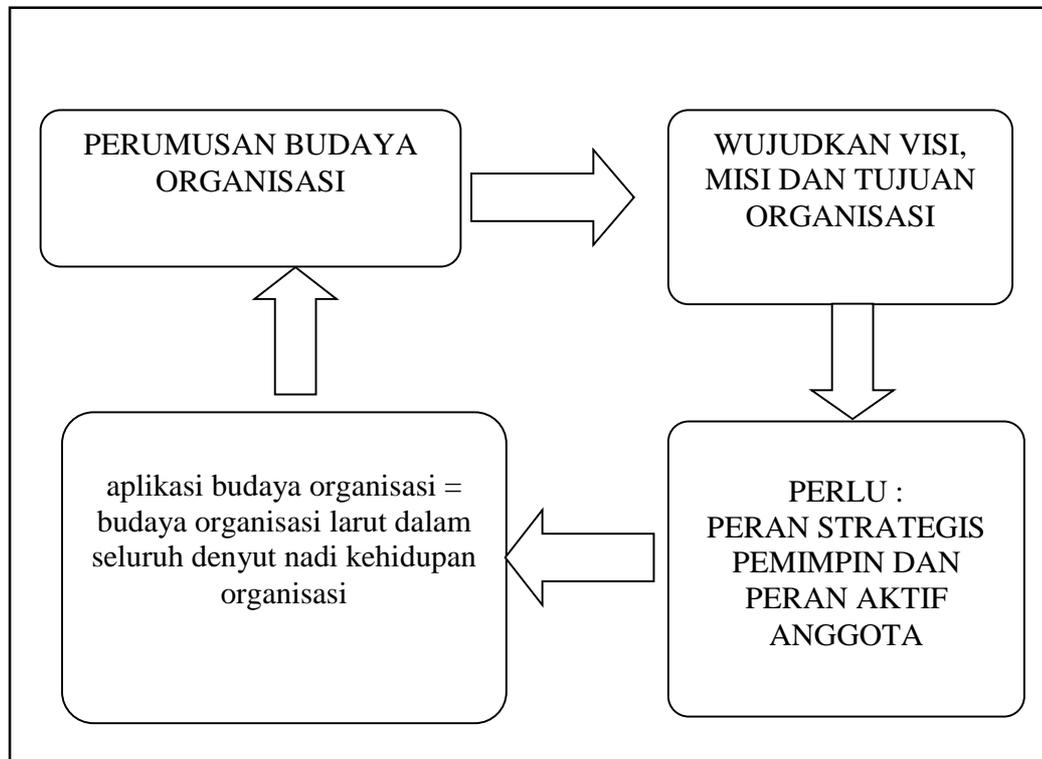
Budaya organisasi menggambarkan sistem sosial yang berlaku di lingkungan sekolah, merangkum beberapa aspek antara lain; kepemimpinan, nilai, norma dan ganjaran. Kepemimpinan berkaitan dengan besarnya tingkat kewenangan dalam menerapkan budaya sekolah. Nilai mengacu pada standar

nilai yang terutama berasal dari manajemen sekolah. Norma lebih diidentikkan dengan aturan di sekolah. Sementara ganjaran adalah mekanisme reward dan punishment kepada warga sekolah yang melaksanakan budaya sekolah.

Secara internal kelembagaan penguatan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian seluruh komponen SDM sekolah, khususnya terhadap dua hal mendasar. Yaitu hakikat kerja yang dilakukan sekolah dan keberadaan seluruh SDM sekolah sebagai keluarga besar atau tim yang solid. Secara eksternal budaya sekolah dimunculkan sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan sehingga menghasilkan daya saing yang signifikan bagi keberlangsungan sekolah. Untuk menjamin keberlangsungan dua hal tersebut di atas maka seluruh SDM sekolah harus memahami secara utuh, kuat dan jernih terhadap karakteristik lingkungan sekolah, atmosfer dunia pendidikan, harapan dan aspirasi warga sekolah.

Pada tataran penerapan budaya sekolah, penguatan sekolah identik dengan terwujudnya grand strategi sekolah. Karenanya agar budaya sekolah benar benar larut dalam seluruh denyut nadi kehidupan sekolah, dibutuhkan peran strategis manajemen puncak dan peran aktif seluruh warga sekolah. Kedua peran tersebut di butuhkan secara sinergi dan simultan mulai dari tahapan perumusan, sosialisasi, proses pembelajaran hingga aplikasi. Peran strategis manajemen puncak tampak menonjol terutama pada pengagasan dan perumusan konsep budaya sekolah dan menyosialisasikannya.

Gambar 2.2 : Penerapan Budaya Organisasi



Sumber : Yusanto MI dan Widjajakusuma MK (2003)

D. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Aristoteles dalam Manshur (2011: 32) karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skill*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau

menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, social, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesame, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya

dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Muchlas dan Hariyanto, 2012: 43). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, serta pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Helen G Douglas dalam Muchlas (2012: 69), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “ *character isn't inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, taught by thought, action by action.*” (Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan).

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.3 Grand Design Pendidikan Karakter

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Bertanggung Jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, sehat, menarik	OLAH RASA dan KARSA Peduli dan kreatif

Sumber: *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010)

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, M. al. (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam Saran, sikap, perasaan, perlcataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama,

hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Di antara Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa ada 18 unsur dan nilai yang mana diantaranya adalah:(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (11) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung-jawab.

Dan 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa itu, nilai religius pada posisi paling tinggi dari nilai-nilai lainnya. Religius merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Allah SWT serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Secara bertahap dan berkelanjutan, ke-18 nilai tersebut bisa ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan Ekstrakurikuler, Bimbingan Konseling, Pembiasaan (Terprogram, Rutin, Spontan, dan keteladanan), integrasi dalam mata pelajaran, dan Muatan Lokal (Mulok).

Sebagaimana dinyatakan dalam Bab I, Pasal 1 ayat 4, peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta

didik dari satuan pendidikan. Setandar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut sesuai kejuruannya.

Substansi nilai-nilai karakter dalam standar kompetensi lulusan SMK adalah :

Tabel 1. Substansi Nilai-Nilai Karakter SKL SMK (Abdul Majid: 2011: 166)

No	Standar Kompetensi Lulusan	Karakter yang Dikembangkan
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	Jujur, tanggung jawab
2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	Jujur, tanggung jawab
3	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung Bertanggung jawab perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.	Jujur, tanggung jawab
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	Peduli, bertanggung jawab
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan social ekonomi dalam lingkup global	Cerdas, kreatif
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis,	Cerdas

	kreatif, dan inovatif.	
7	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	Cerdas, bertanggung jawab
8	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	Gigih
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	Cerdas
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	Cerdas
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan social	Peduli, bertanggung jawab
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	Peduli, bertanggung jawab
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah NKRI	Peduli, bertanggung jawab
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	Peduli, bertanggung jawab
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya	Bertanggung jawab, kreatif
16	Menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok	Kreatif, bertanggung jawab
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan	Bersih dan sehat
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Cerdas, peduli
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan	Bertanggung jawab

	orang lain dalam pergaulan	
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	Bertanggung jawab, peduli
21	Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	Cerdas
22	Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Cerdas
23	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi	Cerdas

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Abdul Majid (2011: 30) mengungkapkan pendapat Socrates bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipattrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang pernah disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW bahwa moral, akhlaq atau karakter adalah tujuan akhir daripada pendidikan. Termasuk pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan juga ingin menyampaikan hal yang sama. Menurutny

pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Dharma dkk (2011: 9) mengungkapkan bahwa tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah sekolah.

Dan beberapa pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

4. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimalkumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah

diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Mochtar Buchori (dalam www.tempointeraktif.com) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Sudrajat, 2011), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya "Semua Berakar Pada Karakter" mencontohkan bagaimana

kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia).

Character Educator yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership* (<http://pondokibu.com/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak.html>) menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence*

and School Success karangan Joseph Zins (2001) dalam situs yang sama, mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman yang dikutip dalam situs tersebut menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila

seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

5. Faktor yang menimbulkan Pendidikan Karakter

a. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak memegang peranan penting dalam internalisasi kebudayaan asli Indonesia dalam dirinya. Dalam hal ini, orang tua sebagai *primary caregiver* harus mampu menjalankan fungsi dan peranannya semaksimal mungkin. Sebagai agen sosialisasi, orangtua berperanan penting dalam mengembangkan anak dan memiliki identitasnya melalui *racial socialization*. Orang tua harus berperan sebagai buffer antara anak dan lingkungan. (Azzel, 2011: 21). Sebagai buffer antara anak dan lingkungan, hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengajarkan nilai dari budaya mereka kepada anak, mengajarkan nilai dari budaya yang umum berlaku pada masyarakat, dan mengajarkan realitas sebagai anggota ras/suku tertentu dan bagaimana mengatasi perbedaan dengan realitas yang ada sehingga diperoleh rasa bangga sebagai suatu suku bangsa bagi perkembangan anak sendiri.

Keluarga dalam pendidikan anak, termasuk dalam mengembangkan karakter yang baik, memiliki kedudukan yang mendasar (*central*).

Sehingga dalam masalah pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pertama tempat terjadinya interaksi pendidikan. Alasan yang mendasari gagasan ini bisa dirujuk dari pendapat yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2004: 56) bahwa dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Dengan demikian keluarga memainkan fungsi yang strategis dalam pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan karakter anak di rumah. Peranan penting yang dimiliki oleh lingkungan keluarga itu, mengingat anak-anak bukan saja merupakan anugerah, tetapi sekaligus sebagai amanah dari Allah. Oleh karena anak merupakan amanah, maka keluarga (orang tua) memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sentral dalam urusan pendidikan anak.

b. Faktor Lingkungan

Dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berasal dari lingkungan masyarakat. Terkait dengan ini, J.J Rousseau, seperti dikutip oleh Hamalik (2003: 88), memandang anak sebagai memiliki jiwa yang bersih dan karena lingkungan maka ia menjadi kotor. Ungkapan ini,

mencerminkan tentang pengaruh lingkungan dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan karakternya. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat bersifat terbuka. Karena sifatnya terbuka, banyak pihak atau unsur yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter anak, tidak saja terbatas pada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, tetapi unsur-unsur lainnya, seperti pemerintah (pusat dan daerah), anggota legislatif, dunia usaha dan dunia industri, serta media massa, ikut memberikan andil besar dalam memberikan pengaruh. Pengaruh lingkungan sosial tersebut, merujuk pada pendapat Baharuddin (2010: 37), ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman, keluarga, teman sepekerjaan dan lainnya. Sementara pengaruh yang tidak langsung adalah melalui radio, televisi, buku-buku bacaan, dan dengan berbagai cara yang lain.

Pengaruh lingkungan amat dominan mewarnai pembentukan karakter seseorang. Jika seseorang yang hidup di lingkungan yang baik niscaya wataknya akan tumbuh menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Pendidikan itu tidak hanya dilakukan di sekolah tapi, juga di lingkungan tempat tinggal melalui kegiatan-kegiatan yang kondusif ke arah pembentukan karakter baik tersebut, seperti wirid remaja, majelis taklim di masjid, dan lain sebagainya.

c. Faktor Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dan pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak

mendapatkan pendidikan karakter yang baik dan keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik memiliki peran penting. dalam menyukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya.

6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Zainal Aqib (2011:25) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dikelompokkan menjadi 3 yaitu; 1) Pelaksanaan pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran mata pelajaran (*intrakurikuler*), 2) Pelaksanaan pendidikan karakter yang terpadu melalui manajemen sekolah, dan 3) Pelaksanaan pendidikan karakter yang terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan (*ekstrakurikuler*).

Pendidikan Karakter di Sekolah bukanlah suatu materi pelajaran, tapi suatu sapek-aspek kehidupan yang harus dimiliki siswa didapatkan dari pengalaman yang pernah dilakukan. Pendidikan karakter ini harus dibiasakan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga proses penyampaiannya bersamaan pada saat guru menyampaikan materi ajar dengan strategi tertentu sehingga pendidikan karakter dapat diserap oleh siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter harus dimasukkan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

Kurikulum di SMK IT Smart Informatika Surakarta mengimplementasikan delapan belas butir nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Sesuai dengan rumusan tersebut, SMK IT Smart Informatika telah menerapkan beberapa nilai pendidikan karakter kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut yang menjadi fokus penelitian saya yaitu:

a. Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengan kenyataan.

Menurut Syafe'i Rachmat (2000: 77) jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta, berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Adapula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta.

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seseorang yang melaksanakan sesuatu perbuatan, tentu

sesuai dengan apa yang ada pada batinnya. Seseorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Begitu pula orang yang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena ia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku pada pelaku bid'ah; secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tapi hakikatnya dia berbeda dengan Nabi. Jelasnya, kejujuran merupakan sifat seorang beriman, sedangkan lawannya dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi orang lain. Bahkan orang jujur dengan mudah dapat meningkatkan kedudukan dan martabatnya. Salah satu contoh adalah kejujuran Nabi Muhammad sebelum menjadi nabi, ketika beliau diamanati tugas oleh Siti Khodijah untuk berdagang, karena kejujuran beliau tersebutlah usaha Khodijah semakin maju dan berhasil meraup keuntungan yang besar, kemudian setelah itupun Khodijahpun jatuh hati pada Muhammad karena kejujurannya itu, hingga akhirnya Muhammad menikah dengan Khodijah janda yang kaya raya itu.

Khoiro Ummatin (2011: 23) mengemukakan, kejujuran adalah sikap yang perlu ditanamkan di hati anak-anak kita sejak awal dan harus dipantau setiap waktu pengamalannya setiap waktu dan kesempatan.

Dengan mentradisikan sikap bisa dipercaya dan jujur di setiap urusan di lingkungan keluarga, lambat laun seorang anak akan membawa kebiasaan-kebiasaan baik itu pada sistem baru dimana anak-anak kita akan berinteraksi. Pola pendidikan yang dilakukan orang tua dampaknya sungguh luar biasa pada anak-anak kita. Sebaliknya tradisi berbohong, curang, dan tidak jujur di setiap urusan (apalagi di dalam keluarga) akan mudah berkembang dalam diri anak-anak. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan menjadi perbuatan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penanaman sikap konsisten ini juga tidak boleh diabaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar kelak setelah dewasa, anak kita menjadi orang yang bertanggung jawab, tegas dalam mengemban amanah, santun dalam perbuatan dan kuat dalam pendirian.

Achmad Sunarto Syamsudin Noor. S.Ag (2008: 283)

menjelaskan:

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَنُصِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ.
 {رواه أبو داود بإسناد صحيح}

Artinya : “Abu Umamah Al-Bakhili r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Saya dapat menjamin suatu rumah dikebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Dan menjamin suatu rumah dipertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun bergurau. Dan menjamin rumah disuatu bagian tertinggi dari surga bagi orang yang baik budi pekertinya.” (H.R. Abu Dawud dengan sanad yang sah)

Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Dusta sangat dilarang dalam islam. Karena selain merugikan orang lain, juga merugikan diri sendiri. Banyak ayat Al-Qur'an yang mencela orang yang suka berdusta, apalagi terhadap mereka yang mendustakan Allah. Seperti firman-Nya:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوعَالَىٰ اللَّهُ وَجُوهُهُمْ مُّسْوَدَةٌ ۗ لَّيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya : “Pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya mukanya hitam. Bukankah didalam nerakaJahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri”. (Q.S Az Zumar: 60)

Sebaliknya, Islam sangat menghargai orang yang bersifat jujur walaupun dalam bercanda. Orang-orang yang selalu jujur walaupun dalam bercanda sebagaimana disebutkan dalam hadis diatas dijamin oleh Rasulullah SAW satu tempat di surga.

Dalam bercanda seseorang biasanya suka melebih-lebihkan candaannya untuk mengundang tawa orang yang diajak bercanda. Hal ini membuatnya merasa puas. Maka dibuatlah gurauan dengan berbagai cara walaupun harus berbohong. Hal seperti itu, tidaklah dibenarkan dalam Islam karena apapun alasannya berbohong merupakan perbuatan yang dilarang.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ بُهْزَنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلٌ لِّلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيَضْحَكَ بِهِ وَيْلٌ لَهُ ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ. {أخرجه الثلاثة: وإسناده قوي}

Artinya : “Dari Bahz Ibn Hakim dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Kecelakaanlah bagi orang-orang yang menceritakan, tetapi ia berdusta untuk membuat orang-orang tertawa itu, Kecelakaanlah baginya! Kemudian kecelakaanlah baginya!”. (Dikeluarkan oleh tiga dan isnadnya kuat)

Rasulullah SAW memberikan contoh tentang bercanda yang tidak dicampuri kebohongan. Ketika beliau didatangi seorang nenek apakah ia akan masuk surga, Nabi menjawab bahwa nenek itu tidak akan ada di surga. Hal itu membuat si nenek menangis sehingga Siti Aisyah merasa iba kepadanya. Kemudian ia menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang jawaban yang diberikan kepada nenek tersebut. Rasulullah SAW, menjelaskan bahwa di surga tidak akan ada nenek-nenek atau kakek-kakek. Mereka yang ketika di dunia sudah tua, kalau masuk ke surga, mereka akan muda kembali, Siti Aisyah pun mengerti dan tertawa.

Kejujuran juga harus selalu dipegang teguh oleh para ahli ilmu jika ia menghadapi sesuatu yang belum ia ketahui. Secara jujur ia harus mengatakan bahwa ia tidak tahu. Bahkan para ilmuwan salaf setiap selesai menulis karya mereka, selalu menulis *wallahu a'lam* (Allah lebih Mengetahui). Pernyataan seperti itu adalah kejujuran sangat tinggi dari seorang ilmuwan tentang kebodohan dirinya dan ke-Maha Tahu-an Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab seseorang yang disodori pertanyaan mengenai sesuatu yang belum ia ketahui jawabannya mempunyai tiga pilihan: pertama, menjawab dengan membohongi dirinya sendiri dan si penanya; kedua, berusaha meyakinkan dirinya dan penanya dengan

memberikan jawaban yang tidak pasti berdasarkan dugaan, sedangkan dugaan menurut Al-Qur'an tidak bermanfaat sedikitpun terhadap kebenaran (Q.S. 53: 28); ketiga, bersikap jujur dengan berkata, "Saya tidak tahu." Jawaban seperti itulah yang selalu diberikan Nabi SAW, setiap kali beliau diajukan pertanyaan yang tidak diketahui duduk perkaranya. Nabi bahkan bersabda, "Bukti pengetahuan seseorang adalah menjawab (dengan jawaban) 'saya tidak tahu'."

Adapun salah satu cara untuk menjadi orang yang jujur adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang yang jujur, hal ini karena pergaula sangat berpengaruh terhadap watak dan kepribadian seseorang. Allah SWT berfirman:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Q.S. At-Taubah: 119)

Selain itu, melatih diri dari berbagai kondisi, seperti dicontohkan dalam hadits sekalipun ketika bergurau. Orang seperti itulah yang dijamin mendapat tempat di surga. Namun perhatikanlah hadits berikut:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا {رواه بخاري}

Artinya : "Bukanlah disebut pembohong, orang yang mendamaikan/merukunkan manusia. Ia mendatangkan apa yang menyebabkan kebaikan, atau mengucapkan perkataan yang membawa kebaikan." (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadits di atas diterangkan bahwa berbohong demi mendatangkan kebaikan dan mendamaikan sebuah permusuhan tidak bisa disebut berbohong, karena manfaatnya yang baik bagi manusia.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Menurut Oteng (1989: 8) bahwa dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut : Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.

Menurut Hamka (1999: 64), disiplin Menurut Islam, Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan atau tata tertib agar segala tingkah laku berjalan sesuai dengan aturan yang ada, pendidikan tepat waktu atau lainnya dapat diambil dari sahabat Umar bin Khattab r.a:

الوقت كالشيف اذا لم تقطعه قطعك

Artinya : “Waktu bagaikan pedang, apabila tidak digunakan maka pedang itu akan memotong pemiliknya”.

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya bagi kita sehingga apabila kita tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita

sendiri sengsara. Oleh karena itu kita hendaknya menggunakan waktu seefisien mungkin. Kita diperintahkan untuk tepat waktu termasuk tepat waktu dalam belajar yang sangat penting bagi siswa.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Huud ayat 112 :

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Maka tetaplah pada jalan Allah yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat serta janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan”. Departemen Agama RI, Al Quran dan terjemahan (445)

Masih menurut Hamka (1999: 165), dalam ayat tersebut menunjukkan disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat pada diri kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara teratur dicintai Allah SWT walaupun hanya sedikit sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عن عائسة رضي الله عنها قال احب الاعمل إلى الله أد وامها وان قل

Artinya : “Dari Aisyah r.a Nabi bersabda : amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah kekekalannya walaupun amal itu hanya sedikit.”

Apabila seseorang atau segolongan tidak mempunyai sikap disiplin maka akan merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sebagainya. Orang yang tidak punya disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka sikap disiplin mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan mawas diri dan pengendalian diri. Maka dalam hal ini seorang siswa harus memiliki sikap disiplin pribadi dalam belajarnya supaya dapat berhasil.

Sikap disiplin pribadi seorang siswa didalam belajarnya baik teratur waktu belajarnya maupun mengerjakan tugas serta mentaati peraturan-peraturan sekolah.

Dalam hal ini seorang siswa hendaknya memiliki *self-discipline* apabila seorang anak berhasil memindahkan nilai-nilai moral yang bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman itu berfungsi bukan hanya sebagai penggalak tingkah laku kalau berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan.

c. Tanggung jawab

1) Pengertian Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti juga berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Menurut Mustofa Ahmad (1999: 132) Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia selain makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial ataupun teologis.

Pengertian tanggung jawab menurut Ensiklopedia umum adalah: kewajiban dalam melakukan tugas tertentu.

Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Sedangkan menurut WJS. Poerwodarmito tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain atau apa yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain. M. Habib Mustafa (1983: 191).

Sedangkan menurut Cheppy Hari Cahyono (1987: 135) Tanggung jawab bisa diartikan sebagai kewajiban dalam melakukan tugas tertentu.

Dengan perkataan lain tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban sekaligus yang harus dilaksanakan. Secara demikian tanggung jawab terkait dalam kondisi manusia, khususnya menyangkut segala tingkah laku dan perbuatannya.

2) Macam-Macam Tanggung Jawab

Sesuai dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk individual dan makhluk sosial, maka tanggung jawab dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- b) Tanggung jawab terhadap keluarga.
- c) Tanggung jawab terhadap masyarakat.
- d) Tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT)

Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut *mas'uliyah*. Tanggung jawab artinya ialah bahwa setiap manusia apapun statusnya pertama harus bertanya kepada dirinya sendiri apa yang mendorongnya dalam berperilaku, bertutur kata, dan merencanakan sesuatu.

Apakah perilaku itu berlandaskan akal sehat dan ketakwaan, atau malah dipicu oleh pemujaan diri, hawa nafsu, dan ambisi pribadi. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggungjawab kepada yang lain. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya
itu akan diminta pertanggung jawabnya." (QS. Al Israa':36)

Dalam sejarah ulama salaf, diriwayatkan bahwa khalifah rasyidin
ke-4 Umar bin Khattab ra dalam suatu shalat tahajjudnya membaca ayat
22-24 dari surat Ash Shoffat yang artinya :

﴿ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “(Kepada para malaikat diperintahkan) “Kumpulkanlah orang-
orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-
sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah: maka
tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah
mereka di tempat perhentian karena mereka sesungguhnya
mereka akan ditanya (dimintai pertanggung-jawaban).”

Beliau mengulangi ayat tersebut beberapa kali karena merenungi
besarnya tanggung jawab seorang pemimpin di akhirat bila telah
melakukan kedzaliman. Dalam riwayat lain Umar bin Khatab r.a.
mengungkapkan besarnya tanggung jawab seorang pemimpin di akhirat
nanti dengan kata-katanya yang terkenal: “*Seandainya seekor keledai
terperosok di kota Baghdad nicaya Umar akan dimintai pertanggung-
jawabannya, seraya ditanya : Mengapa tidak meratakan jalan
untuknya?*” Itulah dua dari ribuan contoh yang pernah dilukiskan

para salafus sholih tentang tanggungjawab pemimpin di hadapan Allah kelak.

Pada prinsipnya tanggungjawab dalam Islam itu berdasarkan atas perbuatan individu saja sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat seperti ayat 164 surat Al An'am yang Artinya: "Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

Dalam surat Al Mudatstsir ayat 38 yang artinya: "Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya"

Akan tetapi perbuatan individu itu merupakan suatu gerakan yang dilakukan seorang pada waktu, tempat dan kondisi-kondisi tertentu yang mungkin bisa meninggalkan bekas atau pengaruh pada orang lain. Oleh sebab itu tanggung jawab seseorang tidak terbatas pada amalannya saja ataukah bisa melewati batas waktu yang tak terbatas bila akibat dan pengaruh amalannya itu masih terus berlangsung mungkin sampai setelah dia meninggal.

Seorang yang cerdas selayaknya merenungi hal ini sehingga tidak meremehkan perbuatan baik sekecil apapun dan tidak gegabah berbuat dosa walau sekecil biji sawi. Mengapa demikian? Boleh jadi perbuatan baik atau jahat itu mula-mula amat kecil ketika dilakukan, akan tetapi bila pengaruh dan akibatnya terus berlangsung lama, bisa jadi akan amat besar pahala atau dosanya.

Allah SWT menyatakan dalam QS Yaasiin yang artinya: “Kami menuliskan apa-apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.” (Yaasiin: 12).

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab itu bukan saja terhadap apa yang diperbuatnya akan tetapi melebar sampai semua akibat dan bekas-bekas dari perbuatan tersebut. Orang yang meninggalkan ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah atau anak yang sholeh, kesemuanya itu akan meninggalkan bekas kebaikan selama masih berbekas sampai kapanpun. Dari sini jelaslah bahwa Orang yang berbuat baik atau berbuat jahat akan mendapat pahala atau menanggung dosanya ditambah dengan pahala atau dosa orang-orang yang meniru perbuatannya. Hal ini ditegaskan dalam Surat An Nahl ayat 25:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ
 عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun bahwa mereka disesatkan. Ingatlah amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.”

Pertanggungjawaban bukanlah satu paham Barat, melainkan satu paham yang Islami. Ada sebagian orang yang gemar mengaitkan apapun yang disukainya kepada Barat dan menganggapnya sebagai produk pemikiran Barat. Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut mas'uliyah. Tanggung jawab artinya ialah bahwa setiap manusia

apapun statusnya pertama harus bertanya kepada dirinya sendiri apa yang mendorongnya dalam berperilaku, bertutur kata, dan merencanakan sesuatu. Apakah perilaku itu berlandaskan akal sehat dan ketakwaan, atau malah dipicu oleh pemujaan diri, hawa nafsu, dan ambisi pribadi. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggungjawab kepada yang lain. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Israa' ayat 26 sebagai berikut:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS Al Israa’: 36)

Rasulullah SAW bersabda;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : "Kamu semua adalah pemelihara, dan setiap kamu bertanggungjawab atas peliharaannya."

Tanggung jawab seorang berkaitan erat dengan kewajiban yang dibebankan padanya. Semakin tinggi kedudukannya di masyarakat maka semakin tinggi pula tanggungjawabnya. Seorang pemimpin negara bertanggung jawab atas perilaku dirinya, keluarganya, saudara-saudaranya, masyarakatnya dan rakyatnya. Hal ini ditegaskan Allah sebagai berikut.; “Wahai orang-orang mukmin peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At Tahrir 6) Sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah saw: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap

pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya..”(Al Hadits)

d. Peduli lingkungan

Lingkungan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 865) mempunyai arti semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pentingnya peduli pada lingkungan bukan hanya untuk masa kini akan tetapi untuk masa depan bumi dan manusia seterusnya.

Lingkungan menurut Khaelany (1996: 80) terdiri dari sumber daya alam yang terbagi menjadi dua yaitu : Pertama, sumber alam biotik atau semua jenis tumbuhan dan hewan yang dapat diperbaharui. Kedua, sumber alam abiotik sumber alam yang tidak dapat diperbaharui lagi, seperti minyak, emas, aspal, dan lain-lain. Manusia dirinya tidak bisa terpisah dari lingkungan sosial dan fisiknya, hubungan timbal balik akan menumbuhkan harmonisasi atau keseimbangan dalam berkehidupan.

Kebutuhan manusia tampak terus meningkat karena adanya pertumbuhan penduduk yang pesat. Maka diharapkan manusia hendaklah menggunakan sumber alam yang ada pada lingkungan hidupnya serta menjaganya. Tujuan Allah menciptakan bumi dan seisinya memang untuk manusia menjaganya, seperti dalam firman Allah di dalam Qs Al A'raf ayat 10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (Q.S. Al A’raf: 10)

Manusia dalam hal ini merupakan subjek penentu lingkungan, maka manusia perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: *pertama*, Keseimbangan ekologi dan sumber alam. *Kedua*, Kelangsungan dan kelestarian hidup manusia. *Ketiga*, Estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia. *Keempat*, Memanfaatkan kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia. *Kelima*, Melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dimanfaatkan manusia berikutnya Khaelany (1996: 87).

Terjadinya banjir, tanah longsor, polusi udara menjadi bukti bahwa manusia tidaklah arif dalam memanfaatkan karunia alam yang Allah berikan. Sehingga Allah berfirman agar manusia memperbaikinya yaitu:

هُم مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Q.S. Al A’raf: 41)

Menurut Mansur Muslich (2011: 133-134) Penanaman nilai kepedulian terdapat tiga komponen karakter yaitu *pertama*, *moral*

knowing yang terdiri dari : *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan sudut pandang) *moral reasoning* (logika moral), *decision making* (keberanian mengambil menentukan sikap), dan *self knowledge* (pengenalan diri). *Kedua, moral feeling* atau aspek yang harus ditanamkan kepada siswa, yakni: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). *Ketiga, moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Sekolah dapat menumbuhkan sikap peduli dan kewarganegaraan aktif siswa sampai keluar kelas jika:

- 1) Menjadikan siswa menyadari kebutuhan dan penderitaan orang lain di negara mereka sendiri dan di seluruh dunia.
- 2) Memberikan contoh-contoh kelompok yang bekerja dengan efektif untuk membantu orang miskin dan tertekan.
- 3) Memberikan model-model peran yang menginspirasi, tentang orang-orang yang membantu orang lain dalam masyarakat mereka.
- 4) Memberikan model-model peran positif.
- 5) Memberi siswa kesempatan untuk melakukan pelayanan sekolah, khususnya dalam bentuk hubungan tatap muka seperti sahabat kelas dan bimbingan lintas usia.

- 6) Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat
(Thomas Lickona: 407)

Dari penjelasan beberapa sumber di atas dan penjelasan dari sekolah, maka pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam penelitian ini dirumuskan sebagai pelaksanaan pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan untuk pengembangan potensi dan penanaman nilai-nilai karakter didalam pendidikan karakter, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai-nilai karakter. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam penelitian ini diukur dengan indikator; jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan.

7. Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah dan Pendidikan Karakter

Benang merah yang dapat ditarik dari berbagai pendapat tokoh Pendidikan Islam maupun Barat tentang inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter. (Tafsir, 2008: 56). Yaitu bagaimana caranya agar peserta didik memiliki karakter yang baik menurut agama, negara, dan susila. Sebagai upaya membentuk karakter, bangsa Indonesia telah menetapkan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada UU no. 20 Tahun 2003 :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan adalah melakukan kerjasama dengan Departemen Agama untuk memikirkan .bagaimana caranya untuk menanamkan karakter yang baik bagi siswa agar mereka mau menjalankan ajaran agama yang dianutnya sehingga siswa tersebut bisa berakhlakul karimah.

Untuk dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa diperlukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari paling tidak ketika anak berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan budaya Islami itu dimulai dari berpakaian menutup aurat bagi seluruh siswa yang beragama Islam, membiasakan ucapan salam, membaca al qur'an (masuk dalam jadwal KBM), berdo'a sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, shalat berjama'ah, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, praktek pemotongan dan pendistribusian hewan qurban, memperbanyak kegiatan pengajian dan sebagainya. Dengan memperbanyak kegiatan yang bernuansa Islam akan senantiasa tercipta budaya Islami.

Optimalisasi nilai-nilai moral-spiritual (ESQ) ke dalam budaya edukatif sangat urgen untuk mengatasi ketimpangan antara kualitas kognisi dengan aspek non-kognisi yang selama ini masih berlaku dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembentukan budaya tersebut tentu harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua unsur yang berada dalam komunitas edukatif,

meliputi pendidik (guru, kepala sekolah, dosen, maupun tenaga pengajar lainnya), komite sekolah, peserta didik, dan staf/karyawan biasa.

Beberapa agenda awal yang bisa dibentuk sebagai sebuah budaya dalam komunitas edukatif, diantaranya:

- a. Mengintegrasikan pendidikan ESQ ke semua materi pembelajaran termasuk pelajaran sains, sehingga tidak berpusat pada aspek kognitif saja. Misalnya, penanaman motivasi untuk melestarikan bumi atau hikmah penciptaan semesta melalui pelajaran Biologi.
- b. Perubahan paradigma "Siswa Teladan". Jika selama ini pemilihan siswa teladan berangkat pada penilaian *cognitive-based competition* semata, sudah saatnya paradigma itu dihapuskan. Siswa teladan bukan saja siswa yang berprestasi dalam hal "juara kelas" dan semisalnya, akan tetapi, siswa yang berkarakter mandiri, taqwa, peka sosial, seharusnya mendapat apresiasi dan penilaian lebih.
- c. Pembentukan lingkungan belajar. Lingkungan yang sehat bukan saja memberikan stimulasi positif bagi proses transfer pengetahuan, tetapi juga memudahkan optimalisasi nilai-nilai luhur dalam lingkup pendidikan. Lingkungan sehat dapat dibentuk melalui budaya yang sehat pula. Seperti budaya sekolah anti-rokok, terlebih dahulu dimulai dan guru dan karyawan sebagai sosok teladan, lalu diikuti oleh semua unsur-unsur akademik.
- d. Mengembalikan fungsi fasilitas ibadah di lingkup akademik. Mushola sekolah misalnya, dihidupkan kembali dengan budaya shalat berjamaah

oleh segenap masyarakat sekolah, sehingga pelajaran agama tidak sekedar bernilai teoritis.

- e. Apresiasi pemerintah terhadap setiap jenjang pendidikan yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis kecerdasan komprehensif ini dengan memberikan penghargaan, hingga bantuan beasiswa bagi guru yang ingin meningkatkan kualitas akademiknya. (Ary, 2003: 21-22).

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang membahas tentang budaya Islam, seperti:

1. Asmaun Sahlan. (Program Studi Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2009), dalam Disertasinya yang berjudul: “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahudin, Kota Malang).

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religious sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana mengembangkan PAI melalui budaya sekolah. Hal ini merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan sekolah dengan jalan meningkatkan peranan kepemimpinan

sekolah dan kesadaran warga dan komunitas sekolah untuk perwujudan budaya religius bentuk pengembangan PAI di sekolah dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas.

2. Siti Muawanatul Hasanah. (Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009), dalam Tesisnya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkn Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang.”

Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di komunitas sekolah: studi kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang, dan menjelaskan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang, serta untuk menjelaskan dukungan warga sekolah dalam mengembangkn budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang.

3. Marzuki, dkk. (2011:1) dalam penelitiannya berjudul “Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SD dan SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta” menunjukkan bahwa (1) belum ditemukan model khusus dalam pengembangan karakter berbais pendidikan agama di SD dan SMP di DIY.

Pembinaan karakter yang berkembang di SD dan SMP tersebut merupakan pengembangan karakter sebagaimana yang juga terjadi di

sekolah secara umum. Pada sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak ditemukan satupun yang secara khusus mengembangkan pendidikan karakter dengan mendasarkan pada pendidikan agama; (2) model yang seharusnya dikembangkan untuk pengembangan karakter di sekolah berbasis pendidikan agama adalah: a) pendidikan agama hendaknya menjadi basis utama dalam pengembangan karakter bagi siswa di sekolah, baik SD maupun SMP; b) sebenarnya karakter atau akhlak sebagai hasil dari proses seseorang melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu, seharusnya karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika seseorang telah melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, dan c) hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, kebersamaan, ada program-program yang jelas dan rinci, pelibatan semua mata pelajaran dan semua guru, ada dukungan sarana prasarana, dan perlu ada tim khusus.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya diatas, belum meneliti secara utuh menjadi satu penelitian antara kultur sekolah, basis syariah, dan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian menjadi menarik dan penting untuk me ketiga hal tersebut dalam satu penelitian yaitu pengembangan kultur sekolah berbasis syariah terhadap pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, menurut Kirk dan Miller dalam Prastowo (2011: 22) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sementara menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara *holistic* dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Peneliti melakukan wawancara partisipan dengan berbagai pihak yang terkait untuk mendapatkan kebiasaan siswa terkait dengan kultur yang paling kuat di tengah tengah kebiasaan siswa. Kemudian menggali dokumen pendukung sekolah guna mendapat informasi tentang mekanisme manajemen syariah dalam pengelolaan kultur sekolah manajemen sumber daya pendidik.

B. Latar Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMK IT Smart Informatika Surakarta yang beralamat di Jl. Srigunting VII Rt 04 Rw XI, Gremet, Manahan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Dipilihnya sekolah tersebut karena adanya kultur

sekolah yang khas, ideologi sekolah yang kuat dan penerapan manajemen syariah yang baku. SMK IT Smart Informatika memiliki visi yang jelas, berkarakter Islam dan memiliki tenaga pengajar yang professional. Model sekolah seperti inilah yang menjadi harapan masyarakat modern, tangguh menghadapi tantang zaman di tengah arus globalisasi yang menggerus budaya dan karakter masyarakat.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Menurut Moleong (2006: 132) narasumber adalah orang dalam pada latar penelitian. Adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala sekolah, Wakil kepala kesiswaan, dan siswa. Sedangkan informan yang penulis gali datanya diantaranya, 1) Guru, 2) Wali kelas, 3) Wali murid 4) Karyawan. Pihak-pihak ini layak untuk menjadi informan karena dipandang terlibat langsung pada latar penelitian sehingga memiliki banyak informasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama ada tiga macam yakni observasi partisipan, wawancara yang mendalam dan dokumentasi (Prastowo, 2011 : 211).

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti masuk ke dalam kehidupan sekolah. Berbicara dengan bahasa subyek penelitian dan beraktifitas dengan aktifitas yang biasa mereka lakukan. Hal yang penting adalah mencatat setiap hal yang khas terkait dengan kultur sekolah kemudian mengamati bagaimana manajemen sekolah melakukan pengelolaan.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid, 2003: 70). Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Mantra, 2004: 82). Artinya, observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedaranya saja.

Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. (Nasution, 2007 : 70). Mengadakan observasi harus dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik. Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti.

Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di SMK IT Smart

Informatika Surakarta, mengamati lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus dalam berbagai waktu dan kesempatan, baik ketika siswa belajar di dalam kelas, ketika istirahat, sholat berjamaah dan makan siang bersama. Hasil obervasi disajikan dalam bentuk naratif berdasar kronologi kejadian dan dikumpulkan berdasar kategori kategori penelitian.

2. Wawancara yang mendalam

Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan santai dan alami guna mendapatkan gambaran kultur sekolah dari persepsi informan. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan pengalaman kepala sekolah dalam pengelolaan kultur sekolah, pengalaman guru dalam berinteraksi dengan siswa, kebiasaan siswa ketika proses belajar mengajar, istirahat, sholat dan makan. Hasil wawancara direkam kemudian dituangkan dalam catatan wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang dimaksud adalah peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan merekam dokumen dokumen

sekolah yang terkait dengan budaya sekolah. Seperti program sekolah, program kesiswaan, program keagamaan yang berhubungan dengan pengelolaan budaya sekolah. Atau dapat juga berupa dokumen standar operasional pengelolaan budaya sekolah, misalnya peraturan makan, sholat, istirahat. Peraturan masuk kelas, aturan berseragam, berbicara. Dalam konteks istilah agama dikenal adab, misalnya adab makan, minum, berbicara dengan guru dan lain sebagainya.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini akan dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara atau apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, selain itu pula dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. (Lexy J. Moleong, 2022: 178)

Selanjutnya, setelah data terkumpul maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Untuk pemeriksaan keabsahan, penulis menggunakan metode triangulasi.

Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya peneliti melakukan teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

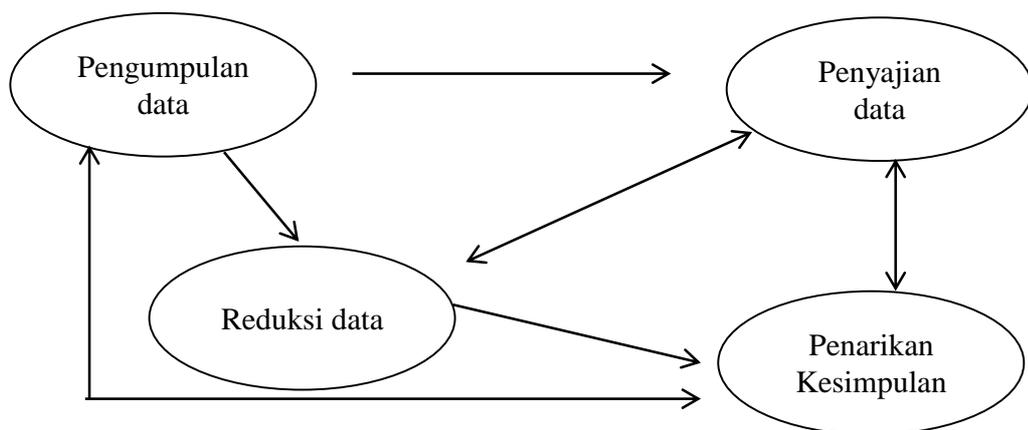
Terkait dengan triangulasi sumber maka peneliti mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, manakah pandangan yang sama dan manakah yang berbeda serta manakah yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dikonfirmasi kepada ketiga narasumber. Data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dapat disesuaikan dengan data observasi atau membandingkan data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa, dan karyawan.

Sementara itu terkait dengan triangulasi teknik maka peneliti mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

F. Teknik Analisis

Spradley dalam Moleong (2000: 91) mengartikan, analisis adalah penelaahan untuk mencari pola (*pattern*). Analisis dilakukan untuk menemukan pola, dengan cara melakukan pengujian sistemik untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya. Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan.

Data yang telah dilakukan pemeriksaan keabsahannya dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk itu, perlu melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246) yang terdiri dari tiga tahapan:



Gambar 3.1

Komponen-komponen analisis data
(Model interaktif Miles dan Huberman, 1994: 12)

Untuk lebih jelasnya, uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya dengan cara: diedit atau disunting, yaitu diperiksa atau dilakukan pengecekan tentang kebenaran responden yang menjawab, kelengkapannya, apakah ada jawaban yang tidak sesuai atau tidak konsisten. Kemudian, dilakukan coding atau pengkodean, yaitu pemberian tanda atau symbol atau

kode bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Dan selanjutnya, tabulasi atau pentabelan, yaitu jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dalam suatu tabel. Reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan Selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentative, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir, (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Andre Ata Ujan dkk, (2009). *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Anees, Bambang Q., dan Adang Hambali, (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiossa Rekatama Media.
- Anonim, (2011). *Seks Bebas Kalangan Pelajar*, Diakses dari <http://www.wartanews.com>, diakses tanggal 23 Februari 2012
- Ary Ginanjar Agustian. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsa*. Jakarta: ARGA.
- Azzel, Akhmad Muhaimin, (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin, (2010). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cholid, Narkubo, (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Elias, J. L. (1989). *Moral Education: Secular And Religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Endin Mujahidin, (2005). *Pesantren Kilat Alterantif dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gea Atoshoki, Antonius dan Wulandari, Antonina Panca Yuni, (2005). *Character Building IV: Relasi dengan Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hafidhudin, Didin dan Tanjung Henri, (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, 1999. *Istika Islam*. Bandung: Diponegoro.

- Hari Cahyono, Cheppy, 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kesuma, Dharma, dkk, (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat, (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Malik Fadjar, (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaha Rosdakarya.
- Muhaimin, (2009). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP2I.
- Muhaimin, (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munzali F, (2010). *Konsep Budaya dan Iklim sekolah, Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Mustofa, Ahmad, 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mustofa, M. Habib, 1983. *Ilmu Budaya Dasar Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, (2007). *Method Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari, (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Oteng Sutisna, 1989. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Pitakasari, Ajeng Ritzki, (2011). *Rendah, Indeks Manusia Indonesia Hanya di Peringkat 124 Dunia*. <http://republika.co.id/berita/nasional/umum/11/11/27/lva76o-rendah-indeks-manusia-indonesia-hanya-di-peringkat-124-dunia>, diakses tanggal 22 Januari 2016
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ratna Megawangi, (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Rohmat, (2012). *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Safefe'i Rachmat, 2000. *Al Hadits Akidah Akhlak Sosial dan Hukum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sarumpaet.,R.I. (2001). *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Suarto Ahmad dan Noor Muhammad, 2008. *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: Annur Press
- Sudrajat, Akhmad, (2011). *10 Aspek Degradasi Moral dan 11 Prinsip Pendidikan Karakter*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/07/31/degradasi-moral-dan-prinsip-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 22 Januari 2016
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ummatin Khoiro, 2011. *40 Hadits Shahih Mengintip Nabi Mendidik Buah Hati*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahjosumidjo, (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widjayakusuma M.K dan Yuswanto M.I, (2003). *Pengantar Manajemen Syariah*, Jakarta: Khairul Bayaan.
- William, T. Russel dan Megawangi Ratna, (2011). *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak*, <http://pondokibu.com/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak.html>, diakses Tanggal 23 Januari 2016.
- Yuswanto, M I dan Widjayakusuma MK, (2003). *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, Jakarta : Khairul Bayaan.
- Zins, Joseph, (2001). *Emotional Intelligence dan School Success*. New York: Penguin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMK IT Smart Informatika Surakarta

a. Letak Geografis

SMK IT Smart Informatika Surakarta terletak di Jl. Srigunting VII Rt 04 Rw 09, Gremet, Manahan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah, telp. (0271) 733760. Lokasi sekolah tersebut sangat strategis, karena mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai pelosok. Sekolah ini memiliki luas ± 1.962 m² dengan nomor hak pakai 32. Lokasi SMK IT Smart Informatika Surakarta berada di wilayah yang relatif dekat dengan berbagai institusi pemerintah maupun pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan yang terdekat antara lain SMK N 2 Surakarta, SMA N 4 Surakarta, SMK N 5 Surakarta, SMK N 6 Surakarta, dan SMK N 7 Surakarta. Adapun institusi pemerintah terdekat diantaranya Pukesmas Manahan, Poltabes Surakarta, dan Stadion Manahan Surakarta. (Dokumen data profit Smart Informatika Surakarta)

b. Sejarah berdirinya SMK IT Smart Informatika Surakarta

Yayasan Solo Peduli sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat yang sejak 10 tahun yang lalu konsentrasi membantu masyarakat miskin merasa terpanggil untuk ikut serta mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak miskin. Berbekal komitmen yang kuat, tekad mendirikan Sekolah Gratis ini diharapkan Yayasan Solo Peduli dapat ikut serta aktif dalam rangka meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlakul karimah, serta keterampilan

anak bangsa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Lembaga Amil Zakat Yayasan Solo Peduli (YSP) yang didirikan oleh Danie H. Soe'oad selaku Pimpinan Redaksi Harian Umum Solopos, Drs. Mulyanto Utomo selaku Wakil Pimpinan redaksi Solopos, dan Erie Sadewo selaku Dirut Dompot Dhu'afa pada waktu itu, berpandangan bahwa penyelenggaraan sekolah gratis untuk anak-anak miskin untuk melanjutkan sekolah merupakan langkah nyata upaya memandirikan ummat. Hal ini didasari atas sebuah realitas banyak siswa yang mengajukan beasiswa ke YSP khususnya di wilayah eks Karisidenan Surakarta. Program Sekolah Gratis ini untuk anak-anak miskin sebagai penjabaran mimpi menjadikan "Solo Kota Peduli", ternyata sesuai dengan program Walikota Surakarta, Ir. Joko Widodo dalam upaya pengentasan kemiskinan, pendidikan murah/gratis, dan kepedulian masyarakat Solo terhadap sesama.

Setelah ditetapkan sebagai target program tahunan Yayasan Solo Peduli dan melalui diskusi, sharing, dan analisis yang mendalam, akhirnya disepakat untuk segera mendirikan sekolah gratis dengan bentuk SMK. Dari sekian banyak pilihan jurusan yang ada, berdasarkan analisis pasar industri di masa depan Yayasan Solo Peduli memutuskan konsentrasi jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Untuk melengkapi kemampuan siswa, dipadukan program pembelajaran dengan pembinaan keislaman/religi yang lebih intensif guna menyiapkan siswa yang berprestasi, islami, dan mandiri dengan pendidikan model Islam Terpadu, dimana semua mata pelajaran selalui terintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Sesuai dengan konsentrasi dan ciri khasnya, akhirnya dipilih nama Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Smart Informatika (SMK IT Smart Informatika) untuk sekolah ini. Dengan konsep 100% Gratis dari semua biaya, hal ini diharapkan dapat mampu mewadai anak-anak miskin yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah setingkat SMA.

Tahun Ajaran pertama dibuka tahun 2009-2010 SMKIT Smart Informatika sudah mendapatkan respon yang positif khususnya di wilayah Karesidenan Surakarta, hal ini terbukti dari jumlah pendaftar yang mencapai 113 siswa yang mayoritas dari kalangan dhuafa. Karena keterbatasan beasiswa yang disediakan Yayasan Solo Peduli, hanya 60 siswa yang diterima terdiri dari 30 siswa putra dan 30 siswa putri dari berbagai wilayah di eks Karesidenan Surakarta. Tepat, hari Senin, 13 Juli 2009 menjadi hari pertama masuk sekolah tetapi saat itu, SMK IT Smart Informatika belum memiliki gedung sehingga proses KBM dilakukan di sebuah villa di Tawangmangu, Karanganyar sembari yayasan mencari gedung yang bisa disewa buat gedung SMK.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diselenggarakan di Villa berlangsung selama 2 minggu, sebelum akhirnya yayasan menemukan gedung eks SDN Gremet 1 milik Pemerintah Kota Surakarta di Jl. Srigunting VII Gremet, Manahan, Banjarsari yang sudah beberapa tahun kosong sebab sudah mengalami regrouping dengan SDN Manahan. Kondisi gedung yang tidak terawat, kotor, ilalang tumbuh subur di halaman sekolah, serta masih dihuni oleh sebagian warga pendatang tidak menciutkan Yayasan Solo Peduli untuk

memanfaatkan bekas gedung Sekolah Dasar tersebut menjadi gedung SMK. Awal mulanya, SMK IT Smart Informatika hanya memanfaatkan 3 ruang kelas yang diperuntukan 2 ruang untuk KBM dan 1 ruang untuk kantor.

Pelaksanaan KBM pada bulan pertama masih berjalan dengan menggunakan fasilitas yang terbatas, para siswa harus mengikuti pelajaran ditikar dan papan yang sederhana, pasalnya fasilitas seperti kursi, papan tulis, buku pegangan belum tersedia.

Penanggung Jawab SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah Yayasan Solo Peduli (YSP) dengan No.Akta Notaris 03, Notaris Ny. Sri Widyati Adi Sucipto, S.H. dengan nomor NPWP. 1.015.248.7-526. Mengacu pada Surat Keputusan Walikota Surakarta No: 030/978/ tanggal 24 Maret 2010 tentang Ijin Pemanfaatan Barang Milik Daerah, Surat Keputusan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Surakarta No. 593.11/486/2010 tanggal 31 Januari 2010 tentang Ijin Pemakaian Tanah Daerah dan Kios yang Disewakan, dan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Surakarta No. 197/5294/Dikmen/2010 tanggal 20 Juli 2010 tentang Rekomendasi Pendirian dan Penyelenggaraan. (Dokumen data profit SMK IT Smart Informatika Surakarta).

c. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

SMK IT Smart Informatika Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan sekolah dalam merumuskan visinya. Sekolah ini mempunyai visi “Menjadi SMK terdepan dalam mencetak generasi islami,

terampil dan mandiri”.

Indikator visi tersebut adalah: a) Indikator kepribadian membentuk siswa: beriman, bertaqwa, santun, sating menghargai, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. b) Indikator Prestasi terwujudnya siswa yang : berprestasi dalam bidang akademis bertaraf internasional dan berprestasi dalam bidang non akademis bertaraf internasional, c) Indikator Berorientasi Lingkungan terwujudnya siswa yang: memiliki sikap budaya bersih, mencintai lingkungan sekolah dan menjaga keamanan. d) Indikator Berwawasan Internasional terbentuknya siswa yang: misi mengikuti informasi mutakhir, mau belajar sepanjang hayat, menghargai budaya bangsa (Dokumen data profit SMK IT Smart Informatika Surakarta)

2) Misi Sekolah

SMK IT Smart Informatika Surakarta mengembangkan misi sebagai berikut:

- a. Mendidik tunas-tunas muda bangsa dari keluarga dhuafa untuk terus berprestasi mengejar dan mewujudkan cita-cita
- b. Mendidik para siswa menjadi insan yang memiliki jiwa islami, terampil dan mandiri.
- c. Menyelenggarakan Proses KBM berbasis TIK termutakhir.
- d. Mewujudkan manajemen sekolah yang terbuka berbasis Web .
- e. Menyediakan lingkungan KBM yang kondusif
- f. Memandirikan sekolah dengan berbagai kegiatan entrepreneurship

(Dokumen data profil SMK IT Smart Informatika Surakarta).

SMK IT Smart Informatika Surakarta memiliki semboyan yang

merupakan cerminan jiwa, semangat dan tekad yang menjadi dasar setiap langkah kegiatan atau pelayanan sekolah untuk siswa dan masyarakat. Hal ini tercermin melalui motto SMK IT Smart Informatika Surakarta. Motto Sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah " *islami, terampil, mandiri* " (Dokumen data profil SMK IT Smart Informatika Surakarta).

SMK IT Smart Informatika mempunyai menghidupkan kembali kejayaan lembaga pendidikan islam, menjadikan nilai nilai islam kedalam kurikulum kemudian diturunkan ke silabus dan kemudian kedalam rencana proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. (Dokumen data profil SMK IT SMART Informatika Surakarta).

3) Moto Sekolah

SMK IT Smart Informatika Surakarta mempunyai Moto " *ISLAMI, TERAMPIL, MANDIRI* "

4) Tujuan Sekolah

SMK IT Smart Informatika Surakarta bertujuan untuk menghidupkan kembali kejayaan lembaga pendidikan islam, menjadikan nilai nilai islam kedalam kurikulum kemudian diturunkan ke silabus dan kemudian kedalam rencana proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran

(Dokumen data profil SMK IT Smart Informatika Surakarta)

d. Perangkat Organisasi SMK IT SMART Informatika Surakarta

Pembina :

- a) Danie H. Soe'oed
- b) Drs. Mulyanto Utomo
- c) Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

Pendiri :

- a) Supomo, SS
- b) Sri Dewi Lestyowati, SE
- c) Laela Khusnaini, S.Pt.
- d) Tugiman, S.Pd.I.
- e) M.Sholeh Pratono, S.Si.

Kepala Sekolah : Arif Priyanto, S.Pd.I.

Waka Kurikulum : Winda Sririyanti, S.Pd.

Waka Kesiswaan : Dwi Rahmadi, S.Pd.

Pjs. Waka Humas : M. Ali Mursidi, S.E.

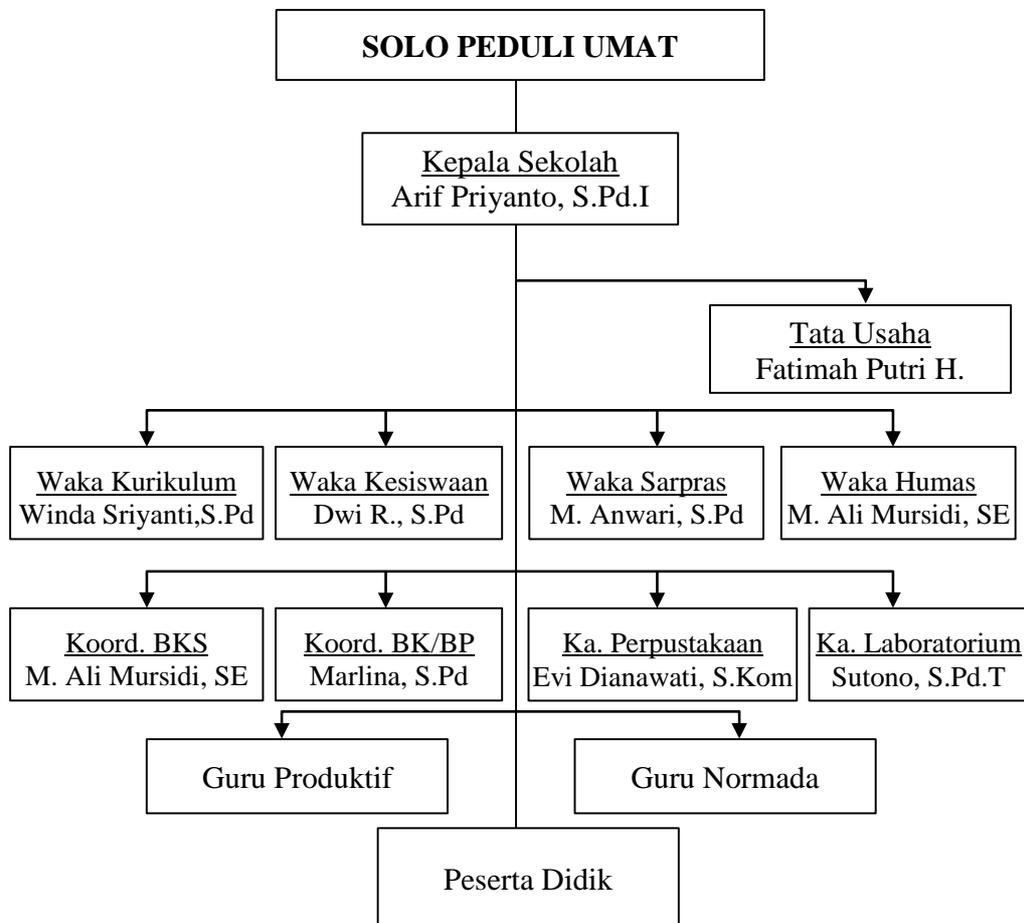
Waka Sarpras : Muhamad Anwari, S.Pd.

Kepala Program : Sutono, S.Pd.T

Kepala TU : Fatimah Putri Handayani

Struktur organisasi SMK IT Smart Informatika Surakarta, bersifat fungsional dan profesional. Struktur organisasi tersebut mempunyai tugas sesuai bidangnya, sehingga diharapkan pekerjaan ditangani menurut bidangnya akan dikerjakan sebaik mungkin dan bertanggung jawab terhadap sekolah. Kepala sekolah beserta para wakil dan stafnya memiliki tugas dan fungsi sebagaimana di diskripsikan dalam job description masing-masing.

Untuk memperjelas struktur organisasi SMK IT Smart Informatika Surakarta itu berikut dikemukakan bagan.



Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi SMK IT Smart Informatika
(Dokumen Struktur Organisasi SMK IT Smart Informatika Surakarta
tahun 2016)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa SMK IT Smart Informatika yang dikepalai oleh Arif Priyanto, S.Pd.I didirikan oleh Yayasan Solo Peduli. Dari struktur di atas dapat diketahui struktur organisasi di SMK IT Smart Informatika Surakarta sudah terbentuk dengan baik.

Adapun kewenangan dan tanggung jawab fungsional masing-masing adalah: Kepala sekolah bertanggung jawab secara keseluruhan Pengelolaan Sekolah. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum antara lain bertanggung jawab dalam bidang : a) pengelolaan Siswa, b) pembagian tugas guru, c)

pengelolaan tugas belajar mengajar, d) kegiatan kurikulum, e) penilaian hasil belajar siswa, penyelenggaraan ulangan akhir bulan, ulangan mid semester, ulangan semester.

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, antara lain bertanggung jawab dalam bidang: a) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), b) pembinaan OSIS, c) tata tertib Siswa, d) kegiatan Extra kurikuler. Wakil kepala sekolah urusan Humas sarana dan prasarana antara lain bertanggung jawab dalam bidang: a) kelengkapan instrument administrasi guru dan kantor, b) pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah, c) pendayagunaan sarana dan prasarana di sekolah.

Hubungan dengan masyarakat, antara bertanggung jawab dalam bidang : a) kerjasama dengan komite sekolah, b) pendayagunaan sumber Jaya lingkungan, c) penyelenggaraan hari-hari besar dan upacara. Petugas bimbingan dan penyuluhan, antara lain bertanggung jawab dalam bidang : a) penyuluhan dan pelaksanaan program komite, b) pemberian bimbingan dan penyuluhan serta pengarahan pada siswa, c) pelaksanaan bimbingan karier siswa, d) pengarahan siswa terhadap semua kegiatan siswa.

Tata Usaha (TU) di SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah unsur pelaksana yang berperan penting dalam pelaksanaan administrasi, pembagian tugas administrasi dan keuangan. Tata Usaha adalah pembantu kepala dalam melaksanakan tugas administrasi, pendataan dan pembukuan. Wali kelas bertanggung jawab kepada kepala sekolah bidang kurikulum terhadap ketertiban pemenuhan administrasi pembelajaran, administrasi kelas maupun administrasi guru, bersama kepala sekolah, melaksanakan penanaman nilai-

nilai budaya sekolah pada diri setiap siswa, menyelenggarakan proses dan fungsi bimbingan dan penyuluhan akademis maupun non akademis, berkewajiban memahami konsep dan operasionalisasi metode pembelajaran yang diterapkan dan metode belajar mutakhir lainnya.

Guru bidang studi SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah guru yang bertanggung jawab mengelola siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diembannya. Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian peran guru sangat dominan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Para guru bekerja sesuai dengan tugas yang diembankan kepadanya serta melaksanakan tugas itu dengan penuh rasa tanggung jawab dan ikhlas. Di samping itu kinerja guru sangat komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai guru.

Bahwasannya setiap tugas pokok dan fungsi bagi perangkat SMK IT Smart Informatika Surakarta itu satu dengan lainnya mempunyai keterkaitan. Dengan demikian, hubungan antara kinerja kesemuanya satu dengan lainnya saling mendukung untuk tercapainya tujuan itu sendiri. (Dokumen data dan observasi penelitian SMK IT Smart Informatika Surakarta).

e. Proses Belajar Mengajar (PBM)

Proses Belajar Mengajar dijalankan oleh para guru. Guru inilah memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan Proses Belajar Mengajar berorientasi kepada tujuan pembelajaran. Dalam struktur organisasi kepala

sekolah melaksanakan tugas pokok dan fungsi manajerial dan akademik terutama pada bidang akademik, Proses Belajar Mengajar dikoordinasi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum inilah, melakukan perhatian serius terhadap pelaksanaan PBM yang dilakukan oleh para guru di kelas belajar. Pelaksana operasional kelas belajar merupakan pelaku langsung menderivatiskan pesan kurikulum. Oleh karena itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama para guru terus-menerus mendeteksi pelaksanaan PBM. Hal ini dilakukan agar pelaksanaannya memiliki kemampuan untuk mengantarkan prestasi belajar para siswa.

Pelaksanaan PBM di sekolah ini menjadi perhatian serius disebabkan PBM yang baik akan menjadikan hasil belajar baik. Dengan kata lain, untuk menjadikan prestasi hasil belajar berkualitas maka PBM lebih dulu bermutu. Untuk dapat diperoleh PBM bermutu maka pelaksana PBM perlu mendapatkan perhatian tersendiri baik keilmuan, keterampilan, maupun kepribadiannya. Sehubungan dengan hal itu, SMK IT Smart Informatika Surakarta ini menyusun suatu program mengenai pengembangan profesionalisme guru. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesionalitas guru di SMK IT Smart Informatika Surakarta ini. Adapun bentuk pengembangan profesionalisme guru adalah workshop, shortcourse, pendidikan dan pelatihan, serta seminar. Kegiatan program pengembangan profesionalitas itu, seperti; pengembangan model pembelajaran, pengembangan pola pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, pengembangan ramah lingkungan belajar termasuk melakukan penelitian

tindakan kelas.

Para guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar memiliki *mindset* diantaranya:, menyusun skenario pengelolaan kelas belajar terdiri dari; merumuskan tujuan pengelolaan PBM, menetapkan aktifitas PBM dan melakukan evaluasi PBM secara tindak lanjut. Selain itu, para guru mencermati berbagai hal yang menimbulkan PBM menyenangkan, kreatif inovatif dan dinamis. Kondisi ini perlu terus menerus diciptakan sehingga terbentuk iklim belajar. Keadaan PBM seperti itu menjadikan para siswa memiliki pengalaman belajar yang hidup sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.

Sekolah Menengah Pertama Negeri ini menekankan kepada peningkatan profesionalitas guru. Pembentukan karakter siswa berawal dari karakter guru. Hal ini bermaksud untuk memelihara kompetensi profesionalitas dalam melaksanakan PBM. Selanjutnya, SMK IT Smart Informatika Surakarta mengembangkan peningkatan kualifikasi guru. Misalnya: SMK IT Smart Informatika Surakarta membuat stimulasi kepada para guru untuk meningkatkan kualifikasi di bidangnya. Kualifikasi ini menjadi bagian mendesak bagi guru, sekaligus untuk pengembangan karir yang akan datang. Oleh karena itu, SMK IT Smart Informatika mengedepankan kualifikasi guru menjadikan pengembangan karir dengan profesionalitasnya. (Dokumen data profit dan observasi penelitian SMK IT Smart Informatika Surakarta).

f. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

Data guru, karyawan dan siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta

pada profil sekolah menunjukkan bahwa keadaan Guru di SMK IT Smart Informatika Surakarta pada umumnya berkualifikasi strata 1.

Keadaan Karyawan di SMK IT Smart Informatika Surakarta pada umumnya berkualifikasi strata 1, selain itu juga sudah berkualifikasi SLTA. Namun, para karyawan berkualifikasi sedang menempuh strata II juga ada. Harapan SMK IT Smart Informatika ini tidak terlalu lama akan memiliki sebagian besar karyawan berkualifikasi strata 1. Selanjutnya, para karyawan yang telah mengikuti perkembangan profesionalitas hampir semuanya, sedangkan yang lainnya proses pada kegiatan pengembangan profesionalitas administrasi.

Keadaan siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta pada umumnya berlatar belakang dari SMP. Sekalipun demikian, juga terdapat siswa memiliki latar belakang Madrasah Tsanawiyah. Kedua hal itu mencangkup SMP/MTs baik negeri maupun swasta.

Berikut diuraikan kondisi guru, karyawan dan siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta berdasarkan data profil SMK IT Smart Informatika Surakarta tahun 2016.

a) Guru dan Karyawan

Sebagian besar guru di SMK IT Smart Informatika Surakarta memegang jabatan rangkap artinya di samping tugas pokok mengajar, para guru juga diberi tugas lain yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing difungsikan untuk mengisi kekurangan tenaga kependidikan.

b) Guru bidang studi

Guru bidang studi di SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah guru

yang bertanggung jawab mengelola siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diembannya. Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian peran guru sangat dominan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas.

c) Guru wali kelas

Guru yang mengampu pada kelas yang ditetapkan, guru kelas tidak hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diembannya, melainkan juga bertanggung jawab atas pengelolaan kelas, administrasi kelas, kebersihan kelas, membuat perencanaan pembinaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, bahkan juga bertanggung jawab atas keberhasilan kelas secara umum.

d) Tata Usaha (TU)

Tata Usaha (TU) di SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah unsur pelaksana yang berperan penting dalam pelaksanaan administrasi, pembagian tugas administrasi dan keuangan. Tata Usaha (TU) adalah pembantu kepala dalam melaksanakan tugas administrasi, pendataan dan pembukuan. Selain tugas pokok tersebut, untuk memperlancar dan membangun komunikasi, para guru juga disertai tugas tambahan.

Data guru dan siswa

a) Data Guru dan karyawan

SDM dunia pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan karena gurulah yang secara langsung memimpin kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru dituntut memiliki kemampuan profesional dan pendidikan yang memadai. Tingkat

pendidikan guru juga akan mempengaruhi profesionalitas guru dalam bekerja. Berikut diuraikan data guru dan Karyawan SMK IT Smart Informatika Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 4.1 Pendidik SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016

No	Nama	Pendi-dikan	Jabatan	Keterangan Bidang Tugas yang diampu
1	Arif Apriyanto, S.Pd.I	S1	Guru	Kepala Sekolah
2	Bayu Widayat, .S.Si	S1	Guru	Waka Sarpras, KKPI, DKK TKJ
3	Nusrotul B., S.Pd.	S1	Guru	Waka Kurikulum, Matematika
4	Marlina, S.Pd	S1	Guru	Waka Kesiswaan, BP
5	Yunin Nurun N, S.Pd.T	S1	Guru	Produktif KK TKJ, Kimia
6	Lilis Badriah, S.Pd.	S1	Guru	Kewirausahaan, Olahraga Putri, Pramuka Putri
7	Muh. Anwari, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Inggris, Pramuka Putra
8	S.Purwantiningsih, S.Pd	S1	Guru	PPKn, IPS
9	Supri Hartanto, S.Pd.	S1	Guru	Penjaskes
10	Ade kurniawan, S.Pd.I.	S1	Guru	Bahasa Arab, PAI
11	Indrawan YP. S.Sn.	S1	Guru	Seni dan Budaya
12	Ir.Farida Budiastuti	S1	Guru	IPA
13	Rista Nur C., S.Pd	S1	Guru	Fisika, Kimia
14	Ngainah, S.Pd	S1	Guru	Bahasa Indonesia
15	Suryawan Nugrahanto	SMK	Asisten	Asisten Laboratorium
16	Hartanto		Ekstra	Beladiri

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru sudah memenuhi kualifikasi pendidikan pendidik yaitu berijasah minimal S1. Dan ada satu PTK yang berpendidikan SLTA yaitu Asisten Laboratorium.

b) Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016

No	Jenis Kelamin	Kelas						Jumlah
		XA	XB	XIA	XIB	XIIA	XIIB	
1	Putra	30		30		30		90
2	Putri		30		28		29	87
Jumlah Total								177

Tabel di atas menunjukkan bahwa di SMK IT Smart Informatika Surakarta terdapat 6 kelas, terdiri dari 3 kelas putra dan 3 kelas putri. Kelas terpisah antara kelas putra dan kelas putri. Siswa putra berjumlah 90 dan siswa putri berjumlah 87, total siswa berjumlah 177 siswa.

Tabel 4.3 Sebaran asal Siswa SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016

No	Nama Daerah Asal	Kelas X		Total	Kelas XI		Total	Kelas XII		Total
		Putra	Putri		Putra	Putri		Putra	Putri	
1	Surakarta	16	6	22	8	10	18	9	15	24
2	Karanganyar	3	6	9	2	1	3	3	2	5
3	Sragen	1	3	4	3	3	6	3	2	5
4	Wonogiri	7	5	12	2	1	3	4	5	9
5	Boyolali	1	3	4	5	2	7	6	4	10
6	Sukoharjo	2	4	6	16	6	22	5	5	10
7	Klaten	1	3	4	6	1	7	5	4	9
	Total	31	24	61	42	24	66	30	30	60

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa SMK IT Smart Informatika berasal dari berbagai daerah. Total siswa dari Surakarta berjumlah 64 , dari Karanganyar berjumlah 17 siswa, siswa dari Sragen berjumlah 15, siswa dari Wonogiri berjumlah 24, siswa dari Boyolali berjumlah 21, siswa dari Sukoharjo berjumlah 38, siswa dari Klaten berjumlah 20. Jadi total siswa secara keseluruhan berjumlah 177 siswa.

g. Prestasi Guru dan Siswa

Hasil penelitian melalui observasi perilaku siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa diberikan kebebasan dalam mengapresiasi kemampuan akademik dan non akademiknya. Siswa memiliki minat, bakat dan kemampuan akademik maupun non akademik yang

dapat dikembangkan bahkan mampu untuk bersaing dengan yang lain. Kemampuan ini yang juga disebut prestasi siswa, diarahkan agar mampu berkembang dalam pembelajaran dan mendukung terciptanya kualitas hasil belajar yang maksimal sehingga siswa mampu menorehkan prestasi akademik maupun non akademik.

Prestasi siswa tidak lepas dari guru sebagai pemberi arahan, motivasi dan pendidik siswa. Guru dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik agar siswa memberikan hasil terbaik pula dalam proses dan hasil belajar. Siswa diarahkan untuk menentukan pilihan melakukan, intensitas siswa dalam melakukannya, dan bagaimana berusaha is melakukannya atau tingkat kinerja setiap waktu. Hal ini akan mempengaruhi prestasi yang akan dihasilkan oleh siswa.

Begitu pula untuk guru. Guru selain memberikan dorongan siswa agar selalu berprestasi, guru juga seyogyanya memberikan contoh prestasi yang ditorehkan agar memberikan keteladanan kepada siswa. Guru tidak hanya memberi arahan, motivasi dan mendidik siswa, tetapi jugu juga mengarahkan din sendiri, memotivasi diri sendiri dan selalu menambah kemampuan din guru agar mampu berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal inilah yang dilakukan pula pada SMK IT Smart Informatika Surakarta yang memberikan dorongan kepada siswa dan guru untuk selalu berprestasi. Untuk lebih jelas, akan disampaikan prestai siswa dan guru SMK IT Smart Informatika Surakarta selama 3 tahun terakhir berdasarkan data profit sekolah.

Tahun ini menjadi tahun yang bersejarah dala rangkaian panjang

perjalanan SMK IT Smart Informatika, dari kesederhanaan lahir generasi-generasi yang siap mengisi pembangunan negerini dan memperjuangkan agama Islam yang suci. Tahun ini SMK IT mempunyai mimpi dan harapan menjuarai UN yang selama ini masih didominasi oleh yayasan non muslim tidak hanya ingin menunjukkan prestasi di balik kesederhanaan dan keterbatasan namun lebih ditujukan untuk media dakwah bahwa SMK IT Smart Informatika satu-satunya SMK IT di Jawa Tengah yang di bawah panji islam yang menjadi juara UN tingkat Kota Surakarta.

Beberapa prestasi terkait UN Tahun ini diantaranya:

- a. Peringkat Pertama UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Tingkat kota Surakarta
- b. Peringkat 5 SMK terbaik tingkat provinsi jawa tengah
- c. Peringkat Pertama nilai rata-rata UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
- d. Peringkat Pertama nilai rata-rata UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Matematika
- e. Peringkat 4 nilai rata-rata UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Beberapa prestasi lainnya diantaranya:

Tabel 4.4 Prestasi yang pernah diraih SMT IT Smart Informatika Tingkat Kota Surakarta

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
1	Lomba Desain Grafis	Juara 1	2010	LPK Kriya Mandiri
2	Lomba Nasyid Gebyar Bahasa Arab	Juara 3 (tim)	2010	Ma'had Abu Bakar As Shidiq Putri
3	Lomba Nasyid Gebyar Bahasa Arab	Juara 3(tim)	2011	Ma'had Abu Bakar As Shidiq Putri
4	UNDIP's Mathematics	Juara 1 Kota	2010	HMP Matematika UNDIP

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
	Competition 2011			
5	Lomba Pidato Bahasa Jawa	Juara 1	2010	Giant Organizer
6	Lomba Pidato Bahasa Jawa	Juara 2	2010	Giant Organizer
7	Lomba Pidato Bahasa Jawa	Juara 3	2010	Giant Organizer
8	Lomba Baca Puisi	Juara 2	2010	Giant Organizer
9	Sand Soccer Turnament	Juara 4	2011	Kemenpora
10	Lomba Menjual Produk	Juara 2	2012	Sentrico
11	Lomba Merakit Komputer	Juara 1	2012	Sentrico
12	Lomba Merakit Komputer	Juara 2	2012	Sentrico
13	Lomba Cerdas Cermat PAI	Juara 3	2012	IAIN
14	Lomba Baca Puisi	Juara 1	2012	SMA Tawang Sari
15	Lomba Baca Puisi	Juara 2	2012	SMA Tawang Sari
16	Lomba Mading 3 Dimensi	Juara 3	2012	Indonesia Mengajar
17	Lomba Mading FRISKA	Juara 2	2012	LDK IAIN
18	Lomba Tahfidz	Juara 1	2012	LDK UMS
19	Lomba Puisi	Juara 2	2012	FKIP UMS
20	Lomba CC PAI OCEAN	Juara 3	2012	LDK FE UNS
21	Lomba Siswa-siswi Berprestasi	Juara 2	2012	LDK UNS
22	Lomba Kompetensi Siswa (IT Software)	Juara 3	2012	Diknas Kota Surakarta
23	Lomba Kompetensi Siswa (IT Network)	Juara 2	2012	Diknas Kota Surakarta
24	Lomba Mading FRISKA	Juara 2	2013	IAIN
25	Lomba Da'i Da'iyah	Juara 2	2013	Bookfair
26	Lomba Baca Puisi	Juara 2	2013	Bookfair
27	LKS IT Networking	Juara 3	2013	Diknas Kota Surakarta

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
28	LKS IT Software	Juara 1	2013	Diknas Kota Surakarta
29	Lomba Nasyid	Juara 2	2013	Ramadhan Solo Paragon
30	Lomba IT Venture	Juara 2	2013	Himaster UNS

Dari tabel di atas diketahui bahwa prestasi non akademik tingkat kota cukup membanggakan. Pada beberapa kegiatan mampu mendapat juara 1 dan masuk ke dalam tiga besar. Hal ini menunjukkan bahwa SMK IT Surakarta cukup diperhitungkan di tingkat kota. Selain itu, dengan berbekal prestasi akademik maupun prestasi non akademik seperti yang tertera dalam tabel, SMK IT Surakarta menjadi salah satu incaran orang tua kurang mampu untuk memilihkan sekolah bermutu bagi anaknya.

Tabel 4.5 Prestasi yang pernah diraih SMT IT Smart Inforamtika Tingkat Propinsi

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
1	Lomba Karya Tulis Teknologi Pertanian Tingkat Provinsi Jawa Tengah 2011	Juara 1	2011	Departemen Pertanian
2	Lomba Karya Tulis Teknologi Pertanian Tingkat Provinsi Jawa Tengah 2012	Juara 3	2011	Departemen Pertanian
3	Lomba Baca Puisi	Juara 1	2011	FKIP UMS
4	Lomba Baca Puisi	Juara 3	2011	FKIP UMS
5	Speech Contest	Juara 6	2011	Erlangga
6	Olimpiade Matematika	Juara 2	2012	FKIP UMS
7	Lomba Erlangga Speech Contest	Juara 2	2012	Erlangga
8	Lomba Erlangga Speech Contest	Juara 1	2013	Erlangga
9	LKS IT Software	Harapan 1	2013	Diknas Jawa Tengah

Dari tabel di atas diketahui bahwa prestasi non akademik tingkat propinsi cukup membanggakan. Pada beberapa kegiatan mampu mendapat juara 1 dan masuk ke dalam sepuluh besarr. Hal ini menunjukkan bahwa

SMK IT Surakarta cukup diperhitungkan di tingkat propinsi.

Tabel 4.5 Prestasi Sekolah yang pernah diraih SMT IT Smart Inforamtika

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
1	Lomba IOSA (Indonesia Open Source Award)	Juara 3	2011	Keminfo RI
2	Lomba IOSA (Indonesia Open Source Award)	Juara 3	2012	Keminfo RI
3	Lomba IOSA (Indonesia Open Source Award)	Juara 2	2013	Keminfo RI
4	Speech Contest	Peringkat 8	2013	Erlangga

Dari tabel di atas diketahui bahwa prestasi non akademik tingkat nasional cukup membanggakan. Pada beberapa kegiatan mampu bersaing dan masuk ke dalam lima besar dan sepuluh besar. Hal ini menunjukkan bahwa SMK IT Surakarta cukup diperhitungkan di tingkat nasional.

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan formal seperti halnya SMK IT Smart Informatika Surakarta, dalam melaksanakan proses belajar pembelajaran yang mana memerlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang efektif dan efisien, karena adanya perubahan sistem yang terjadi dalam pengelolaan pendidikan di tingkat nasional. Di satu sisi, mulai diberlakukannya sistem desentralisasi pendidikan dan sisi lain pengelolaan sistem pendidikan yang mengacu pada pencapaian standar kompetensi tertentu, termasuk dalam pemanfaatan dan pemaksimalan sarana dan prasarana yang ada.

Maksud dari sarana dan prasarana di sini adalah yang memiliki dan dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran dan pengajaran di SMK IT Smart Informatika Surakarta yang menjadi alat pembelajaran. Sebagaimana

yang dijelaskan di atas bahwa sarana prasarana adalah alat vital dalam pendidikan di sekolah. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang Kelas tersedia seperangkat sarana pembelajaran berbasis ICT (LCD Proyektor, komputer, terhubung *e-learning*).
- 2) Laboratorium TI dilengkapi untuk perlengkapan Software maupun Hardware yang disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian dan dilengkapi dengan LCD Proyektor, dan pendingin ruangan (AC). Jumlah fasilitas TI untuk siswa 1:2
- 3) Ruang kantor, ruangan ini didesain untuk Kepala sekolah, Waka, dan perangkat sekolah serta tempat transit guru yang dilengkapi dengan seperangkat mengajar berbasis ICT yang terhubung langsung dengan *e-learning*.
- 4) Aula dan Perpustakaan serta perangkat Sarpras yang menunjang lainnya diadakan kemudian sesuai kebutuhan sekolah.

i. Program Keahlian

Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan

Program Keahlian yang ada di SMK IT Mart Informatika Surakarta adalah Teknik Komputer dan Jaringan. Jurusan keahlian teknik komputer dan jaringan ini bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik
- 2) Mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab
- 3) Mendidik peserta didik agar dapat menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan dan seni

- 4) Mendidik peserta didik dengan keahlian dan ketrampilan dalam program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- 5) Mendidik Peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dalam program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan.
- 6) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan yang termasuk pilihan program *non teaching* sebagai berikut:

Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir peserta didik, serta kegiatan ekstra kurikuler. Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor, dan kegiatan ekstra kurikuler dapat diselenggarakan oleh

konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lain sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler dapat megembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

1) Struktur pelayanan konseling

Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual dan atau kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

2) Bidang pelayanan konseling

- a) *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- b) *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif

dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

- c) *Pengembangan kegiatan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
 - d) *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- 3) Jenis Layanan Konseling
- a) Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
 - b) Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
 - c) Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.
 - d) Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau

kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

- e) **Konseling Perorangan**, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f) **Bimbingan Kelompok**, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g) **Konseling Kelompok**, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h) **Konsultasi**, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
- i) **Mediasi**, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarpeserta didik.

Kegiatan Pendukung

- a) **Aplikasi Instrumentasi**, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

- b) Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- c) Konferensi Kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d) Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.
- e) Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan diri, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.
- f) Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

j. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa "Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional," dan ayat (2) menyebutkan bahwa

"Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik." Pasal 38 ayat (2) menyatakan bahwa " Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah / madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan. Sejak keluarnya PP Nomor 19 Tahun 2005 secara resmi penyusunan kurikulum menjadi tanggung jawab pemerintah pusat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian warga sekolah terutama guru diharapkan lebih memahami, mengenal dengan baik, dan merasa memiliki kurikulum tersebut. Pengembangan dan penyempumaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar kurikulum selalu sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*psikomotor*), dan sikap (*afektif*). Untuk pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri serta menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian KTSP merupakan acuan mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi.

KTSP ini merupakan sebuah dokumen yang akan diimplementasikan sebagai panduan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktifitas, kreatifitas peserta didik. Dalam hal ini para

pelaksana kurikulum dituntut untuk melaksanakan sesuai dengan karakteristik SMK IT Smart Informatika Surakarta yang merupakan daerah pertanian, industri dan pariwisata. Para pendidik diharapkan menciptakan suasana pembelajaran aktif inovatif efektif dan berdaya guna bagi peserta didik. Untuk itu, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- b) Beragam dan terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dari isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan ketrampilan pribadi, ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik, dan ketrampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- e) Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

- f) Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

- g) Seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bemegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

k. Arah Pembinaan Karakter

- 1) Arah Pembinaan Karakter Kelas X

a) Aqidah Yang Bersih

- 1) Tidak meruqyah (pengobatan ruhani) kecuali dengan Al Quran dan Al-Hadits yang ma'tsur;
- 2) Tidak berhubungan dengan jin;
- 3) Tidak meminta tolong kepada orang yang berlingung kepada jin (misal: dukun, paranormal, dsb);
- 4) Tidak meramal nasib dengan melihat telapak tangan ataupun mempercayai horoskop;
- 5) Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan dan tidak meminta tolong kepada orang yang telah mati;
- 6) Tidak bersumpah dengan selain Allah SWT;
- 7) Tidak tasyaum maupun tathoyyur (merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu);
- 8) Mengikhhlaskan amal untuk Allah SWT;
- 9) Mengimani rukun iman;

- 10) Mengimani kenikmatan dan siksa kubur;
 - 11) Mensyukuri nikmat Allah SWT dalam berbagai kondisi;
 - 12) Menjadikan setan sebagai musuh;
 - 13) Tidak mengikuti langkah-langkah setan;
 - 14) Menerima dan tunduk secara penuh kepada aturan Allah SWT.
- b) Ibadah Yang Benar
- 1) Tidak sungkan mengumandangkan adzan;
 - 2) Ikmal (menyempurnakan) dalam thaharah;
 - 3) Bersemangat untuk shalat berjamaah;
 - 4) Bersemangat untuk berjamaah di masjid bagi siswa putra;
 - 5) Ihsan dalam shalat;
 - 6) Qiyamul-Lail minimal sekali sepekan;
 - 7) Belajar untuk berinfaq, bershadaqah, dan berzakat;
 - 8) Melaksanakan puasa fardhu;
 - 9) Berpuasa sunnat minimal sehari dalam sebulan;
 - 10) Belajar fiqh haji dan mengetahui keutamaan melaksanakan haji;
 - 11) Komitmen dengan adab tilawah;
 - 12) Khusyu' dalam membaca Al Qur'an;
 - 13) Hafal satu juz Al Qur'an (juz 30);
 - 14) Berdoa pada waktu-waktu utama;
 - 15) Menutup hari-harinya dengan bertaubat dan beristighfar;
 - 16) Berniat pada setiap melakukan perbuatan;
 - 17) Menjauhi dosa besar;
 - 18) Merutinkan dzikir pagi hari;

- 19) Merutinkan dzikir sore hari;
 - 20) Dzikir kepada Allah swt dalam setiap keadaan;
 - 21) Menyebar luaskan salam
 - 22) Menahan anggota tubuh dari segala yang haram;
 - 23) Berlatih beri'tikaf pada bulan Ramadhan;
 - 24) Senantiasa menjaga kondisi thaharah, jika mungkin.
- c) Pribadi Yang Matang
- 1) Tidak takabbur;
 - 2) Tidak taqlid (tidak memiliki prinsip);
 - 3) Tidak dusta;
 - 4) Tidak mencaci maki;
 - 5) Tidak mengadu domba;
 - 6) Tidak menggunjing;
 - 7) Menghargai pembicaraan orang lain;
 - 8) Tidak mencibir dengan isyarat apapun;
 - 9) Tidak menghina dan meremehkan orang lain;
 - 10) Tidak menjadikan orang yang buruk perangnya sebagai sahabat;
 - 11) Menyayang yang kecil/lebih muda;
 - 12) Menghormati yang besar/lebih tua;
 - 13) Memenuhi janji;
 - 14) Birrul walidain;
 - 15) Menundukkan pandangan;
 - 16) Menyimpan rahasia;
 - 17) Menutupi aib orang lain;

- 18) Memiliki kepedulian pada keluarganya;
 - 19) Memiliki kepedulian pada agamanya.
 - 20) Memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk Allah.
- d) Mandiri
- 1) Memiliki kesadaran untuk menjauhi sumber penghasilan haram;
 - 2) Menjauhi riba;
 - 3) Menjauhi judi dengan segala macamnya;
 - 4) Menjauhi tindak penipuan;
 - 5) Tidak mencontek;
 - 6) Melatih menabung;
 - 7) Tidak menunda dalam melaksanakan hak orang lain;
 - 8) Menjaga kepemilikan umum;
 - 9) Menjaga kepemilikan pribadi.
- e) Cerdas dan Berpengetahuan
- 1) Membudayakan membaca, diskusi dan menulis;
 - 2) Membaca satu juz tafsir Al Qur'an (juz 30);
 - 3) Memperhatikan hukum-hukum tilawah;
 - 4) Menghafalkan hadits Arba'in 1 s.d. 10;
 - 5) Mengkaji marhalah Makkiyah dan menguasai karakteristiknya;
 - 6) Mengenal 10 sahabat yang dijamin masuk surga;
 - 7) Mengetahui hukum thaharah;
 - 8) Mengetahui hukum shalat;
 - 9) Mengetahui hukum puasa;
 - 10) Membiasakan diri untuk membaca buku;
 - 11) Memperluas wawasan diri dengan sarana-sarana baru;

- 12) Menjadi pendengar yang baik;
 - 13) Mengemukakan pendapatnya;
 - 14) Berpartisipasi dalam kerja-kerja *team work*.
- f) Sehat dan Kuat
- 1) Bersih badan, pakaian dan tempat tinggal;
 - 2) Komitmen dengan adab makan dan minum sesuai dengan sunnah;
 - 3) Tidak berlebihan dalam begadang;
 - 4) Komitmen dengan olah raga 2 jam setiap pekan;
 - 5) Bangun sebelum fajar;
 - 6) Memperhatikan tata cara baca yang sehat;
 - 7) Tidak merokok dan menjauhi narkoba;
- g) Bersungguh-sungguh dan disiplin
- 1) Menjauhi segala yang haram;
 - 2) Menjauhi tempat-tempat yang diharamkan dan mengundang maksiat;
- h) Tertib dan Cermat
- 1) Memperhatikan penampilan;
 - 2) Tidak ceroboh dalam mengambil keputusan.
- i) Efisien
- 1) Hemat energi;
 - 2) Pemanfaatan waktu untuk hal yang berguna (belajar, diskusi, dsb);
 - 3) Menjaga fasilitas bersama;
- j) Bermanfaat
- 1) Melaksanakan hak kedua orang tua;

- 2) Ikut berpartisipasi dalam kegembiraan;
 - 3) Membantu yang membutuhkan;
 - 4) Memberi petunjuk orang tersesat;
 - 5) Peka terhadap lingkungan sekitar.
- 2) Arah pembinaan karakter kelas XI
- a) Aqidah yang Bersih benar
 - 1) Tidak mengkafirkan seorang muslim;
 - 2) Tidak mengutamakan makhluk atas Khaliq;
 - 3) Mengingkari orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah SWT dan tidak bergabung dalam majelis mereka;
 - 4) Mengesakan Allah SWT;
 - 5) Tidak menyekutukan Allah SWT, dalam asma-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya;
 - 6) Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan;
 - 7) Berteman dengan orang-orang shalih dan meneladaninya;
 - 8) Meyakini terhapusnya dosa dengan taubat Nashuha;
 - 9) Memprediksikan datangnya kematian kapan saja;
 - 10) Berusaha meraih rasa manisnya iman;
 - 11) Berusaha meraih rasa manisnya ibadah;
 - 12) Memahami bahwa para malaikat mulia yang mencatat amalnya.
 - b) Ibadah yang Benar
 - 1) Khusyu' dalam shalat;
 - 2) Qiyamul lail minimal dua kali dalam sepekan;
 - 3) Bersedekah;

- 4) Berpuasa sunnat minimal tiga hari dalam satu bulan;
 - 5) Menjaga organ tubuh (dari dosa);
 - 6) Mampu melakukan manasik haji;
 - 7) Khusyu' saat membaca al qur'an;
 - 8) Sekali khatam al qur'an setiap tiga bulan;
 - 9) Banyak dzikir kepada Allah SWT sembari menghafalkan bacaan ringan;
 - 10) Banyak berdo'a dengan memperhatikan syarat dan adabnya;
 - 11) Banyak bertaubat;
 - 12) Selalu memperbaharui niat dan meluruskannya;
 - 13) Memerintahkan yang ma'ruf dan Mencegah yang munkar;
 - 14) Ziarah kubur untuk mengambil 'Ibrah;
 - 15) Merutinkan shalat sunnah rawatib;
 - 16) Senantiasa bertafakkur;
 - 17) Beri'tikaf satu malam pada setiap bulannya.
 - 18) Mempelajari tata cara pengurusan jenazah.
- c) Pribadi yang Matang
- 1) Tidak 'inad (membangkang);
 - 2) Tidak banyak mengobrol;
 - 3) Sedikit bercanda;
 - 4) Tidak berbisik tentang sesuatu yang bathil;
 - 5) Tidak hiqd (menyimpan kemarahan);
 - 6) Tidak hasad;
 - 7) Memiliki rasa malu untuk berbuat kesalahan;

- 8) Menjalin hubungan baik dengan tetangga;
 - 9) Tawadhu' tanpa merendahkan diri;
 - 10) Berani;
 - 11) Halus;
 - 12) Menjenguk orang sakit;
 - 13) Komitmen dengan adab meminta izin;
 - 14) Berterimakasih kepada orang yang berbuat baik;
 - 15) Merendahkan suara;
 - 16) Menyambung persaudaraan (Shilatur-Rahim);
 - 17) Komitmen dengan adab mendengar;
 - 18) Komitmen dengan adab berbicara;
 - 19) Memuliakan tamu;
 - 20) Mengumbar senyum di depan orang lain;
 - 21) Menjawab salam.
 - 22) Menghargai perbedaan pendapat.
- d) Mandiri
- 1) Mengenal entrepreneurship;
 - 2) Mengutamakan spesialisasi langkah yang penting dan dinamis;
 - 3) Berusaha memiliki spesialisasi;
 - 4) Ekonomis;
 - 5) Mengutamakan produk dalam negeri.
 - 6) Memulai berwirausaha.
- e) Cerdas dan Berpengetahuan
- 1) Hafal juz 29 dengan baik;
 - 2) Membaca tafsir al qur'an juz 29;

- 3) Mengaitkan antara al qur'an dengan realita;
 - 4) Menambah hapalan hadits dari Arba'in An Nawawiyah 11-20;
 - 5) Mengkaji marhalah Madaniah dan menguasai karakteristinya;
 - 6) Mengenal sirah 20 syuhada dari kalangan sahabat nabi;
 - 7) Mengetahui hukum zakat;
 - 8) Mengetahui fiqih haji;
 - 9) Rajin membaca setiap hari;
 - 10) Mengetahui sisi-sisi kesempurnaan Islam;
 - 11) Mengetahui problematika nasional dan internasional;
 - 12) Menghadiri orientasi dan seminar-seminar;
 - 13) Memahami team work;
 - 14) Mengetahui informasi baru dari problematika kontemporer;
 - 15) Memiliki kemampuan mengulas apa yang ia baca;
 - 16) Berpartisipasi dalam melontarkan dan memecahkan masalah.
- f) Sehat dan Kuat
- 1) Mengikuti petunjuk kesehatan dalam makanan dan minuman, seperti: a) Membersihkan peralatan makan dan minum; b) Menjauhi makanan yang diawetkan dan mengkonsumsi minuman alami; c) Mengatur waktu-waktu makan; d) Mampu menyediakan makanan; e) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan berlemak; f) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi garam; g) Tidak berlebihan dalam mengkomsumsi gula; h) Selektif dalam memilih produk makanan.
 - 2) Mengikuti petunjuk kesehatan tentang tidur dan bangun tidur, seperti: a) Tidur 6-8 jam dan bangun sebelum fajar; b) Berlatih

olah raga 10-15 menit setiap hari; c) Berjalan 2-3 jam setiap pekan;
 d) Memahami dasar-dasar medis; e) Tidak menggunakan obat
 tanpa meminta petunjuk.

g) Bersungguh-sungguh dan Disiplin

- 1) Memerangi dorongan-dorongan nafsu;
- 2) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi yang mubah;
- 3) Selalu menyertakan niat untuk bersungguh-sungguh;
- 4) Menjadikan dirinya bersama orang-orang baik;
- 5) Memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan;
- 6) Sabar atas bencana;
- 7) Menyesuaikan perbuatan dengan ucapannya.

h) Tertib dan Cermat

- 1) Salat sebagai penata waktunya;
- 2) Teratur di dalam rumah dan sekolah;
- 3) Merapikan ide-ide dan pikiran-pikirannya;
- 4) Disiplin dalam segala kegiatan;
- 5) Mengkonsultasikan dengan guru problematika yang muncul.

i) Efisien

- 1) Memperhatikan adab Islam dalam berkunjung dan mempersingkat pemenuhan hajatnya;
- 2) Menepati janji;
- 3) Mengisi waktunya dengan hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat.

j) Bermanfaat

- 1) Komitmen dengan adab Islam di dalam rumah;

- 2) Memberi hadiah kepada saudara/tetangga;
 - 3) Memberikan pelayanan umum karena Allah SWT;
 - 4) Memberikan sesuatu dari yang dimiliki;
 - 5) Akrab dengan orang lain;
 - 6) Mendorong orang lain berbuat baik;
 - 7) Membantu yang membutuhkan;
 - 8) Membantu yang kesulitan;
 - 9) Membantu yang terkena musibah;
 - 10) Menolong yang terzhalimi;
 - 11) Berusaha memenuhi hajat orang lain;
 - 12) Bersemangat menda'wahi keluarganya;
 - 13) Berjiwa sosial;
 - 14) Mendo'akan yang bersin.
- 3) Arah Pembinaan Karakter Kelas XII
- a) Aqidah yang Bersih
 - 1) Ridha kepada qadha' dan qadar;
 - 2) Tidak takut masa depan;
 - 3) Beriman bahwa kesembuhan hanya dari Allah tanpa mengabaikan ikhtiar;
 - 4) Beriman bahwa yang menentukan manfaat dan mudharat hanyalah Allah;
 - 5) Mampu membedakan antara karamah dan supranatural lainnya;

- 6) Komitmen dengan al quran dan as-sunnah dalam membangun aqidah.
- b) Ibadah yang Benar
- 1) Menunggu-nunggu waktu salat;
 - 2) Melakukan salat-salat yang memiliki munasabah tertentu;
 - 3) Qiyamul lail tiga kali setiap pekan;
 - 4) Bersedekah ;
 - 5) Berpuasa tiga hari setiap bulan;
 - 6) Khatam Al Qur'an setiap dua bulan;
 - 7) Bersungguh-sungguh untuk dzikrullah;
 - 8) Memelihara adab berdo'a;
 - 9) Banyak bertaubat dan beristighfar;
 - 10) Senantiasa memperbaharui niat;
 - 11) Bersungguh-sungguh melakukan ibadah sunnah;
 - 12) Menghindari dari dosa-dosa kecil.
- c) Pribadi yang Matang
- 1) Tidak mementingkan pendapatnya sendiri;
 - 2) Menghindari hal yang sia-sia;
 - 3) Tidak menyebut-nyebut keburukan orang lain;
 - 4) Berusaha menjalin kasih sayang dengan saudaranya;
 - 5) Pemberani;
 - 6) Qana'ah;
 - 7) Mampu mengendalikan diri saat marah;
 - 8) Menerima kritik dan koreksi;

- 9) Berbaik sangka pada sesama;
 - 10) Memenuhi janji;
 - 11) Memuliakan keluarga;
 - 12) Memuliakan teman;
 - 13) Memuliakan tetangga;
 - 14) Bijak dalam memberi nasehat;
 - 15) Berlomba melakukan kebaikan;
 - 16) Mampu mengendalikan diri;
 - 17) Menerima 'udzur orang yang berbeda dengannya.
- d) Mandiri
- 1) Tidak berhutang kecuali darurat;
 - 2) Terampil dalam mengelola uang;
 - 3) Menanam saham dengan kadar tertentu pada koperasi sekolah;
 - 4) Belajar berinvestasi pada proyek-proyek yang prospektif;
 - 5) Memerangi riba;
 - 6) Tidak terjebak dalam kebutuhan sekunder;
 - 7) Pandai dalam menuntut hak.
- e) Cerdas dan Berpengetahuan
- 1) Sedapat mungkin menghafal 3 juz al qur'an (28-30);
 - 2) Membiasakan berbahasa asing dalam berbicara dan menulis;
 - 3) Melengkapi bacaan tafsir 3 juz al qur'an;
 - 4) Studi singkat sejarah as-sunnah;
 - 5) Mengetahui hukum-hukum mua'amalat;

- 6) Mampu memaparkan berbagai pendapat dengan memperhatikan adab perbedaan pendapat;
 - 7) Mengikuti perkembangan berita harian, nasional dan internasional;
 - 8) Peduli terhadap segala macam kultur dan tradisi lingkungannya;
 - 9) Cek-ricek dalam menerima informasi;
 - 10) Bersikap positif dalam ucapan dan perbuatan, serta menjauhi sikap negatif;
 - 11) Mengetahui konsep penyebaran da'wah.
- f) Sehat dan Kuat
- 1) Menyempurnakan komitmen dengan petunjuk-petunjuk kesehatan dan syar'i sebagaimana diisyaratkan pada kelas sebelumnya, seperti dalam masalah halal haram dalam makanan;
 - 2) Tidak mengkonsumsi makanan selingan dan tidak makan dalam keadaan masih kenyang;
 - 3) Jika makan tidak kekenyangan;
 - 4) Berolah raga 15-20 menit setiap hari dan mempraktekkan olah raga khusus;
 - 5) Rihlah jalan kaki 3-5 jam setiap bulan pada udara yang cocok (memperhatikan panas dan dingin);
 - 6) Berpuasa sunnah 3 hari setiap bulan;
 - 7) Mengkonsumsi makanan yang memenuhi kriteria empat sehat lima sempurna (gizi seimbang);
 - 8) Menjaga berat badan yang seimbang;
 - 9) Merawat diri dengan sepengetahuan dokter;
 - 10) Mengetahui prinsip-prinsip P₃K.

g) Bersungguh-sungguh dan disiplin

- 1) Wara' dari syubuhat;
- 2) Mengetahui cara-cara mempertahankan diri dari nafsu dengan segala patokan-patokan syar'inya;
- 3) Melaksanakan dzikir harian;
- 4) Mengobati diri sendiri dari penyakit-penyakit hati;
- 5) Bersegera melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya;
- 6) Rendah suara;
- 7) Mendorong dirinya untuk lemah lembut;
- 8) Berusaha untuk bersabar;
- 9) Bersabar atas sikap tidak baik orang lain;
- 10) Mengontrol emosi dan temperamennya;
- 11) Memenuhi janji tanpa ragu-ragu;
- 12) Melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuannya;
- 13) Mendorong dirinya untuk berinfak;
- 14) Mengajak orang lain untuk tidak mendatangi tempat-tempat yang tidak bermanfaat dan maksiat.

h) Tertib dan Cermat

- 1) Merapikan kertas-kertasnya;
- 2) Merapikan prioritas kerjanya;
- 3) Memprogram semua urusannya;
- 4) Berfikir secara ilmiah untuk memecahkan problematiknya;
- 5) Membiasakan diri untuk merencanakan segala urusannya.

i) Efisien

- 1) Mengatur waktu untuk belajar;
- 2) Memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang produktif;
- 3) Tidak tidur setelah fajar;
- 4) Membuat perencanaan waktunya;
- 5) Komitmen dengan segala janji;
- 6) Menjelaskan kepada orang lain akan nilai waktu.

j) Bermanfaat

- 1) Mememperat tali persaudaraan;
- 2) Menda'wahi sanak keluarganya;
- 3) Memberikan hadiah kepada orang lain;
- 4) Berlatih memikul beban orang yang lemah dan beban dakwah.

Berikut ini sebaran kurikulum di SMK IT Smart Informatika Surakarta:

Bidang Keahlian : Teknologi Informasi dan Komunikasi

Program Studi Keahlian : Teknik Komputer dan Informatika

Kompetensi Keahlian : Teknik Komputer dan Jaringan

Table 4.6 Sebaran kurikulum di SMK IT Smart Informatika Surakarta

1. Program / Mata Diklat	Alokasi Waktu (Jam)
A. Mata Pelajaran	
1. PROGRAM NORMATIF	
1.1. Pendidikan Agama	192
1.2 . Pendidikan Kewarganegaraan	192
1.3 . Bahasa Indonesia	192
1.3. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	192

1. Program / Mata Diklat	Alokasi Waktu (Jam)
1.4. Seni Budaya	128
2. PROGRAM ADAPTIF	
2.1. Matematika	440
2.2. Ilmu Pengetahuan Alam	192
2.3. Fisika	192
2.4. Kimia	276
2.5. Bahasa Inggris	440
2.6. Ilmu Pengetahuan Sosial	128
2.7. Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	202
2.8. Kewirausahaan	192
3. PROGRAM PRODUKTIF	
3.1. Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	144
3.2. Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	1044
B. Muatan Lokal	
1. Bahasa Arab	76
2. Bahasa Jawa	40
C. Pengembangan Diri	(192)
JUMLAH	4602

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebaran kurikulum di SMK IT Smart Informatika Surakarta terdistribusi sesuai dengan peraturan kurikulum dari Diknas. Kurikulum tersebar ke dalam program Normatif, Program Adaptif, dan Program Produktif.

Tabel 4.7 Struktur Program SMK IT Smart Informatika Surakarta

Program / Mata Diklat	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	
A. Mata Pelajaran							
1. Program Normatif							
1.1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12
1.2 . Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12

Program / Mata Diklat	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	
1.3 . Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
1.3. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	2	2	2	2	2	2	12
1.4. Seni Budaya	1	1	1	1	1	1	6
2. Program Adaptif							
2.1. Matematika	5	5	5	5	5	5	30
2.2. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2	2	2	2	12
2.3. Fisika	2	2	2	2	2	2	12
2.4. Kimia	2	2	2	2	2	2	12
2.5. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	24
2.6. Ilmu Pengetahuan Sosial	1	1	1	1	1	1	6
2.7. Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	3	3	3	3	0	0	12
2.8. Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	12
3. Program Produktif							
3.1. Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	2	2	0	0			4
3.2. Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	8	8	8	8	10	10	48
B. Muatan Lokal							
1. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	12
2. Bahasa Jawa	1	1	1	1	1	1	6
3. Desain Web	0	0	2	2	0	0	4
C. Pengembangan Diri							
1. BK	0	0	0	0	0	0	0
2. Holy Qur'an	2	2	2	2	2	2	12
Jumlah	45	45	45	45	43	43	270
D. Kokurikuler							
1.Olahraga*	0	0	2	2	0	0	4
2. Olympiade Class*	0	0	2	2	0	0	4
3.Pramuka*	2	2	0	0	0	0	4
4. Smart Recharge*	2	2	2	2	2	2	12
C. Ekstrakurikuler							
1.Paskibra	1	1	0	0	0	0	2
2.Entrepreneur class	1	1	1	1	1	1	6
3.MPK Osis	1	1	1	1	0	0	4
4.Rohis	1	1	1	1	0	0	4
5.Tahsin	1	1	0	0	0	0	2
6.PMR	1	1	1	1	0	0	4
JUMLAH	103	103	103	103	89	89	590

(Data dokumen dan observasi peneliti)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Struktur Program SMK IT Smart Informatika Surakarta pada Program Mata Pelajaran berjumlah 190 jam, Program Mulok berjumlah 80 jam, Program Pengembangan Diri berjumlah 12 jam, Program Kokurikuler berjumlah 12 jam, Program Ekstrakurikuler berjumlah 22 jam, total jumlah jam pada semua program berjumlah 590 jam.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah dalam pembentukan Karakter Siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta

a. Manajemen Syariah dalam Pengembangan Kultur Sekolah

Manajemen bisa dikatakan telah memenuhi syariah bila: *pertama*, manajemen ini mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. *Kedua*, manajemen syariah pun mementingkan adanya struktur organisasi. Ini bisa dilihat pada surat Al An'aam: 65, "*Allah meninggikan seseorang di atas orang lain beberapa derajat*". Ini menjelaskan bahwa dalam mengatur dunia, peranan manusia tidak akan sama. *Ketiga*, manajemen syariah membahas soal sistem. Sistem ini disusun agar perilaku pelaku di dalamnya berjalan dengan baik. Sistem pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, misalnya, adalah salah satu yang terbaik. Sistem ini berkaitan dengan perencanaan, organisasi dan kontrol, Islam pun telah mengajarkan jauh sebelum adanya konsep itu lahir, yang dipelajari sebagai manajemen ala Barat. (CL. PW.01)

Peran manajemen Syariah dalam Pengembangan Kultur Sekolah dijelaskan

oleh kepala sekolah Bapak Arif Priyanto sebagai berikut:

- a. Peran Syariah dalam Fungsi Perencanaan di SMK IT Smart informatika
Surakarta

Implementasi syariah dalam fungsi perencanaan adalah:

- 1) Perencanaan bidang SDM

Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen SDM perusahaan. Kriteria profesional menurut syariah adalah harus memenuhi 3 unsur, yaitu *kafa'ah* (ahli di bidangnya), *amanah* (bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab), memiliki etos kerja yang tinggi (*himmatul 'amal*).

Kualifikasi umum yang harus dipenuhi SDM SMK IT Smart informatika Surakarta:

- (1) Muslim/Muslimah (berpakaian syar'i)
- (2) Jujur, amanah, cekatan, disiplin, ramah, dan tidak merokok
- (3) Aktif di masjid dan organisasi Islam)

Selain kualifikasi umum tersebut di atas juga terdapat kualifikasi khusus sesuai dengan formasi yang dibutuhkan, misalnya sebagai berikut:

Guru Tahfidz

Kualifikasi:

- (1) Pria/Wanita, Usia Maks. 30 Tahun
- (2) Memiliki hafalan Qur'an min. 5 Juz
- (3) Lulusan dari pondok pesantren/lembaga bahasa Arab

(4) Mampu berbahasa Arab (lisan dan tulisan).

2) Perencanaan Bidang Keuangan

Permasalahan utama bidang keuangan adalah penetapan sumber dana dan alokasi pengeluaran. Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan syarat kehalalan dana, baik sumber masukan maupun alokasinya. Maka, tidak pernah direncanakan, misalnya, peminjaman dana yang mengandung unsur riba, atau pemanfaatan dana untuk menyogok pejabat.

Sumber dana di SMK IT Smart informatika Surakarta adalah dari Yayasan Solo Peduli dan pemerintah. Dana yang bersumber dari Yayasan Solo Peduli pada tahun pelajaran 2015/2016 ini tiap anak mendapat dana sebesar Rp 330.000 pada tiap bulannya. Sedangkan dari pemerintah sama sebagaimana sekolah yang lainnya yaitu bersumber dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Besaran dananya tiap anak mendapat dana sebesar Rp. 1.200.000 pertahun atau Rp 100.000 pada tiap bulannya.

Sumber dana di SMK IT Smart informatika Surakarta Selain bersumber dari yayasan Solo peduli dan BOS juga ada bantuan dana lain misalnya dari BSM (Bantuan Siswa Miskin), BPMKS (Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Solo), dan lain sebagainya.

Sumber dana di SMK IT Smart informatika Surakarta yang dipaparkan di atas secara syariat adalah halal. Demi mendukung dan memajukan pendidikan di SMK IT Smart informatika Surakarta

manajemen sekolah sedang merencanakan fundraising selain dari kedua sumber di atas.

Berbicara mengenai dana, hal yang sama pentingnya dalam kacamata syariah selain membahas sumbernya adalah juga membahas peruntukan atau penggunaan dana yang telah di dapat. Penggunaan dana di SMK IT Smart informatika Surakarta didasarkan pada RKAS (Rencana Kegiatan Dan Anggaran Sekolah). Setelah penggunaan dana atau anggaran yang juga sangat penting adalah melakukan LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban).

Sumber, penggunaan, dan laporan pertanggung jawaban dana pendidikan di SMK IT Smart informatika Surakarta dilakukan secara transparant dan akuntabel.

3) Perencanaan Bidang Operasi

Implementasi syariah dalam dunia pendidikan, yaitu di SMK IT Smart informatika Surakarta yaitu input SDM Muslim dan proses pendidikannya ditetapkan dengan menggunakan kurikulum KTSP dan Islami. Sementara proses pendidikan ditetapkan berlangsung secara aman dan tidak bertentangan dengan syariah.

4) Perencanaan bidang pemasaran

Implementasi syariah pada bidang ini berupa segmen yang dibidik adalah SDM muslim. Target yang ingin dicapai adalah output didik (SDM) yang profesional. Target out put sebagai berikut:

- Hafal 5 juz Al Qur'an (Juz 1,2,3, 29,dan 30)
- Hafal hadits Arbain Nawawi

- Memiliki kepribadian Islam yang utuh
- Mampu berdakwah menjadi Imam dan Khotib
- Memiliki kemampuan berorganisasi dan leadership
- Mampu berkomunikasi aktif dengan bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- Mampu menjadi tenaga ahli kelas menengah bidang TI berstandar nasional dan internasional
- Memiliki jiwa kemandirian (*enterpneuership*)
- Semua Alumni (100%) terserap ke dunia kerja dengan membuka lapangan kerja maupun menjadi pegawai/karyawan

Sedangkan posisi yang ditetapkan adalah lembaga yang memiliki *unique position* sebagai lembaga pendidikan manajemen syariah.

b. Peran Syariah dalam Pengorganisasian.

1) Aspek Struktur

Implementasikan pada SDM yaitu hal-hal yang berkorelasi dengan faktor Profesionalisme serta Aqad pekerjaan. Harus dihindarkan penempatan SDM pada struktur yang tidak sesuai dengan *kafa'ah*-nya atau dengan aqad pekerjaannya. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kerusakan, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan kesesuaian antara aqad dan pekerjaan.

2) Aspek Tugas dan Wewenang

Implementasi syariah dalam hal ini terutama di tekankan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima

oleh para SDM pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan aqad pekerjaan tersebut.

3) Aspek Hubungan

Implementasi syariah pada aspek ini berupa penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

c. Peran Syariah dalam Pengarahan

Implementasi syariah dalam fungsi pengarahan adalah merupakan tugas utama dari fungsi kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan selain sebagai penggembala (pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator), maka implementasi syariah dalam fungsi pengarahan dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (fasilitator).

1) Fungsi pemecahan masalah.

Mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan di dukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujah yang kuat. Fungsi ini diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada para SDM organisasi.

Seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala negara, untuk mencapai

tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Maka dalam hal motivasi ini seorang pemimpin harus dapat memberikan kekuatan *ruhiyah*. Kekuatan yang muncul karena adanya kesadaran akibat pemahaman (*mafhum*) akan maksud dan tujuan yang mendasari amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu wajib bagi pemimpin untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap orang yang dipimpinya, agar perbuatan mereka dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna, tidak keluar dari tanggung jawab dan wewenangnya.

2) Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (*together everyone achieve more*). Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi. Suasana tersebut dapat diringkas dalam formula *three in one* (3 in 1), yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai *thinking-afkar* (ide atau pemikiran), *feeling-masyair* (perasaan) dan *rule of game-nidzam* (aturan bermain). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

d. Peran Syariah dalam Pengawasan

Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan yaitu:

- 1) Ketaqwaan individu, seluruh personel SDM perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi SDM yang bertaqwa.
- 2) Kontrol anggota, proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawalan dari para SDM-nya agar sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.
- 3) Penerapan (supremasi) aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan serta tidak bertentangan dengan syariah.

Peran Kepala sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis syariah Bapak Arif Priyanto, S.Pd menjelaskan:

“Peran kepala sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah di sekolah ini berperan sebagaimana fungsinya sebagai pemimpin, selain sebagai pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator, maka implementasi syariah dalam fungsi pengarah dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (*fasilitator*).” (CL. PW.01)

Fungsi pemecahan masalah, mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan di dukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujah yang kuat. Fungsi ini diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada para SDM organisasi. Seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala negara, untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Maka dalam hal motivasi ini

seorang pemimpin harus dapat memberikan kekuatan *ruhiyah*. Kekuatan yang muncul karena adanya kesadaran akibat pemahaman (mafhum) akan maksud dan tujuan yang mendasari amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu wajib bagi pemimpin untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap orang yang dipimpinya, agar perbuatan mereka dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna, tidak keluar dari tanggung jawab dan wewenangnya.

Fungsi Sosial, fungsi ini yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (*together everyone achieve more*). Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi. Suasana tersebut dapat diringkas dalam formula *three in one* (3 in 1), yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai *thinking-afkar* (ide atau pemikiran), *feeling-masyair* (perasaan) dan *rule of game-nidzam* (aturan bermain). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah, disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap Mau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya

jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan atau dalam bahasa populer sekarang disebut Pendidikan Karakter, tidak hanya dilakukan secara teoritis tetapi harus secara langsung dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari--hari. Amalan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan secara kontinu sehingga menjadi sebuah kultur sekolah yang sesuai syariah.

Kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis syariah tersebut antara lain: kegiatan incidental, kegiatan rutin, kegiatan sosial keagamaan, pengembangan kebudayaan keberagamaan, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, diselenggarakannya aktivitas seni. (CL. PW.02)

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wali guru pendidikan agama Islam: Kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis syariah, *Pertama*, kegiatan incidental, yaitu kegiatan keagamaan yang bersifat ceremonial dan telah diprogramkan pada awal tahun ajaran. Kegiatan yang sering dilaksanakan yaitu penyelenggaraan peringatan hari besar Islam dengan berbagai macam acara yang bemuansa Islami. Misalnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, penyembelihan hewan qurban, pesantren kilat, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar mengingatkan pan siswa terhadap sejarah Islam dan moment penting perjalanan Rasulullah supaya dapat mengambil ibrahnya.

Kedua, kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berkala baik harian, mingguan maupun bulanan. Kegiatan yang sudah terjadwal seperti shoat dhuha sebagai pengganti apel pagi, sholat jum'at di sekolah, sedekah Jum'at, kajian ba'da jum'atan, pengajian rutin setiap awal bulan yang dipancarkan melalui radio sekolah, spiritual building dan doa bersama yang biasa dilaksanakan sebelum ujian nasional. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan bergiliran sesuai kelas yang tetjadwal. Dengan ini diharapkan siswa dapat membudayakan dalam kehidupan sehari-harinya baik ketika di sekolah, di asrama maupun pada kehidupan di masyarakat.

Ketiga, kegiatan sosial keagamaan dalam rangka menumbuhkan jiwa sosial religius serta menjalin silaturrahi dengan masyarakat sebagai bina lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk bantuan langsung kepada kaum dhuafa, pendistribusian zakat fitrah, bakti sosial, serta pembagian daging qurban.

Keempat, pengembangan kebudayaan keberagamaan yang berlangsung pada hari-hari belajar di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Contoh, penanaman nilai-nilai religious terhadap siswa dengan pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa sebelum maupun setelah berakhir pelajaran, berjabat tangan ketika bertemu teman sejenis (tidak lawan jenis) dan mengucapkan salam, membaca

ayat-ayat Al Qur'an atau menghafalkannya di sela-sela waktu pelajaran, Jum'at sedekah, penggalangan dana social sukarela ketika ada keluarga siswa yang terkena musibah, peduli lingkungan dengan berpartisipasi aktif membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya.

Kelima, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses bertumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya keberagamaan (kultur sekolah mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasigenerasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelakupelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan sekolah ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Keenam, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan Beni, seperti membaca Al Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al Quran. Dalam membahas suatu materi

pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al Quran dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tats cam pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu jugs menunjukkan pengembangan kehidupan keberagamaan di sekolah yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau masjid), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al Quran. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligraft sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang bait Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama gum, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cam yang balk, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Ketujuh, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktelcikan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik bempa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan basil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelabian pelajar dapat dihindarkan. Dan perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya din pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cam mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, halini untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara

lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islam. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Kedelapan, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara (nasyid), seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya.

Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan slap untuk memahami dirinya sendiri

secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengernbangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, Pemikiran, atau komunikasi yang efektif Melalui pelajaran seni di sekolah, pars peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya. (CL. PW.04.1)

“Kultur sekolah yang sesuai dengan syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang sudah merupakan satuan program kegiatan bidang kerohanian Islam maupun kegiatan-kegiatan yang merupalcan aplikasi dari pembelajaran agama secara umum. Dengan memperbanyak kegiatan yang benuansa Islam akan senantiasa tercipta kultur sekolah yang sesuai dengan syariah.” (CL. PW.04.2)

Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Agama merupakan keseluruhan fmgkah laku manusia dalam hidup. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia be,akhlak mulia atas dasar percaya atau beriman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadinya. Untuk menjelaslan agama seorang pendidik bisa menggunakan ilmu lain, jika ilmu agama itu memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu tersebut dalam menafsirkan berbagai mated atau kejadiankejadian yang tedadi dalam kehidupan manusia. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Hal ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia adalah masyarakat yang berdasarkan pada kehidupan beragama dalam pergaulannya (*religionism*). Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nitai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan keiejahteraan umat manusia.

Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Henan pendidikan agama dapat membangun sikap mental peserta didik yang bait Peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, percaya did, disiplin, bekerja keras, dan mandiri. Pada did peserta didik pun akan mmbuh sikap kritis,

inovatif, dan dinamis yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olah raga. Untuk menciptakan kemampuan peserta didik seperti itu, maka diperlukan proses pendidikan yang interaktif, kreatif, inspiratif, komunikatif, menyenangkan, menantang, dan menumbuhkan motivasi. Jika pendidikan agama dipahami dengan baik dan benar oleh peserta didik, maka dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut terhadap pemeluk agarna lain. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan antara lain holistic antara akidah, ibadah, muamalah dan akhlakul karimah.

Prinsip Pendidikan Agama Islam lainnya adalah interkoneksi antara ilmu agarna, lima pengetahuan, dan teknologi. Untuk itu kurikulum pembelajaran dalam pendidikan agama Islam lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia luar, karena hal ini dianggap sebagai upaya "memanusiakan manusia." Manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena ia mempunyai intelektual. Oleh karenanya upaya memanusiakan manusia dilakukan dengan mengembangkan intelegnya. Orang berpendidikan dipandang sebagai kaum intelektual yang termasuk kaum elite. Kelas sosial tertinggi adalah mereka yang memperoleh pendidikan tinggi; makin rendah tingkatan pendidikan makin rendah kelas sosialnya. Tujuan pendidikan adalah memperbaiki intelek dengan mendisiplin mentalnya. Namun demikian kurikulum sepatutnya tidak dimaksudkan untuk semata-mata membentuk intelek, tetapi diarahkan agar peserta didik dapat mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan fungsi kehidupan. Selain itu

ada pula budaya yang disampaikan dalam pembelajaran hanya berisi informasi yang bersifat praktis dan realistic, dengan tujuan mendidik keterampilan yang esensial dan berguna untuk hidup yang produktif.

Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan pada kurikulum pendidikan, menciptakan suasana kebemgamaan pada kurikulum pendidikan, mengutamakan keteladanan dalam perilaku dan amalan keagamaan aparat pengelola dan pendidik, menyediakan dukungan bahan dan saran pembelajaran seperti kitab suci, buku referensi keagamaan dan tempat ibadah. Namun demikian, pelaksanaan kurikulum pendidikan terkadang masih belum sepenuhnya menjadi alat pentbahan nilai kultur keberagaman siswa, tetapi masih lebih mengutamakan mengajarkan nilai-nilai kultur lama. Peserta didik kurang dibekali dengan realitas yang berkaitan dengan hakekat hidup dan kehidupan sehari-hari yang dialami di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik lebih diarahkan untuk memperotek ijazah setinggi-tinggi dan mempersiapkannya untuk menjadi pegawai dalam suatu instansi dan kurang menstimulus mereka untuk menjadi seorang peserta didik yang berbudaya, khususnya kultur yang sesuai dengan syariaah Islam. Untuk itu kurikulum sebarusnya menjadikan guru dan peserta didik mampu menyadari pentingnya budaya keberagaman dalam kehidupannya.

Pendidikan agama Islam pada berbagai jenjang persekolahan dituntut untuk menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi di

masyarakat. Perubahan ini sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yaitu tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, khususnya dalam pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Dalam proses pembelajaran bukan hanya terjadi transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada peserta didik lainnya, namun juga terjadi proses transfer kebudayaan yaitu terjadinya penanaman nilai-nilai, norma-norma, atau adat kebiasaan. Peserta didik adalah subjek yang melakukan akulturasi kultur. Peserta didik mempelajari dan mengamalkan nilai, norma, atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerokhaniaan Islam dan ekstrakurikuler. Dalam rangka menindaklanjuti hal tersebut maka dilaksanakan kegiatan yang langsung melibatkan pelaku utama pendidikan yaitu peserta didik atau siswa.

Wujud dari kegiatan ini antara lain diselenggarakannya kegiatan keterampilan dan seni pendidikan agama Islam. Kegiatan ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan gairah bagi para pendidik,

peserta didik, atau yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Selain itu juga diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan budaya keberagaman (kultur yang sesuai dengan syariaah islam) di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) agar semakin kokoh pada diri siswa, serta mempererat ukhuwah Islamiyah, membawa persaudaraan, persatuan dan kesatuan bangsa sesama peserta didik di sekolah. Emotional Quotient (EQ) adalah kecerdasan emosional dan Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan berkaitan dengan keberagaman (religious), dan ada pula gabungan dari EQ dan SQ ini yaitu ESQ (Emotional Spiritual Quotient. Daniel Coleman (Depkominfo 2006: 15) beranggapan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar sekitar 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ). Intelligence Quotient (IQ) adalah kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak. Kecerdasan otak kiri menekankan pada peserta didik untuk menguasai kemampuan kognitif atau akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, atau berupa hafalan, sehingga tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan semangat untuk belajar. Keberhasilan akademik peserta didik diukur dengan nilai angka dan ranking bukan pada proses belajar. Tujuannya mencetak peserta didik pandai di bidang akademik kognitif, maka materi pelajaran yang berkaitan dengan otak kiri saja yang dipedulikan yaitu bahasa dan logis matematika.

Emotional Quotient (EQ) adalah kecerdasan emosional atau kecerdasan otak kanan. Materi pelajaran yang berkaitan dengan otak kanan

seperti kesenian atau musik. Beberapa aspek emosi-social yang menentukan keberhasilan peserta didik antara lain rasa percaya diri (*confidence*), rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan mengontrol diri (*self control*), kemampuan bekerja sama (*cooperation*) ataupun mandiri, memiliki sifat jujur (*honesty*), bisa dipercaya (amanah), bekerja tepat waktu, mampu dan cepat menyesuaikan diri dengan prang lain, mempunyai motivasi kuat meningkatkan kualitas mampu berkomunikasi, mampu menyelesaikan masalah.

Kematangan emosi-sosial menentukan keberhasilan peserta didik di sekolah, di masyarakat, dan dalam kehidupannya. Kematangan emosi ditandai antara lain mempunyai rasa percaya diri, rasa sabar, mematuhi instruksi, dan mampu bekerja sama dengan kelompok. Peserta didik menjadi sumber daya manusia yang bisa bekerja, terampil, rajin, tekun, kerja keras dan cerdas, percaya diri dengan kemampuan sendiri. Kecerdasan emosi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara alami. Peserta didik dapat mengembangkan fungsi otak kanan, sehingga akan memudahkan menguasai pelajaran yang diberikan guru. Peserta didik mengalami proses sosial *emotional learning* (kecerdasan emosi), *joyful learning* (belajar yang menyenangkan), dan *active learning* (peserta didik terlibat aktif). Peserta didik sebagai subjek pendidikan bukan hanya objek. Oleh karena itu sekolah seharusnya memberikan lingkungan yang dapat menumbuhkan rasa senang dan gembira kepada peserta didik. Pada diri peserta didik akan tumbuh rasa cinta untuk belajar, tidak perlu dipaksakan dengan perintah atau pelajaran terlalu kaku, membebani, dan membosankan, sehingga hasilnya tidak optimal.

Peserta didik yang tidak mempunyai bekal kompetensi emosional, spiritual, dan sosial sering tidak berhasil dalam masa-masa belajar di sekolah. Kehidupannya akan menghadapi berbagai masalah emosi, perilaku, akademik, dan perkembangan sosial. Mereka mengalami rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerja, dan rendahnya rasa empati. Untuk itu, guru perlu memberikan bekal yang penting bagi peserta didik dengan menciptakan kematangan emosi-sosialnya. Kematangan emosi-sosial peserta didik akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan. Kematangan emosi sosial pun berpengaruh terhadap kesehatan fisik peserta didik, yaitu mampu mengendalikan tekanan-tekanan (stress) yang dialaminya, karena jika tidak dikendalikan akan menimbulkan berbagai penyakit. (CL. PW.07)

Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah Berbasis Syariah dalam menimbulkan Pendidikan Karakter Siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta,

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki nilai yang lebih dalam penanaman nilai-nilai dan karakter terhadap anak didik. Pendidikan Agama Islam adalah ujung tombak dari pembangunan karakter anak didik. Hal ini berkaitan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan pencapaian afektif atau sikap yang terlihat dari perilaku anak didik. Pencapaian afektif atau lebih dikenal dengan istilah pencapaian nilai-nilai alchlak mulia menjadi hal yang menjadi perhatian Pendidikan Agama Islam. Pencapaian tersebut, bisa dilakukan manakala pencapaian pada level kognitif

dan psikomotor lebih dahulu dilakukan. (mastery learning, ketuntatasan belajar). Penanaman nilai yang dimaksud dapat dilakukan dengan berbagai cam, antara lain: melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, tugas terstruktur, tugas mandiri dan lain sebagainya. Semua itu bisa tercapai, jika ada kesamaan visi antara guru PAI sebagai pelaksana dan penanggungjawab program penanaman nilai dengan pihak sekolah sebagai pengelola.

“Guru PAI harus mengajukan program untuk penguatan dan penanaman nilai agama yang telah dirancang sebelumnya dan diajukan ke pihak sekolah (kepala sekolah) untuk dijadikan sebuah program bersama sekolah. Pihak sekolah memberikan dukungan dari mulai dimasukkannya program penanaman nilai agama dalam program sekolah, penyediaan sarana prasarana, pendanaan, dan dukungan sistem yang kuat serta pengawasan program. Program penanaman nilai keagamaan dalam bentuk program dan kebudayaan nilai-nilai keagamaan inilah yang dimaksud sebagai program budaya Islami. Program budaya Islami ini melingkupi seluruh aspek program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan dan dukungan sarana dan prasarana. Program penanaman nilai-nilai agama inilah yang dijadikan dasar untuk pemetaan sekolah yang memiliki program budaya Islami. Pemetaan ini meliputi pemetaan kebijakan sekolah yang mendukung budaya Islami, sarana prasarana pendukung seperti perpustakaan masjid, program yang menunjukkan penguatan terhadap budaya Islami, baik program intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.” (CL. PW.01)

Hal senada juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan:

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik berbeda. Karakteristik tersebut, secara intrinsik terdapat dalam Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek tauhid, fiqih, akhlak dan lainnya. Selain intrinsik, Pendidikan Agama Islam juga memiliki karakteristik tersendiri dengan mata pelajaran lain dalam pembelajarannya. Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada aspek akhlak atau afektif dan psikomotorik yang lebih dominan. Sementara aspek kognitif menjadi dominan pada mapel lain.

Karakteristik tersebut, semakin menguat dalam proses pembelajaran,

bila melihat potensi sekolah dan daerah. Meski secara intrinsik yang kemudian diterjemahkan dalam Standar Isi (SI) tidak memiliki perbedaan untuk mata pelajaran PAL, namun ketika proses pembelajaran di sekolah, seorang guru harus menyesuaikan dan memodifikasi dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan fasilitas sekolah, kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, kondisi sosial ekonomi masyarakat (siswa) dan budaya daerah yang mengitari sekolah tersebut berada. Modifikasi yang dimaksud adalah bila satu sekolah berada di lingkungan yang masyarakat (siswa) relatif belum bisa baca tulis Al Qur'an, maka guru tersebut harus melakukan kegiatan pengayaan untuk aspek tersebut. Sebaliknya, seorang guru yang kebetulan sekolahnya memiliki fasilitas lengkap dengan lingkungan yang kondusif dan berstandar, guru tersebut diharapkan mampu mengembangkan kreativitas pembelajarannya. (CL. PW.02)

Pembelajaran yang menekankan pada kultur keberagaman bisa dilakukan dengan menerapkan pendekatan kecakapan hidup (*life skill*). Manfaat atau dampak yang positif kecakapan hidup bagi peserta didik antara lain dalam kecakapan personal yang diperoleh peserta didik dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pondasi dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia, rasa percaya diri, kemandirian, harga diri, dan kasih sayang kepada orang lain. Peserta didik diarahkan agar menjadi manusia yang memiliki karakter akhlak mulia, yaitu memiliki atau menunjukkan ciri-ciri karakter yang religius, seperti kejujuran, kesalehan, kesabaran, keberanian, kedewasaan, atau kehormatan, kasih sayang, hormat, toleran, pemberi maaf, rendah hati, dan

baik hati dan lain-lain. (CL. PW.03)

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari seorang pelajar muslim harus mendasarkan diri pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Sunnah). Hal ini diperlukan pengamatan yang komprehensif di lingkungan sekolah khususnya dan dikembangkan diluar sekolah atau di lingkungan masing-masing di bawah peligawasan orang team. Pengamatan terhadap siswa dapat dilihat dan indikator sekolah, indikator kelas maupun indikator asrama dalam implementasinya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini yaitu karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. (CL. PW.04)

“kegiatan-kegiatan Rohis sudah mampu membentuk kultur sekolah berbasis syariah. Dengan tersenyum sambil berfikir, ananda menjawab, tentu saja, begitu jawabnya. kemudian ia menjelaskan, kegiatan-kegiatan Rohis di SMK IT Smart Informatika Surakarta ini mampu membentuk kultur sekolah berbasis syariah. Hal tersebut ditunjukkan misalnya kegiatan Peduli Lingkungan, siswa dikoordinir untuk menganalisa kondisi social untuk kemudian diterjunkan mengatasi atau berpartisipasi menangani permasalahan yang ada di masyarakat. Permasalahan tersebut misalnya tentang kondisi suatu perkampungan yang memiliki masalah kebersihan sungai. Menganalisa kebutuhan masyarakat tersebut untuk kemudian berkoordinasi dan mengambil langkah untuk mengatasi hal tersebut.” (CL. PW.05)

Lebih lanjut guru pendidikan agama Islam menjelaskan: Implementasi terhadap pendidikan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sebagai berikut: Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Allah SWT berfirman:QS. Al Baqarah: 10 (CL. PW.06)

Mengenai implemenatasi dari karakter-karakter yang akan dibentuk yaitu

dengan cara:

1) Jujur

Indikator Sekolah:

- a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- b. Tranparansi keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
- c. Menyediakan kantin kejujuran.
- d. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- e. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ujian.

Indikator Kelas:

- a. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang di kelas.
- b. Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas berkala.
- c. Larangan menyontek dalam ujian.
- d. Menyediakan *reward and punishment* berupa kartu kredit point

Indikator Asrama:

- a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- b. Menyediakan buku mukim (berupa *list* jam mukim dan jam keluar asrama)
- c. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- d. Menyediakan *reward and punishment* berupa kartu kredit point

2) Disiplin

Indikator Sekolah:

- a. Mengumandangkan adzan ketika sudah masuk waktu sholat.
- b. Melakukan presensi kehadiran dalam kegiatan-kegiatan agama.
- c. Memberikan *reward* kepada warga sekolah yang disiplin.

- d. Memiliki tata tertib sekolah.
- e. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- f. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.
- g. Pemberian punishment sesuai dengan kadar pelanggaran

Indikator Kelas:

- a. Membiasakan sholat tepat waktu.
- b. Membiasakan mematuhi aturan kelas.
- c. Mencatat kehadiran siswa sebelum pelajaran.
- d. Mengatur jadwal piket harian siswa.

Indikator di Asrama:

- a. Membiasakan sholat tepat waktu.
- b. Membiasakan mematuhi aturan asrama.
- c. Mencatat waktu keluar-masuknya siswa di asrama.
- d. Mengatur jadwal piket harian siswa di asrama.

3) Tanggung jawab;

Indikator Sekolah:

- a. Membuat laporan setiap kegiatan secara tertulis.
- b. Melakukan tugas sesuai dengan job discriptionnya masing-masing.
- c. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator Kelas:

- a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- b. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- c. Mengajukan usul pemecahan masalah.

Indikator di asrama:

- a. Pelaksanaan tugas piket di asrama secara teratur.
- b. Peran serta aktif dalam kegiatan di asrama.
- c. Mengajukan usul pemecahan masalah
- d. Membuat laporan setiap kegiatan di asrama secara tertulis.
- e. Melakukan tugas sesuai dengan *job discriptionnya* masing-masing.
- f. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

4) Peduli Lingkungan

Indikator Sekolah:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan system "*perzona per individu*"
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- d. Menyediakan peralatan kebersihan.
- e. Menyediakan *reward and punishment*

Indikator Kelas:

- a. Memelihara lingkungan kelas.
- b. Mengatur jadwal kebersihan kelas.
- c. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- d. Menyediakan *reward and punishment*

Indikator Asrama:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan system "*perzona per individu*"
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah.

- c. Pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- d. Menyediakan peralatan kebersihan.
- e. Menyediakan *reward and punishment* (CL. PW.07)

Pelaksanaan Pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Surakarta juga ada hambatan yang dihadapi. Menurut kepala sekolah , dalam menjalankan suatu program kerja menjadi sebuah kelaziman jika menghadapi hambatan atau kendala sehingga program tersebut gagal atau sudah berhasil tetapi hasil yang diharapkan belum maksimal. Maka ketika melakukan perencanaan, hal yang perlu diperhatikan adalah hasil analisis tentang faktor penghambat yang kemungkinan akan dihadapi sehingga dapat mengefektif dan mengefisienkan perencanaan yang akan disusun. Seperti yang sering disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Arief Priyanto, S.Pd.I bahwa,” mengajak kepada kebaikan tidaklah mudah dan selalu ada hambatan dan tantangannya, meski selalu ada harapan dan peluang. Banyak orang tidak suka ketika diajak kepada kebaikan karena biasanya memberatkan tetapi kalau diajak kepada yang kurang baik atau maksiat itu sangat ringan dan menyenangkan. Demikian pula dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta tentunya tidak jauh berbeda dengan program lainnya. “(CL. PW.01)

Lebih lanjut Bapak Arif Priyanto menjelaskan, hambatan-hambatan itu ada yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Faktor internal antara lain minimnya saran dan prasarana dan tidak stabilnya *team work*.

Adapun faktor eksternalnya yaitu dampak negatif dari arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, minimnya dukungan orang tua, dan pengaruh

lingkungan di masyarakat. (CL. PW.01)

Hal senada disampaikan oleh Waka Kesiswaan, bapak Dwi Rahmadi, S.Pd. Beliau menjelaskan faktor-faktor penghambat tersebut adalah: Faktor Internal; *pertama*, Sarana dan Prasarana Kurang Memadai uas mushalanya tidak dapat menampung setengah dari jumlah keseluruhan 180 siswa, hanya dapat menampung kurang lebih 80 siswa. *Kedua*, Tidak Stabilnya *Team Work*, hambatan yang sangat dirasakan oleh Pembina Rohis dalam pengembangan kultur sekolah ber basis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta tidak stabilnya *team work*. Kesolidan team SDM SMK IT Smart Informatika Surakarta memang terasa, tetapi yang dibutuhkan adalah kestabilan dan kesolidan *team work*. (CL. PW.02)

Seperti ungkapan yang disampaikan ibu guru wali kelas X A bahwa; Hambatan yang kami rasakan adalah ketidak stabilan kesolidan *team work* SDM SMK IT Smart Informatika Surakarta. Sangat dibutuhkan kestabilan dan kesolidan *team work* untuk membantu tercapainya pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di di SMK IT Smart Informatika. Sudah dikemukakan pada saat rapat, dan sudah ada program untuk mengatasi hak tersebut. (CL. PW.03)

Adanya hambatan seperti itu juga diakui pula guru pendidikan agama Islam, ibu Anita Dwi Jayanti, S.Pd.I, pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sini adalah bukti kegigihan *team work* walaupun terkadang “nglokro”. *Team work* yang diharapkan adalah kerjasama yang solid dan stabil dalam mengarahkan dan mengawasi perilaku siswa-siswi dalam kesehariannya di sekolah dan di asrama dengan segala kegiatannya. Mungkin

adakalanya mereka terkadang fikiran dan tenaganya terforsir untuk urusan pribadi, sehingga berpengaruh pada kinerja *team work*. Kondisi yang seperti inilah yang sedang saya upayakan ketika memberikan pengarahan dan memotivasi guru dan siswa terkait pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta. Semuanya membutuhkan proses dan mudah-mudahan akan lebih baik. (CL. PW.04)

Peneliti berusaha mengkonfirmasi data tersebut dengan mewawancarai beberapa siswa. Salah seorang siswa menyatakan bahwa: “kultur sekolah berbasis syariah di sekolah ini sudah bagus hanya terkadang semangat dari *team work* menurun. Terasa ada suatu masa dimana semangat dari guru dan siswa terkadang menurun.” (CL. PW.05)

Menurut Pengasuh asrama, hambatannya adalah karakter bawaan anak sebelum tinggal di asrama asrama atau pola asuh yang keliru. Selain itu faktor pergaulan yang tidak syari juga menjadi penghambat dalam penanaman karakter-karakter baik pada diri siswa. .” (CL. PW.06)

Selanjutnya peneliti berusaha mewawancarai Guru BK, Ibu Marlina, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

“Kesolidan *team work* terkadang mengalami penurunan, dan itu wajar. Kesolidan *team work* perlu diupayakan agar stabil dan berdaya saing tinggi. Dalam konsep Islam amar ma'ruf nahi mungkar itu perintah untuk semua umat Islam merupakan tanggung jawab bersama. Syukunya, *team work* menyadari hal itu dan manajemen telah mengatur system agar pengembangan kultur sekolah berbasis syariah tetap terlaksana dengan baik. “(CL. PW.07)

Solusi Terhadap Hambatan Pengembangan Budaya Islami di SMK IT Smart Informatika Surakarta, beberapa hambatan yang ada bukanlah menjadi penghalang bagi kami, akan tetapi justru kami merasa terpanggil untuk

menyelesaikannya dan menjadikan sebuah motivasi yang tinggi untuk mengembangkannya. Karena kami yakin bahwa dibalik hambatan-hambatan tersebut masih banyak peluang yang memungkinkan terwujudnya kultur sekolah berbasis syariah di dalam lingkungan sekolah. Kata orang bijak: Jika kita melihat kekurangan itu sebagai kendala maka akan menghambat jalan kita, tetapi jika kita berfokus pada cara mengatasinya (peluang) maka hambatan itu akan hilang dengan sendirinya. Dan peluang-peluang itulah yang dijadikan pijakan sebagai solusi terhadap hambatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Peluang-peluang tersebut ada yang berasal dari dalam lingkungan sekolah (faktor internal) dan ada yang dari luar lingkungan sekolah (faktor eksternal). Peluang internalnya antara lain adanya niat dan *mindset* sama dalam keinginan mewujudkan dari *team work*, adanya dukungan kepala sekolah, seratus persen warga sekolah beragama Islam, dan adanya komitmen dari guru PA1. Sedangkan peluang eksternalnya antara lain kebijakan pemerintah, kultur daerah, dan dukungan dan masyarakat sekitar dan keluarga.

a. Faktor Internal

- 1) Niat dan *mindset* yang sama dari *team work* dalam keinginan mewujudkan kultur sekolah berbasis syariah

Niat dan *mindset* yang sama dari *team work* dalam keinginan mewujudkan kultur sekolah berbasis syariah merupakan salah satu factor pendukung yang sangat penting pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Niat merupakan bentuk keinginan dan tekad untuk mewujudkan dari apa yang dicitakan. Dengan niat yang sama dalam mewujudkan kultur sekolah berbasis syariah berarti telah memiliki modal utama dan modal awal yang akan menggerakkan arah laju kultur sekolah. *Mind set* atau pola pikir yang sama dalam memandang pengembangan kultur sekolah akan menentukan arah dan melodi dinamika sekolah dalam mengembangkan kultur yang diusung. Dengan *mind set* yang sama maka arah yang dituju akan dapat ditapaki dengan pasti dan lebih terfokus. Sehingga manajemen yang efektif dan efisien akan dapat terlaksana.

Pengakuan juga disampaikan oleh beberapa siswa bahwa mereka melihat kesamaan niat dan *mind set* dari *team work* SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Hal ini dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan dan terlihat kekompakan dari *team work* SMK IT Smart Informatika Surakarta. Hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap niat dan *mind set* dari *team work* merupakan salah satu pendukung terwujudnya pengembangan kultur sekolah berbasis syariah selama ini.

- 2) Seratus persen warga SMK IT Smart Informatika Surakarta beragama Islam.

Salah satu peluang yang mungkin pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah bahwa warga sekolah 100% beragama Islam. Hal itu tidak terlepas dari peruntukan SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah

khusus untuk umat Islam. Adanya keseragaman keyakinan warga sekolah akan menjadi peluang yang kuat untuk memberikan pemahaman dan penekanan akan pentingnya kultur sekolah berbasis syariah di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa memang 100% siswa beragama Islam sesuai dengan peruntukan SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah khusus untuk umat Islam. Peneliti menanyakan kepada kepala Tata Usaha dan mengecek langsung di buku induk siswa dinyatakan 100% siswa beragama Islam.

Pernyataan-pernyataan dari semua informan dan hasil pengamatan peneliti sendiri terhadap buku induk siswa memberikan kesimpulan bahwa 100% warga sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta beragama Islam. Hal itu menjadi pendukung utama dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang bercirikan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

3) Adanya dukungan dari kepala sekolah

Kepala SMK IT Smart Informatika Surakarta, Bapak Arief Priyanto, S.Pd.I merupakan figur pemimpin yang sangat memperhatikan masalah keagamaan. Beliau mengatakan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai ibadah kepada seluruh warga sekolah karena akan berimplikasi kepada semua aspek kehidupan baik dalam belajar mengajar maupun dalam pergaulan. Sehingga apapun yang kita lakukan untuk sekolah ini adalah ibadah.

Untuk mengembangkan dan menjalankan kultur sekolah

berbasis syariah, saya optimis dan yakin bisa. Apalagi melihat karakter siswa kami 100% muslim, meskipun kendala pasti ada. Jika kita berusaha pasti akan membuahkan hasil. Saya sangat siap menjadi motor dan mendukung setiap kegiatan keagamaan di sekolah karena saya adalah muslim dan pemimpin yang laksana nahkoda di sekolah ini. Adapun bentuk dukungan yang saya berikan diantaranya berusaha mengembangkan kultur sekolah yang sesuai dengan syariah, mempertahankan kultur Islami yang sudah ada dan mengembangkan kultur Islami secara terus menerus, mengikuti dan menghadiri setiap kegiatan yang dilakukan, memberikan contoh teladan yang baik, memotivasi guru-guru agar ikut mengembangkan kultur sekolah yang sesuai dengan syariah di sekolah, mendukung semua kegiatan keagamaan yang direncanakan.

Dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan kultur dapat dirasakan oleh semua warga sekolah yang nampak konsisten berusaha untuk mengembangkan kultur yang Islami, berusaha mempertahankan kultur agama dan adanya usaha kepala sekolah untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kultur di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Pembina Rohis, menyatakan ketika diwawancarai tentang bentuk dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan pengembangan kultur Islami bahwa: Beliau itu sebagai penggerak dan sangat mendukung setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, misalnya selalu menghadiri dan mengontrol jalannya kegiatan

keagamaan, memberi contoh kepada warga untuk mendukung setiap kegiatan keagamaan dengan selalu menghadiri setiap kegiatan keagamaan.

Peneliti juga menemukan upaya memberi contoh yang baik kepada warga sekolah yaitu berusaha melaksanakan shalat dhuhur dan ashar berjama'ah di mushaladi setiap waktu shalat. Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap pengembangan kultur Islami itu dimulai dari hal yang kecil sampai kepada kebijakan sekolah, contohnya berpartisipasi pada setiap kegiatan.

4) Adanya komitmen guru PAI

Pengembangan kultur Islami di sekolah tidak dapat dipisahkan dan pecan dari komitmen yang kuat yang dimiliki oleh guru PAI. Di beberapa sekolah, pengembangan kultur Islami tidak dapat berjalan karena guru PAInya tidak memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan kultur Islami di sekolah, mereka hanya mengajar PAI dan kurang tanggap dengan pengembangan PAI itu sendiri kepada kepribadian siswa. Adapun di SMK IT Smart Informatika Surakarta, pengembangan kultur Islami yang berjalan selama ini adalah hasil kerja keras guru PAI serta dukungan dari *team work* SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Peneliti berusaha mewawancarai beberapa personel dari *team work* mereka mengatakan, apabila jika tidak ada komitmen dan upaya dari guru PAI, pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta tentu akan tersendat

kultur yang akan dikembangkan. Itulah yang membuat kami tetap berusaha mengembangkan kultur Islami di sekolah ini.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian memberikan kesimpulan bahwa komitmen guru PAI merupakan salah satu aspek pendukung kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam dalam bentuk kultur di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

b. Faktor Eksternal

1) Kebijakan Pemerintah

Harus diakui bahwa salah satu peluang yang mendukung pelaksanaan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah adalah adanya kebijakan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kebijakan dan pemerintah pusat berupa Undang-Undang maupun berupa peraturan. Contohnya UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), UU No. 20/2003 tentang Sisdilmas Pasal 1 ayat (I) dan (2), UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6-7, Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi. Di era otonomi seperti sekarang ini sangat memungkinkan bagi beberapa daerah untuk mengembangkan kultur Islami di daerahnya.

Kepala SMK IT Smart Informatika Surakarta mengakui bahwa peluang eksternal yang utama adalah kebijakan dari pemerintah pusat dan diperkuat oleh kebijakan pemerintah daerah. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut: Kebijakan dari pemerintah pusat itu merupakan peluang utama bagi pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah.

Sekarang ini, pemerintah pusat mengeluarkan Undang-Undang dan Peraturan yang memberikan peluang bagi daerah maupun sekolah untuk mengembangkan kultur Islami.

2) Budaya Daerah

Kaitannya dengan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta bahwa keadaan masyarakat Surakarta yang mayoritas beragama Islam menjadi peluang bagi upaya pengembangan budaya Islami. SMK IT Smart Informatika Surakarta terletak di tengah-tengah masyarakat Surakarta yang mayoritas warganya memeluk agama Islam, maka sekolah juga berupaya mengembangkan kultur masyarakat tersebut karena sekolah ini merupakan salah satu bagian dan masyarakat Surakarta. Kultur yang berkembang di suatu sekolah tentunya dipengaruhi oleh budaya daerah atau masyarakat setempat karena berada di dalam bagian masyarakat tersebut. Demikian juga di sini, kultur Islaminya dipengaruhi oleh kultur daerah misalnya semaraknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh remaja-remaja masjid di wilayah Surakarta, seperti pengajian akbar, kemah lomba-lomba keislaman antar TPQ, dan lain-lain. Kultur lokal ini sangat berperan dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah. Demikian pula dengan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang digalakkan di SMK IT Smart Informatika Surakarta juga dipengaruhi oleh budaya lokal tersebut.

3) Dukungan dari masyarakat sekitar dan keluarga

Secara umum masyarakat sekitar sekolah beragama Islam, serta

100% keluarga anak didik beragama Islam. Oleh karena itu mereka turut merasa senang dan sangat mendukung apabila kultur Islami ini bisa dikembangkan di sekolah. Meskipun dukungan itu hanya sebatas dukungan moril dan belum bersifat pro aktif, tetapi hal ini sudah sangat membantu kami pelaksana di sekolah untuk menjalankan program-program yang mengarahkan kepada pembentukan budaya tersebut. Dan beberapa program kegiatan kami juga ada yang bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar sekolah dan ada pula yang ditujukan untuk mengajak orang tua/keluarga siswa terlibat langsung, misalnya pelaksanaan bakti sosial keagamaan, penyaluran zakat dan lain-lain.

2. Penafsiran pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta tahun ajaran 2015/2016

Sekolah yang dapat dikatakan sebagai miniatur masyarakat berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa berhubungan dengan apa yang dipolakan, dibiasakan, ditanamkan di dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan dan penanaman karakter di sekolah bagi siswa mereka belajar tentang yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, belajar tentang ibadah, dan juga belajar adanya nilai dalam setiap tindakan.

SMK IT Smart Informatika Surakarta sebagai institusi pendidikan berusaha membentuk karakter siswa melalui pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk mewujudkan visi dan misi SMK IT Smart Informatika Surakarta. Visi SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah Menjadi SMK

terdepan dalam mencetak generasi islami, terampil & mandiri. Sedangkan misi SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu:

1. Mendidik tunas-tunas muda bangsa dari keluarga dhuafa untuk terus berprestasi mengejar dan mewujudkan cita-cita
2. Mendidik para siswa menjadi insan yang memiliki jiwa islami, terampil dan mandiri.
3. Menyelenggarakan Proses KBM berbasis TIK termutakhir.
4. Mewujudkan manajemen sekolah yang terbuka berbasis Web .
5. Menyediakan lingkungan KBM yang kondusif
6. Memandirikan sekolah dengan berbagai kegiatan entrepreneurship

Dan visi dan misi sekolah, maka implementasi pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu: generasi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, berprestasi, berorientasi lingkungan, berwawasan luas, dan membentuk siswa terampil. Berangkat dari hal tersebut maka dikembangkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam manajemen pendidikan PAI untuk pembentukan karakter siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Kepala sekolah Memberikan sosialisasi tentang visi dan misi sekolah kepada seluruh warga sekolah agar warga sekolah dapat mengerti dan memahami tentang visi dan misi sekolah serta mengamalkan dalam pembentukan karakter khususnya pada siswa. Tidak hanya sosialisasi saja, namun diperlukan pula kebijakan untuk memberikan pembiasaan diri kepada siswa melalui budaya sekolah agar karakter yang terbentuk dapat melekat baik

kepada siswa, tidak hanya di sekolah saja. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui siraman rohani rutin, untuk menambah bekal pengetahuan agama agar selalu beramar ma'ruf nahi munkar; pembiasaan shalat berjama'ah dan shalat sunnah serta tadarus juz 'amma sehingga dapat belajar bagaimana berkata baik, bersikap sopan, menghargai saudaranya sesama muslim dan memperkuat ukhuwah islamiyah.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan selain yang disebutkan di atas, untuk menciptakan budaya sekolah baik yang mampu membentuk karakter siswa, maka diterapkan senyum, sapa, berjabat tangan dengan yang sama jenis kelaminnya ketika bertemu, sopan dalam berperilaku, serasi dan syar'i dalam berpakaian, mengawali kegiatan dengan berdo'a, menghormati orang lain, mentaati peraturan, dan menciptakan kebersihan. Hal ini akan memberikan suatu pembiasaan yang baik bagi siswa sehingga mampu membentuk karakter siswa. Dan pada akhirnya akan terwujud siswa yang berkarakter baik diantaranya yaitu berkarakter jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan.

Hasil penelitian tentang pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu dengan melakukan program yang melekat langsung dalam pembelajaran dengan suatu manajemen. Guru PAI memiliki tugas pokok dan fungsi secara langsung menyentuh kepada pembentukan karakter siswa, bukan memberi sekedar pengetahuan Agama Islam dan mengerjakan kegiatan keagamaan melainkan aplikasi nyata berkenaan dengan karakter siswa.

Kegiatan *Perencanaan* pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu manajemen dijalankan secara sistematis, terencana, tersruktur, dan terkontrol. Untuk itu dalam prosesnya diperlukan peran syariah dalam Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, dan Pengawasan, sehingga manajemen dapat dilakukan secara optimal. Perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan bidang SDM, perencanaan bidang keuangan, Perencanaan bidang operasi, dan perencanaan bidang pemasaran.

Kegiatan *Pengorganisasian* terimplementasi kedalam aspek struktur, aspek tugas dan wewenang, dan aspek hubungan.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, dan memanfaatkan momen Peringatan Hari Besar Islam untuk pembinaan akhlak.

Kegiatan *Pengarahan* meliputi fungsi pemecahan masalah dan fungsi social. Pentingnya *Pengarahan* dalam pembentukan karakter siswa bahwa tiadanya sikap disiplin, proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, terpupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini merupakan pembentukan karakter buruk bagi siswa di sekolah.

Dan yang terakhir, hasil penelitian mengenai kegiatan *Pengawasan* di SMK IT Smart Informatika Surakarta dalam pembentukan karakter siswa dilakukan rapat maupun pertemuan guru-guru dan staff. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat efektifitas manajemen yang telah dilakukan, melakukan evaluasi kegiatan sehingga nantinya dapat diperoleh output yang optimal dalam pembentukan karakter siswa. Pengawasan diimplementasikan melalui tiga pilar yaitu: Ketakwaan individu, control anggota, dan Supremasi peraturan.

Kegiatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang dilakukan oleh SMK IT Smart Informatika Surakarta dilakukan secara sistematis dan terarah. Telah diimplementasikan secara baik namun memiliki beberapa hambatan dalam keberlangsungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dalam penelitian ini maka dapat ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang sifatnya rutinitas maupun incidental, dapat menimbulkan pendidikan karakter siswa yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh siswa itu sendiri.
2. Hambatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta ada dua factor yaitu faktor interl dan faktor eksternal. Hambatan factor internal yang dihadapi antara lain: karakter bawaan siswa, minimnya sarana prasarana, *team work* yang tidak stabil, latar belakang pendidikan siswa, dan sifat fasik siswa. Adapun hambatan factor eksternalnya yaitu dampak negative arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, minimnya dukungan dari orang tua, pengaruh pergaulan, pengaruh pola pergaulan sebelum tinggal di asrama.
3. Adapun solusi dari hambatan tersebut berpijak pada peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta sehingga dapat menimbulkan karakter siswa diantaranya karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peguli llingkungan. Peluang tersebut ada yang berasal dari dalam lingkungan sekolah (internal) da nada yang dari luar lingkungan

sekolah (eksternal). Peluang internalnya antara lain adanya program edukasi, berupa pembinaan, *support*, pemberian *reward and punishment*, pendekatan personal, dan adanya komitmen dari *stake holder* pendidikan. Sedangkan factor eksternal yang dapat dijadikan solusi adalah kebijakan pemerintah yang mendukung, kultur daerah yang Islami, dukungan keluarga dan masyarakat.

B. Implikasi

Berdasarkan data yang ditemukan pada saat penelitian yang kemudian didukung dari teori yang dibangun pada bahasan sebelumnya, maka berikut ini peneliti paparkan beberapa implikasi penelitian ini terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta;

1. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah akan memberikan pengalaman berharga serta *atsar* yang baik bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat sehingga ia akan berperan aktif di dalam kegiatan di lingkungannya.
2. Pembiasaan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah dapat membentuk kepribadian yang baik dan berakhlaqul karimah, seperti membiasakan berdoa sebelum pelajaran, Jumat Sedekah, menjaga kebersihan dengan system perzona, sayang terhadap teman santun kepada guru, shalat berjamaah, kultum, mentoring dan lain-lain.
3. Dengan diiciptakannya suasana yang berbasis syariah akan berpengaruh terhadap psikologi siswa sehingga menekan siswa dalam pelanggaran peraturan sekolah serta memotivasi siswa untuk mendalami ilmu agama.

4. Agar idealita sekolah dalam mentransformasi nilai dalam kultur tetap lurus maka harus menerapkan manajemen syariah.
5. Jika sekolah ingin mendapatkan hasil yang optimal dan fungsi fungsi dalam manajemen berjalan secara baik maka harus menjadikan Islam sebagai spirit dalam aktifitas. Sebab implikasi lebih lanjut dengan spirit Islam warga sekolah akan memiliki daya gerak yang kuat, menjadi pribadi yang jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Hal ini akan menjadi modal penentu dalam optimalisasi manajemen.

C. Saran

1. Yayasan Solo Peduli
 - a. Pengelola Yayasan Solo Peduli harus mensosialisasikan arah pembentukan nilai dan kultur sekolah seperti etos spiritual dan sikap mental positif melalui pembinaan-pembinaan.
 - b. Menyelenggarakan pelatihan manajemen syariah bagi guru dan karyawan
2. Kepala sekolah
 - a. Senantiasa menjaga nilai nilai budaya yang telah terinternalisasi pada diri siswa dan warga sekolah dengan kegiatan pembiasaan.
 - b. Membakukan implementasi syariah pada pola manajemen sekolah sehingga muncul *brand image* sekolah berbasis syariah.
 - c. Mempertahankan kultur Islami yang telah berkembang dan berusaha mengembangkan nilai-nilai Islami sebagai ruh bagi kegiatan pendidikan di sekolah.

3. Guru dan Karyawan

- a. Senantiasa berpijak pada visi pembentukan kultur sekolah
- b. menggali inovasi pembiasaan yang lebih efektif dan efisien guna pencapaian target pembentukan kepribadian siswa. Atau minimal Istiqomah dengan program yang sudah ada.

4. Siswa

- a. Menjadikan kesadaran dan keikhlasan sebagai dasar dalam beramal dan beraktifitas, sehingga terbentuk nilai nilai kepribadian yang mulia.
- b. Menjaga komitmen dan integritas sebagai siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta dengan baik.

5. Peneliti selanjutnya

Hendaknyab dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang kultur sekolah berbasis syariah sehingga apabila ada aspek-aspek pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

Kode	Informan	Pertanyaan
PW.01	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa peran kepala sekolah dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMKIT Smart Informatika Surakarta? 2. Bagaimana Bapak melakukan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah sehingga berpeluang menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa? 3. Bagaimana Bapak melakukan perencanaan untuk pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk pembentukan karakter siswa? 4. Bagaimana Bapak melakukan pelaksanaan untuk pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk pembentukan karakter siswa? 5. Bagaimana Bapak melakukan monitoring untuk pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk pembentukan karakter siswa? 6. Bagaimana Bapak melakukan evaluasi untuk pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk pembentukan karakter siswa? 7. Apa hambatan yang Bapak alami dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk pembentukan karakter siswa ? 8. Apa yang bapak lakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk pembentukan karakter siswa ?

Kode	Informan	Pertanyaan
PW.02	Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja program kerja Waka Kesiswaan terkait dengan pengembangan kultur sekolah? 2. Apa target dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan kerohanian tersebut? 3. Bagaimana antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian Islam? 4. Sejauhmana kegiatan tersebut dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah? 5. Apa pengaruh kegiatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah tersebut dalam pembentukan karakter siswa? 6. Apa kiat Bapak/Ibu untuk mewujudkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan? 7. Hambatan apa yang Bapak/Ibu alami untuk mewujudkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan? 8. Apa solusi yang Bapak /ibu lakukan untuk mengatasi hambatan dalam mewujudkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan?
PW.03	Wali kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa peran Bapak/Ibu dalam pengembangan kultur sekolah? 2. Kegiatan-kegiatan apa yang Bapak/ibu lakukan sebagai wali kelas dalam membentuk karakter siswa berupa karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan? 3. Bagaimana kiat Bapak/Ibu sebagai wali kelas

Kode	Informan	Pertanyaan
		<p>untuk memberi motivasi kepada siswa?</p> <p>4. Adakah hambatan dalam membimbing siswa?</p> <p>5. Apa solusi yang Bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?</p>
PW.04	Guru Pendidikan Agama Islam	<p>1. Apa peran bapak dalam pengembananagan kultur sekolah?</p> <p>2. yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan?</p> <p>3. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam memperingati Hari Besar Islam?</p> <p>4. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami dalam pembentukan karakter siswa?</p> <p>5. Apa solusi yang Bapak/Ibu alami lakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter siswa?</p>
PW.05	Siswa	<p>1. Bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam di SMKIT Smart Informatika Surakarta?</p> <p>2. Apakah kegiatan-kegiatan kerohanian sudah mampu membentuk kultur sekolah berbasis syariah di sekolah?</p> <p>3. Seberapa besar sumbangan dari kegiatan tersebut terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah?</p> <p>4. Apa pengaruh kultur sekolah berbasis syariah yang dikembangkan di sekolah tersebut terhadap perilaku kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan ibadah?</p>

Kode	Informan	Pertanyaan
		5. Bagaimana perasaan anda selama sekolah di SMIT Smart Informatika Surakarta? 6. Bagaimana anda menilai karakter teman-teman anda?
PW.06	Pengasuh Asrama	1. Apa peran asrama dalam pengembangan kultur sekolah? 2. Bagaimana perilaku siswa di asrama? 3. Apa sajakah permasalahan siswa yang muncul di asrama? 4. Apa kiat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut?
PW. 07	Guru BK	1. Apa saja Program dari Guru BK yang terkait dengan pengembangan kultur seklah? 2. Pembiasaan-pembiasaan apa yang ada di SMKIT Smart Informatika Surakarta dalam rangka pembentukan karakter siswa? 3. Permasalahan apa yang sering muncul terkait dengan perilaku atau karakter siswa? 4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan?

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI (PENGAMATAN)

KODE	AKTIVITAS	HAL YANG DIAMATI
PO. 1	Rapat Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang rapat 2. Gaya kepala sekolah memimpin rapat 3. Sikap peserta rapat 4. Suasana selama rapat
PO. 2	Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang kelas 2. Suasana kelas 3. Gaya guru mengajar 4. Sikap siswa
PO. 3	Perilaku siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran 2. Kedisiplinan 3. Tanggung jawab 4. Pedulli lingkungan
PO.4	Kultur Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola pengembangan kultur sekolah 2. Kerja sama tom (Team Work)

Lampiran 3

PANDUAN ANALISIS DOKUMEN

Kode	Dokumen	Hal yang diamati
PA.01	Profil SMK IT Smart Informatika Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah berdirinya SMK IT Smart Informatika surakarta 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMK IT Smart Informatika surakarta <ol style="list-style-type: none"> a. Perkembangan SMK IT Smart Informatika surakarta b. Perkembangan fisik c. Perkembangan prestasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Prestasi akademik 2) Prestasi non akademik 3. Kurikulum dan Program Pengajaran SMK IT Smart Informatika surakarta <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan akademik b. Kegiatan non akademik c. Penghargaan
PA.02	Buku Daftar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Siswa 2. Kondisi Guru 3. Kondisi Tenaga TU
PA.03	Papan Inventaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah dan gedung 2. Kondisi gedung 3. Ruang guru 4. Laboratorium 5. Perpustakaan 6. Daftar inventaris, saran prasarana dan lain-lain

Lampiran 4.1

Catatan Lapangan Wawancara dengan Kepala Sekolah

Kode	: CL. PW.01
Hari/ Tanggal	: Rabu, 3 Februari 2016
Tempat	: Ruang Kepala SMK IT Smart Informatika Surakarta
Informan	: Kepala Sekolah
Aktifitas	: Wawancara
Kode panduan	: PW.01

Deskripsi:

Pagi hari yang mendung tidak menyurutkan semangat penelitian saya, sekitar pukul 08.30 saya sudah sampai di SMK IT Smart Informatika Surakarta. Saya sudah ada janji di hari sebelumnya dengan Bapak Arif Priyanto, S. Pd.I, selaku kepala SMK IT Smart Informatika Surakarta. Sesampainya di sekolah, saya memarkir kendaraan dan berjalan menuju tempat satpam sekolah. Sembari tersenyum ramah dan bersahabat, pak satpam menanyakan keperluan saya datang pada pagi hari ini. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan saya disarankan untuk langsung berjalan ke ruang tata usaha.

Sesampainya di ruang tata usaha, saya ucapkan salam seraya mengangguk kepala. Ibu Fatimah Putri Handayani selaku kepala tata usaha dan dua orang staf yang ada menjawab salam serta mempersilahkan duduk. Sayapun duduk di kursi yang disediakan di dekat pintu masuk. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan di hari ini, saya dipersilahkan untuk mengisi buku tamu yang ada di samping tempat duduk. Dengan nada yang pelan, ibu Yani mengatakan bahwa saat ini kepala sekolah masih menerima tamu dari dinas di ruang kepala sekolah. Dan beliau menyampaikan supaya saya menunggu sebentar lagi.

Sekitar dua puluh menit menunggu akhirnya saya dipersilahkan masuk ke ruang bapak kepala sekolah. Seperti biasa saya masuk seraya mengucapkan salam. Terdengar dari balik pintu, bapak Arif Priyanto, S.Pd.I menjawab salam dan

mempersilahkan saya untuk masuk dan duduk di kursi yang sudah tersedia. Dengan tersenyum bapak Arif Priyanro, S. Pd.I, menghampiri dan menyapa tetapi tidak berjabat tangan karena berbeda jenis kelamin. Setelah kembali menyapa dan berbincang-bincang ringan, saya menyampaikan maksud kedatangan saya untuk melakukan wawancara berkaitan dengan pengembangan kultur sekolah.

Pertanyaan saya yang pertama tentang apa visi, misi, tujuan, dan moto sekolah terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Beliau mengatakan bahwa visi SMK IT Smart Informatika adalah Menjadi SMK Gratis percontohan dalam bidang TIK pada tahun 2015. Sedangkan misinya, beliau sambil membuka dokumen yang tertata rapi dimejanya, kemudian menyampaikannya kepada saya sambil sesekali membuka buku dokumen, misinya adalah 1). Mendidik tunas-tunas muda bangsa dari keluarga dhuafa untuk terus berprestasi mengejar dan mewujudkan cita-cita, 2). Mendidik para siswa menjadi insan cerdas, taqwa, berteknologi, mandiri dan peka terhadap problem sosial, 3). Menyelenggarakan Proses KBM berbasis TIK termutakhir, 4). Mewujudkan manajemen sekolah yang terbuka berbasis Web, 5).Menyediakan lingkungan KBM yang kondusif untuk mengakses informasi, 6).Memandirikan sekolah dengan berbagai kegiatan *enterpreneurship*, 7). Menyiapkan pengajar yang berkualitas dan sesuai bidang yang dibutuhkan. Mengenai moto sekolah beliau menyampaikan dengan mantap yaitu "*islami, terampil, mandiri*". Sejenak beliau menghela nafas seperti mengingat-ingat sesuatu lalu menanyakan, apa tadi pertanyaan berikutnya. Sebelum sempat saya jawab beliau sudah ingat dan dengan antusias menjelaskan tujuan sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu bertujuan untuk menghidupkan kembali kejayaan lembaga pendidikan islam, menjadikan nilai nilai islam kedalam kurikulum kemudian diturunkan ke silabus dan kemudian kedalam rencana proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Proses penyusunannya beliau jelaskan bahwa penyusunannya melibatkan unsur guru, komite sekolah, dengan berlandaskan analisa kebutuhan masyarakat. Setelah visi, misi, moto, dan tujuan terbentuk kemudian disosialisasikan kepada seluruh *stake holder* pendidikan.sosialisasinya dalam bentuk dokumen dan

penyampaian secara lisan dalam rapat atau pertemuan. Agar visi, misi, tujuan dan moto sekolah terwujud diperlukan niat, tekad, semangat dan *team work* yang kompak.

Demi terwujudnya visi, misi, tujuan dan moto sekolah diperlukan penyatuan langkah yaitu dengan beberapa yang harus tersistem dalam program kerja. Penting untuk membuat system agar program terlaksana, jadi sistemlah yang akan menggerakkan SDM, demikian penjelasan bapak Arif Priyanto, S.Pd.I panjang lebar dan dengan penuh semangat.

Selanjutnya saya menanyakan tentang apa peran bapak dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah ini. Dengan tetap semangat dan antusias, kepala sekolah menjawab bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah di sekolah ini berperan sebagaimana fungsinya sebagai pemimpin, selain sebagai penggembala (pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator), maka implementasi syariah dalam fungsi pengarahan dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (fasilitator).

Fungsi pemecahan masalah, mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan di dukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujah yang kuat. Fungsi ini diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada para SDM organisasi. Seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala negara, untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Maka dalam hal motivasi ini seorang pemimpin harus dapat memberikan kekuatan *ruhiyah*. Kekuatan yang muncul karena adanya kesadaran akibat pemahaman (mafhum) akan maksud dan tujuan yang mendasari amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu wajib bagi pemimpin untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap orang yang dipimpinnya, agar perbuatan mereka dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna, tidak keluar dari tanggung jawab dan wewenangnya.

Fungsi Sosial, fungsi ini yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (*together everyone achieve more*). Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi. Suasana tersebut dapat diringkas dalam formula *three in one* (3 in 1), yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai *thinking-afkar* (ide atau pemikiran), *feeling- masyair* (perasaan) dan *rule of game-nidzam* (aturan bermain). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Berikutnya saya tanyakan kepada kepala sekolah mengenai implementasi kebijakan yang telah dilakukan dalam pengembangan kultur sekolah. Beliau menyampaikan kebijakan pertama yang diambil adalah dengan menyusun visi, misi, tujuan dan moto sekolah yang di dalamnya terkandung dan akan mengembangkan kultur yang dimaksud yaitu pengembangan kultur sekolah berbasis syariah.

Kemudian saya menanyakan tentang bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran. Kepala sekolah menjawab bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran sudah terintegrasi sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Yaitu Pembelajaran yang menekankan pada kultur keberagaman bisa dilakukan dengan menerapkan pendekatan kecakapan hidup (*Life skill*). Manfaat atau dampak yang positif kecakapan hidup bagi peserta didik antara lain dalam kecakapan personal yang diperoleh peserta didik dapat menumbuhkan keimanan dan ketaciwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pondasi dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia, rasa percaya din, kemandnian, harga diri, dan kasih sayang kepada orang lain. Peserta didik oun diarahkan agar menjadi manusia yang memiliki karakter akhlak mulia, yaitu memiliki atau menunjukkan ciri-ciri karakter yang religius, seperti kejujuran, kesalehan, kesabaran, keberanian, kedennawanan, atau kehormatan, kasih sayang, hormat, toleran, pemberi maaf, rendah hati, dan baik hati dan lain-lain.

Pertanyaan selanjutnya adalah sejauhmana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kultur sekolah. Kepala sekolah menjawab ya tentu saja Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari seorang pelajar muslim harus mendasarkan diri pada ajaran agama (AI-Qur'an dan Sunnah).

Hal ini diperlukan pengamatan yang komprehensif di lingkungan sekolah khususnya dan dikembangkan diluar sekolah atau di lingkungan masing-masing di bawah pengawasan orang tua. Pengamatan terhadap siswa dapat dilihat dan indikator sekolah, indikator kelas maupun indikator asrama dalam implementasinya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini yaitu karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Kemudian saya menanyakan adakah alokasi anggaran dalam mendukung pengembangan kultur Islami dalam pendidikan karakter siswa. Kepala sekolah menjawab tentu saja ada dan hal itu sudah direncanakan dalam RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah). Bukan tidak ada masalah dalam alokasi anggaran ini, tetapi kami mewajibkan mengalokasikan dana yang ada untuk pengembangan kultur Islami dalam pendidikan karakter siswa ini. Selanjutnya saya menanyakan tentang upaya-upaya kepala sekolah dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Kepala sekolah menjawab upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan manajemen syariah. Manajemen syariah disini mempunyai peran dalam Fungsi Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Implementasi manajemen syariah yang dimaksud di atas adalah:

- a) Dalam fungsi perencanaan adalah 1) Perencanaan bidang SDM: Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen SDM perusahaan. Kriteria profesional menurut syariah adalah harus memenuhi 3 unsur, yaitu *kafa'ah* (ahli di bidangnya), *amanah* (bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab), memiliki etos kerja yang tinggi (*himmatul 'amal*). Kualifikasi umum yang harus dipenuhi SDM SMK IT Smart informatika Surakarta: Muslim/Muslimah (berpakaian syar'i), Jujur, amanah, cekatan, disiplin, ramah, dan tidak merokok. Aktif di masjid dan organisasi Islam). Perencanaan Bidang Keuangan: Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan syarat kehalalan dana, baik sumber masukan maupun alokasinya. Maka, tidak pernah direncanakan, misalnya, peminjaman dana yang mengandung unsur riba, atau pemanfaatan dana untuk menyogok pejabat. Sumber dana di SMK IT Smart informatika Surakarta adalah dari Yayasan Solo Peduli

dan pemerintah. Dana yang bersumber dari Yayasan Solo Peduli pada tahun pelajaran 2015/2016 ini tiap anak mendapat dana sebesar Rp 330.000 pada tiap bulannya. Sedangkan dari pemerintah sama sebagaimana sekolah yang lainnya yaitu bersumber dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Besaran dananya tiap anak mendapat dana sebesar Rp. 1.200.000 pertahun atau Rp 100.000 pada tiap bulannya. Sumber dana di SMK IT Smart informatika Surakarta Selain bersumber dari yayasan Solo peduli dan BOS juga ada bantuan dana lain misalnya dari BSM (Bantuan Siswa Miskin), BPMKS (Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Solo), dan lain sebagainya. Sumber dana di SMK IT Smart informatika Surakarta yang dipaparkan di atas secara syariat adalah halal. Demi mendukung dan memajukan pendidikan di SMK IT Smart informatika Surakarta manajemen sekolah sedang merencanakan *fundraising selain dari kedua sumber di atas. Berbicara mengenai dana, hal yang sama pentingnya dalam kaca mata syariah selain membahas sumbernya adalah juga membahas peruntukan atau penggunaan dana yang telah di dapat. Penggunaan dana di SMK IT Smart informatika Surakarta didasarkan pada RKAS (Rencana Kegiatan Dan Anggaran Sekolah). Setelah penggunaan dana atau anggaran yang juga sangat penting adalah melakukan LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban).*

Perencanaan Bidang Operasi: Implementasi syariah di SMK IT Smart informatika Surakarta yaitu input SDM Muslim dan proses pendidikannya ditetapkan dengan menggunakan kurikulum KTSP dan Islami. Sementara proses pendidikan ditetapkan berlangsung secara aman dan tidak bertentangan dengan syariah.

b. Peran Syariah dalam Pengorganisasian, meliputi: *pertama* Aspek Struktur yaitu

Implementasikan pada SDM yaitu hal-hal yang berkorelasi dengan faktor Profesionalisme serta Aqad pekerjaan. Harus dihindarkan penempatan SDM pada struktur yang tidak sesuai dengan *kafa'ah*-nya atau dengan aqad pekerjaannya. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kerusakan, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan kesesuaian antara aqad dan pekerjaan. *Kedua* Aspek Tugas dan Wewenang, implementasi syariah dalam hal ini terutama di tekankan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para SDM pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan

masing-masing sesuai dengan aqad pekerjaan tersebut. *Ketiga*, Aspek Hubungan yaitu: Implementasi syariah pada aspek ini berupa penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

- c. Peran Syariah dalam Pengarahan, Implementasi syariah dalam fungsi pengarahan adalah merupakan tugas utama dari fungsi kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan selain sebagai penggembala (pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator), maka implementasi syariah dalam fungsi pengarahan dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (fasilitator). *Pertama*, Fungsi pemecahan masalah. Mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan di dukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujah yang kuat. Fungsi ini diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada para SDM organisasi.

Seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala negara, untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Maka dalam hal motivasi ini seorang pemimpin harus dapat memberikan kekuatan *ruhiyah*. Kekuatan yang muncul karena adanya kesadaran akibat pemahaman (mafhum) akan maksud dan tujuan yang mendasari amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu wajib bagi pemimpin untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap orang yang dipimpinnya, agar perbuatan mereka dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna, tidak keluar dari tanggung jawab dan wewenangnya. *Kedua*, Fungsi Sosial yaitu yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (*together everyone achieve more*). Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi. Suasana tersebut dapat diringkas dalam formula *three in one* (3 in 1),

yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai *thinking-afkar* (ide atau pemikiran), *feeling- masyair* (perasaan) dan *rule of game-nidzam* (aturan bermain). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

- d. Peran Syariah dalam Pengawasan yaitu: Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan yaitu: *pertama*, Ketaqwaan individu, seluruh personel SDM perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi SDM yang bertaqwa. *Kedua*, Kontrol anggota, proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawalan dari para SDM-nya agar sesuai dengan arah yang telah ditetapkan. *Ketiga*, Penerapan (supremasi) aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan serta-tentu saja-tidak bertentangan dengan syariah.

Kemudian saya menanyakan bagaimana bapak melakukan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah sehingga berpeluang menumbuhkan pendidikan karakter siswa khususnya karakter jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Beliau menjawab yaitu dengan membuat indikator-indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi indikator sekolah, indikator kelas dan indikator asrama. Indikator-indikator tersebut adalah:

- 1) Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Allah SWT berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : "dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta". (QS. Al Baqarah: 10)

Indikator Sekolah:

- a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- b. Tranparansi keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
- c. Menyediakan kantin kejujuran.

- d. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- e. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ujian.

Indikator Kelas:

- a. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang di kelas.
- b. Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas berkala.
- c. Larangan menyontek dalam ujian.
- d. Menyediakan *reward and punishment* berupa kartu kredit point

Indikator Asrama:

- a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- b. Menyediakan buku mukim (berupa *list* jam mukim dan jam keluar asrama)
- c. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- d. Menyediakan *reward and punishment* berupa kartu kredit point

2) Disiplin

Disiplin ; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah di tetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Huud ayat 112 :

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah pada jalan Allah yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat serta janganlah kamu melampui batas. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S. Huud: 112)

Indikator Sekolah:

- a. Mengumandangkan adzan ketika sudah masuk waktu sholat.
- b. Melakukan presensi kehadiran dalam kegiatan-kegiatan agama.
- c. Memberikan *reward* kepada warga sekolah yang disiplin.
- d. Memiliki tata tertib sekolah.

- e. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- f. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.
- g. Pemberian punishment sesuai dengan kadar pelanggaran

Indikator Kelas:

- a. Membiasakan sholat tepat waktu.
- b. Membiasakan mematuhi aturan kelas.
- c. Mencatat kehadiran siswa sebelum pelajaran.
- d. Mengatur jadwal piket harian siswa.

Indikator di Asrama:

- a. Membiasakan sholat tepat waktu.
- b. Membiasakan mematuhi aturan asrama.
- c. Mencatat waktu keluar-masuknya siswa di asrama.
- d. Mengatur jadwal piket harian siswa di asrama.

3) Tanggung jawab;

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Allah SWT berfirman dalam surat Ash Shoffat ayat 22-24:

﴿ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ وَقَفُوهُمْ ^ط إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴾

Artinya : “(Kepada para malaikat diperintahkan) “Kumpulkanlah orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah: maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka di tempat perhentian karena mereka sesungguhnya mereka akan ditanya (dimintai pertanggung-jawaban).”

Indikator Sekolah:

- a. Membuat laporan setiap kegiatan secara tertulis.

- b. Melakukan tugas sesuai dengan job discriptionnya masing-masing.
- c. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator Kelas:

- a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- b. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- c. Mengajukan usul pemecahan masalah.

Indikator di asrama:

- a. Pelaksanaan tugas piket di asrama secara teratur.
- b. Peran serta aktif dalam kegiatan di asrama.
- c. Mengajukan usul pemecahan masalah
- d. Membuat laporan setiap kegiatan di asrama secara tertulis.
- e. Melakukan tugas sesuai dengan *job discriptionnya* masing-masing.
- f. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

4) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya : "janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas. Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (QS As Syu'ara:151-152)

Indikator Sekolah:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan system "*perzona per individu*"
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- d. Menyediakan peralatan kebersihan.
- e. Menyediakan *reward and punishment*

Indikator Kelas:

- a. Memelihara lingkungan kelas.
- b. Mengatur jadwal kebersihan kelas.
- c. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- d. Menyediakan *reward and punishment*

Indikator Asrama:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan system “*perzona per individu*”
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah.
- c. Pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- d. Menyediakan peralatan kebersihan.
- e. Menyediakan *reward and punishment*

Pertanyaan saya selanjutnya adalah apakah ada hambatan dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa, dan jika ada hambatan, apa saja hambatan tersebut. Kepala sekolah mengatakan bahwa hambatan pasti ada. Meski hambatan tersebut kami anggap sebagai tantangan. Hambatan-hambatan itu ada yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Faktor internal antara lain minimnya sarana dan prasarana dan tidak stabilnya *team work*. Adapun faktor eksternalnya yaitu dampak negatif dari arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, minimnya dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan di masyarakat.

(1) Faktor Internal

(a) Sarana dan Prasarana Kurang Memadai

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMK IT Smart Informatika Surakarta masih jauh dari kategori memadai. Luas mushalanya tidak dapat menampung setengah dari jumlah keseluruhan 180 siswa, hanya dapat menampung kurang lebih 80 siswa.

Dari kutipan-kutipan wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan tentang kondisi sarana dan prasarana yang menjadi salah satu faktor penghambat kelancaran kegiatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang terjadi di SMK IT

Smart Informatika Surakarta. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat internalnya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.

(b) Tidak Stabilnya *Team Work*.

Hambatan yang sangat dirasakan oleh Pembina Rohis dalam pengembangan kultur sekolah ber basis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta tidak stabilnya *team work*. Kesolidan team SDM SMK IT Smart Informatika Surakarta memang terasa, tetapi yang dibutuhkan adalah kestabilan dan kesolidan *team work*.

Seperti ungkapan yang disampaikan oleh Pembina Rohis yang disampaikan kepada peneliti bahwa; Hambatan yang kami rasakan khususnya kami Pembina rohis adalah ketidak stabilan kesolidan *team work* SDM SMK IT Smart Informatika Surakarta. Sangat dibutuhkan kestabilan dan kesolidan *team work* untuk membantu tercapainya pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di di SMK IT Smart Informatika. Sudah dikemukakan pada saat rapat, dan sudah ada program untuk mengatasi hak tersebut.

Adanya hambatan seperti itu juga diakui pula oleh kepala sekolah sesuai dengan pemaparannya yang menyatakan bahwa: Pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sini adalah bukti kegigihan *team work* walaupun terkadang “nglokro”. *Team work* yang diharapkan adalah kerjasama yang solid dan stabil dalam mengarahkan dan mengawasi perilaku siswa-siswi dalam kesehariannya di sekolah dan di asrama dengan segala kegiatannya. Mungkin adakalanya mereka terkadang fikiran dan tenaganya terforsir untuk urusan pribadi, sehingga berpengaruh pada kinerja *team work*. Kondisi yang seperti inilah yang sedang saya upayakan ketika memberikan pengarahan dan memotivasi guru dan siswa terkait pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta. Semuanya membutuhkan proses dan mudah-mudahan akan lebih baik.

Peneliti berusaha mengkonfirmasi data tersebut dengan mewawancarai beberapa guru. Salah seorang guru menyatakan bahwa: kultur sekolah berbasis syariah di sekolah ini sudah bagus hanya terkadang semangat dari *team work* menurun. Saya hanya memotivasi siswa di dalam kelas untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan. Saya juga aktif secara langsung, tetapi terkadang kurang semangat agak menurun.

Setelah mendengarkan pengakuan dari guru-guru tersebut, peneliti berusaha mewawancarai Waka Kesiswaan Ibu Marlina, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

Kesolidan *team work* terkadang mengalami penurunan, dan itu wajar. Kesolidan *team work* perlu diupayakan agar stabil dan berdaya saing tinggi. Dalam konsep Islam amar ma'ruf nahi mungkar itu perintah untuk semua umat Islam merupakan tanggung jawab bersama. Syukunya, *team work* menyadari hal itu dan manajemen telah mengatur system agar pengembangan kultur sekolah berbasis syariah tetap terlaksana dengan baik.

Dan paparan-paparan wawancara dan hasil observasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah adalah kurang stabilnya *team work*.

(2) Faktor Eksternal

(a) Arus Globalisasi dan Kecanggihan Teknologi

Derasnya arus globalisasi telah mengantarkan manusia di muka bumi ini kepada kecanggihan teknologi. Baik disadari ataupun tidak, keadaan seperti itu dapat memberi pengaruh positif maupun yang negatif terhadap perkembangan moral dan pembentuklcan kepribadian. Diantara dampak positif yang ditimbulkan, pengaruh negatif lebih dirasakan oleh pihak sekolah, diantaranya masuknya budaya-budaya barat seperti gaya berpakaian dan pola pergaulannya, melahirkan pribadi-pribadi yang bermental instan atau cari yang gampang saja karena kemajuan teknologi

dan adanya sikap individualisme.

Pengaruh-pengaruh seperti itu dirasakan juga oleh kepala sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta dan guru-gurunya. Menurut mereka, dampak arus globalisasi dan kecanggihan teknologi tersebut tidak dapat dihindari melainkan dengan cara membekali peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan supaya dijadikan alat untuk memfilter semua tingkah laku. Filterisasinya berdasarkan ukuran agama yaitu layak dan tidak layaknya suatu perbuatan atau sikap berdasarkan ukuran agama, bukan berdasarkan ukuran global. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak kepala sekolah dalam pernyataan berikut:

Kemajuan zaman dan teknologi modem ini yang sangat rawan bagi perkembangan akhlak anak-anak, susah dikontrol. Terutama HP, pengaruhnya sangat kami rasakan ketika belajar ada yang dengar musik, SMS-an, jam istirahat lihat video porno sama teman-temannya. Sekarang kami tidak memperbolehkan mereka bawa HP ke sekolah, kalau ketahuan disita da nada *punishment*. Orang tua juga kurang perhatian sama anaknya. Anak-anak sekolah zaman sekarang meskipundari kaum dhu'afa rata-rata ingin memiliki handphone yang meskipun dilarang membawa ke sekolah tetapi ada yang masih nekat membawanya secara sembunyi-sembunyi. Terbukti beberapa kali razia pasti ada saja yang tertangkap membawa HP dan ironisnya dari beberapa HP yang tersita ada yang menyimpan gambar ataupun film porno serta tulisan sms yang seronok.

Selain itu arus globalisasi yang sangat terasa dampaknya adalah pemanfaatan layanan internet yang begitu mudah dan murah saat ini anak-anak kurang bisa mengambil manfaat positifnya, tetapi banyak dari mereka yang justru terbawa pada hal-hal yang negatif sehingga merusak moral dan akhlaq anak didik. Pernyataan dari guru BK sebagai guru yang banyak menangani siswa-siswa yang bermasalah juga menjadi penguat bahwa kemajuan teknologi banyak berpengaruh negatif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Dari beberapa hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa

globalisasi dan kecanggihan teknologi sangat besar pengaruh negatifnya bagi pengembangan jiwa keberagaman anak didik. Pernyataan kepala sekolah, guru PAI dan siswa serta hasil pengamatan peneliti menunjukkan adanya pengaruh negatif dari berbagai barang elektronik.

(b) Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Pola asuh keluarga siswa sebelum sekolah dan tinggal di asrama SMK IT Smart Informatika Surakarta memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dalam ajaran Islam, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Seorang anak dilahirkan dengan fitrah, kedua orang tuanyalah yang bertanggungjawab terhadap masa depan anak tersebut. Demikian pula dengan lingkungan masyarakat ikut menentukan karena siswa lebih banyak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat daripada di lingkungan sekolah.

Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap perilaku dan sikap anak tidak dapat berperan dengan baik. Orang tua kurang memperhatikan masalah penanaman nilai agama dan kurang memberikan bimbingan sehingga orang tua cenderung menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan. Hal itu dapat disebabkan karena para orang tua kurang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan agama bagi anak. Dapat juga disebabkan oleh sedikitnya kesempatan orang tua untuk mendampingi anak karena kesibukan keduanya mencari nafkah.

Peranan orang tua untuk bersama dengan sekolah dalam membimbing dan mengawasi perkembangan peserta didik di SMK IT Smart Informatika Surakarta sangat minim. Terlebih karenasiswa diasramakan, mereka bisa pulang pulang atau berkumpul dengan keluarga pada hari Ahad atau minggu. Latar belakang ekonomi keluarga siswa adalah kaum dhu'afa atau tidak mampu. Siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta 100 orang tua atau wali adalah kaum dhu'afa.

Kurangnya dukungan orang tua berupa perhatian dan pengawasan

terhadap anak didik itu dapat ditelusuri melalui pernyataan dari kepala sekolah dan guru BP/BK yang banyak menangani permasalahan siswa bahkan melakukan home visit. Sebagaimana pernyataan guru-guru BP/BK berikut ketika peneliti menanyakan bentuk dukungan orang tua siswa, beliau menyatakan bahwa: Bentuk dukungannya terhadap kegiatan pendidikan di sekolah sangat minim, bentuk dukungan itu bukan hanya materi tetapi lebih dari itu. Kerjasama dalam membina dan mengawasi siswa itulah yang diperlukan. Bukan menyerahkan baik buruk anaknya itu ke kita 100%, orang tua tetap harus ambil peran. Kalau ada masalah dengan anaknya, orang tuanya dipanggil kok orang lain yang disuruh datang. Panggil orang tua ke sekolah itu susah sekali dipenuhi oleh orang tua. Hal itu sering di sini, kalau sampai dua tiga kali dipanggil tidak datang juga, ya kami kunjungi ke rumahnya. Kadang ada, kadang tidak ada lagi kerja.

Dukungan orang tua siswa pada kegiatan di sekolah itu masih sangat minim. Seringkali siswa yang bermasalah apabila orang tuanya dipanggil ke sekolah jarang sekali dipenuhi, mereka itu terkesan melimpahkan tanggungjawab pendidikan anaknya ke sekolah. Sebagian besar orang tua wali murid banyak yang merantau ke luar kota. Mungkin pengaruh tingkat pendidikan orang tuanya sehingga tidak tahu arti pendidikan anak dalam keluarga. Peneliti juga menyaksikan seorang ibu datang ke sekolah di ruangan BP/BK untuk memenuhi panggilan pihak sekolah terkait permasalahan anaknya.

Pernyataan-pernyataan dan sejumlah informan dan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa orang tua dan lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan budaya Islami di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Kemudian tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas adalah dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk dijadikan senjata dalam mengatasi hambatan yang terjadi. Peluang-peluang tersebut ada yang berasal dari dalam lingkungan sekolah (faktor

internal) dan ada yang dari luar lingkungan sekolah (faktor eksternal). Peluang internalnya antara lain adanya niat dan *mindset* sama dalam keinginan mewujudkan dari *team work*, adanya dukungan kepala sekolah, seratus persen warga sekolah beragama Islam, dan adanya komitmen dari guru PA1. Sedangkan peluang eksternalnya antara lain kebijakan pemerintah, kultur daerah, dan dukungan dan masyarakat sekitar dan keluarga.

a. Faktor Internal

- 1) Niat dan *mindset* yang sama dari *team work* dalam keinginan mewujudkan kultur sekolah berbasis syariah

Niat dan *mindset* yang sama dari *team work* dalam keinginan mewujudkan kultur sekolah berbasis syariah merupakan salah satu factor pendukung yang sangat penting pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Niat merupakan bentuk keinginan dan tekad untuk mewujudkan dari apa yang dicitakan. Dengan niat yang sama dalam mewujudkan kultur sekolah berbasis syariah berarti telah memiliki modal utama dan modal awal yang akan menggerakkan arah laju kultur sekolah. *Mind set* atau pola pikir yang sama dalam memandang pengembangan kultur sekolah akan menentukan arah dan melodi dinamika sekolah dalam mengembangkan kultur yang diusung. Dengan *mind set* yang sama maka arah yang dituju akan dapat ditapaki dengan pasti dan lebih terfokus. Sehingga manajemen yang efektif dan efisien akan dapat terlaksana.

Pengakuan juga disampaikan oleh beberapa siswa bahwa mereka mereka melihat kesamaan niat dan *mind set* dari *team work* SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Hal ini dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan dan terlihat kekompakan dari *team work* SMK IT Smart Informatika Surakarta. Hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap niat dan *mind set* dari *team work* merupakan salah satu pendukung terwujudnya pengembangan kultur sekolah berbasis syariah selama ini.

- 2) Seratus persen warga SMK IT Smart Informatika Surakarta beragama Islam.

Salah satu peluang yang memungkinkan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah bahwa warga sekolah 100% beragama Islam. Hal itu tidak terlepas dari peruntukan SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah khusus untuk umat Islam. Adanya keseragaman keyakinan warga sekolah akan menjadi peluang yang kuat untuk memberikan pemahaman dan penekanan akan pentingnya kultur sekolah berbasis syariah di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa memang 100% siswa beragama Islam sesuai dengan peruntukan SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah khusus untuk umat Islam. Peneliti menanyakan kepada kepala Tata Usaha dan mengecek langsung di buku induk siswa dinyatakan 100% siswa beragama Islam.

Pernyataan-pernyataan dari semua informan dan hasil pengamatan peneliti sendiri terhadap buku induk siswa memberikan kesimpulan bahwa 100% warga sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta beragama Islam. Hal itu menjadi pendukung utama dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang bercirikan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

- 3) Adanya dukungan dari kepala sekolah

Kepala SMK IT Smart Informatika Surakarta, Bapak Arief Priyanto, S.Pd.I merupakan figur pemimpin yang sangat memperhatikan masalah keagamaan. Beliau mengatakan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai ibadah kepada seluruh warga sekolah karena akan berimplikasi kepada semua aspek kehidupan baik dalam belajar mengajar maupun dalam pergaulan. Sehingga apapun yang kita lakukan untuk sekolah ini adalah ibadah.

Untuk mengembangkan dan menjalankan kultur sekolah berbasis syariah, saya optimis dan yakin bisa. Apalagi melihat karakter

siswa kami 100% muslim, meskipun kendala pasti ada. Jjika kita berusaha pasti akan membuahkan hasil. Saya sangat siap menjadi motor dan mendukung setiap kegiatan keagamaan di sekolah karena saya adalah muslim dan pemimpin yang laksana nahkoda di sekolah ini. Adapun bentuk dukungan yang saya berikan diantaranya berusaha mengembangkan kultur sekolah yang sesuai dengan syariah, mempertahankan kultur Islami yang sudah ada dan mengembangkan kultur Islami secara terus menerus, mengikuti dan menghadiri setiap kegiatan yang dilakukan, memberikan contoh teladan yang baik, memotivasi guru-guru agar ikut mengembangkan kultur sekolah yang sesuai dengan syariah di sekolah, mendukung semua kegiatan keagamaan yang direncanakan.

Dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan kultur dapat dirasakan oleh semua warga sekolah yang nampak konsisten berusaha untuk mengembangkan kultur yang Islami, berusaha mempertahankan kultur agama dan adanya usaha kepala sekolah untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kultur di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Pembina Rohis, menyatakan ketika diwawancarai tentang bentuk dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan pengembangan kultur Islami bahwa: Beliau itu sebagai penggerak dan sangat mendukung setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, misalnya selalu menghadiri dan mengontrol jalannya kegiatan keagamaan, memberi contoh kepada warga untuk mendukung setiap kegiatan keagamaan dengan selalu menghadiri setiap kegiatan keagamaan.

Peneliti juga menemukan upaya memberi contoh yang baik kepada warga sekolah yaitu berusaha melaksanakan shalat dhuhur dan ashar berjama'ah di mushaladi setiap waktu shalat. Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap pengembangan kultur Islami itu dimulai dari hal yang kecil sampai kepada kebijakan sekolah, contohnya berpartisipasi pada setiap kegiatan.

4) Adanya komitmen guru PAI

Pengembangan kultur Islami di sekolah tidak dapat dipisahkan dan pecan dari komitmen yang kuat yang dimiliki oleh guru PAI. Di beberapa sekolah, pengembangan kultur Islami tidak dapat berjalan karena guru PAInya tidak memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan kultur Islami di sekolah, mereka hanya mengajar PAI dan kurang tanggap dengan pengembangan PAI itu sendiri kepada kepribadian siswa. Adapun di SMK IT Smart Informatika Surakarta, pengembangan kultur Islami yang berjalan selama ini adalah hasil kerja keras guru PAI serta dukungan dari *team work* SMK IT Smart Informatika Surakarta .

Peneliti berusaha mewawancarai beberapa personel dari *team work* mereka mengatakan, apabila jika tidak ada komitmen dan upaya dari guru PAI, pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta tentu akan tersendat kultur yang akan dikembangkan. Itulah yang membuat kami tetap berusaha mengembangkan kultur Islami di sekolah ini.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian memberikan kesimpulan bahwa komitmen guru PAI merupakan salah satu aspek pendukung kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam dalam bentuk kultur di SMK IT Smart Informatika Surakarta.

b. Faktor Eksternal

1) Kebijakan Pemerintah

Harus diakui bahwa salah satu peluang yang mendukung pelaksanaan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah adalah adanya kebijakan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kebijakan dan pemerintah pusat berupa UndangUndang maupun berupa peraturan. Contohnya UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), UU No. 20/2003 tentang Sisdilmas Pasal 1 ayat (I) dan (2), UU No. 14/2005 tentang Gum dan Dosen Pasal 6-7, Permen Diknas No. 22/2006 tentang

Standar Isi. Di era otonomi seperti sekarang ini sangat memungkinkan bagi beberapa daerah untuk mengembangkan kultur Islami di daerahnya.

Kepala SMK IT Smart Informatika Surakarta mengakui bahwa peluang eksternal yang utama adalah kebijakan dari pemerintah pusat dan diperkuat oleh kebijakan pemerintah daerah. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut: Kebijakan dari pemerintah pusat itu merupakan peluang utama bagi pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah. Sekarang ini, pemerintah pusat mengeluarkan Undang-Undang dan Peraturan yang memberikan peluang bagi daerah maupun sekolah untuk mengembangkan kultur Islami.

2) Budaya Daerah

Kaitannya dengan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di SMK IT Smart Informatika Surakarta bahwa keadaan masyarakat Surakarta yang mayoritas beragama Islam menjadi peluang bagi upaya pengembangan budaya Islami. SMK IT Smart Informatika Surakarta terletak di tengah-tengah masyarakat Surakarta yang mayoritas warganya memeluk agama Islam, maka sekolah juga berupaya mengembangkan kultur masyarakat tersebut karena sekolah ini merupakan salah satu bagian dan masyarakat Surakarta. Kultur yang berkembang di suatu sekolah tentunya dipengaruhi oleh budaya daerah atau masyarakat setempat karena berada di dalam bagian masyarakat tersebut. Demikian juga di sini, kultur Islaminya dipengaruhi oleh kultur daerah misalnya semaraknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh remaja-remaja masjid di wilayah Surakarta, seperti pengajian akbar, kemah lomba-lomba keislaman antar TPQ, dan lain-lain. Kultur lokal ini sangat berperan dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah di sekolah. Demikian pula dengan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang digalakkan di SMK IT Smart Informatika Surakarta juga dipengaruhi oleh budaya lokal tersebut.

3) Dukungan dari masyarakat sekitar dan keluarga

Secara umum masyarakat sekitar sekolah beragama Islam, serta

100% keluarga anak didik beragama Islam. Oleh karena itu mereka turut merasa senang dan sangat mendukung apabila kultur Islami ini bisa dikembangkan di sekolah. Meskipun dukungan itu hanya sebatas dukungan moril dan belum bersifat pro aktif, tetapi hal ini sudah sangat membantu kami pelaksana di sekolah untuk menjalankan program-program yang mengarahkan kepada pembentukan budaya tersebut. Dan beberapa program kegiatan kami juga ada yang bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar sekolah dan ada pula yang ditujukan untuk mengajak orang tua/keluarga siswa terlibat langsung, misalnya pelaksanaan bakti sosial keagamaan, penyaluran zakat dan lain-lain.

Penafsiran pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta tahun ajaran 2015/2016

Sekolah yang dapat dikatakan sebagai miniatur masyarakat berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa berhubungan dengan apa yang dipolakan, dibiasakan, ditanamkan di dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan dan penanaman karakter di sekolah bagi siswa mereka belajar tentang yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, belajar tentang ibadah, dan juga belajar adanya nilai dalam setiap tindakan.

SMK IT Smart Informatika Surakarta sebagai institusi pendidikan berusaha membentuk karakter siswa melalui pengembangan kultur sekolah berbasis syariah untuk mewujudkan visi dan misi SMK IT Smart Informatika Surakarta. Visi SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah Menjadi SMK terdepan dalam mencetak generasi islami, terampil & mandiri. Sedangkan misi SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu:

1. Mendidik tunas-tunas muda bangsa dari keluarga dhuafa untuk terus berprestasi mengejar dan mewujudkan cita-cita
2. Mendidik para siswa menjadi insan yang memiliki jiwa islami, terampil dan mandiri.
3. Menyelenggarakan Proses KBM berbasis TIK termutakhir.

4. Mewujudkan manajemen sekolah yang terbuka berbasis Web .
5. Menyediakan lingkungan KBM yang kondusif
6. Memandirikan sekolah dengan berbagai kegiatan entrepreneurship

Dan visi dan misi sekolah, maka implementasi pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu: generasi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, berprestasi, berorientasi lingkungan, berwawasan luas, dan membentuk siswa terampil. Berangkat dari hal tersebut maka dikembangkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam manajemen pendidikan PAI untuk pembentukan karakter siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Kepala sekolah Memberikan sosialisasi tentang visi dan misi sekolah kepada seluruh warga sekolah agar warga sekolah dapat mengerti dan memahami tentang visi dan misi sekolah serta mengamalkan dalam pembentukan karakter khususnya pada siswa. Tidak hanya sosialisasi saja, namun diperlukan pula kebijakan untuk memberikan pembiasaan diri kepada siswa melalui budaya sekolah agar karakter yang terbentuk dapat melekat baik kepada siswa, tidak hanya di sekolah saja. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui siraman rohani rutin, untuk menambah bekal pengetahuan agama agar selalu beramar ma'ruf nahi munkar; pembiasaan shalat berjama'ah dan shalat sunnah serta tadarus juz 'amma sehingga dapat belajar bagaimana berkata baik, bersikap sopan, menghargai saudaranya sesama muslim dan memperkuat ukhuwah islamiyah.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan selain yang disebutkan di atas, untuk menciptakan budaya sekolah baik yang mampu membentuk karakter siswa, maka diterapkan senyum, sapa, berjabat tangan dengan yang sama jenis kelaminnya ketika bertemu, sopan dalam berperilaku, serasi dan syar'i dalam berpakaian, mengawali kegiatan dengan berdo'a, menghormati orang lain, mentaati peraturan, dan menciptakan kebersihan. Hal ini akan memberikan suatu pembiasaan yang baik bagi siswa sehingga mampu membentuk karakter siswa. Dan pada akhirnya akan terwujud siswa yang berkarakter baik diantaranya yaitu berkarakter jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan.

Seterusnya, Kurniawan (2013:1) menguraikan visi dan misi sekolah sehubungan dengan pendidikan karakter adalah melalui implementasi dalam pengembangan IPTEK, iman dan taqwa, Penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) untuk mengembangkan potensi peserta didik, dan Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif sehingga warga sekolah merasa aman dan nyaman di sekolah.

Hasil penelitian tentang pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu dengan melakukan program yang melekat langsung dalam pembelajaran dengan suatu manajemen. Guru PAI memiliki tugas pokok dan fungsi secara langsung menyentuh kepada pembentukan karakter siswa, bukan memberi sekedar pengetahuan Agama Islam dan mengerjakan kegiatan keagamaan melainkan aplikasi nyata berkenaan dengan karakter siswa.

Selanjutnya, Lailatus Sa'idah (2012: 67) mengemukakan bahwa PAI diajarkan oleh guru untuk membentuk karakter siswa melalui suatu tindak nyata dimulai dengan keteladanan yang baik dari seorang guru. Contoh yang baik dari guru akan mampu membangkitkan motivasi dari anak didiknya untuk meniru, apa yang telah dilihat dari gurunya. Guru yang memberikan contoh baik dalam bersikap, bertuturkata dan menjalankan ibadah sebagai bentuk keteladanan pada siswa dan secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif pada siswa.

Seterusnya, Salistya Muniroh (2013:1) menguraikan bahwa pembentukan karakter pada siswa dilakukan melalui pengaplikasian terhadap materi pembelajaran PAI seperti sikap-sikap terpuji pada siswa, sehingga siswa dapat tertanam nilai karakter sejak dini. Penerapan PAI seperti: shalat dhuha berjama'ah, cuci tangan sebelum makan, shalat dzuhur berjama'ah, mengumandangkan adzan dan iqomah di masjid saat masuk waktu sholat.

Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian tentang pembentukan karakter siswa seperti: tepat waktu menjalankan sholat berjama'ah dhuhur, mengajak para kawan lainnya untuk melakukan sholat berjama'ah dhuhur, bergegas menuju tempat berwudhu setelah mendengar panggilan adzan, membantu teman lainnya membawakan sarung atau kopyah ketika teman yang lain sedang berwudhu. Timbul

spontanitas siswa untuk saling berjabat tangan. Selain itu juga timbulnya minat sebagai ekspresi munculnya tanggung jawab bagi siswa, terdapat pula para siswa yang sebagian kecil enggan meninggalkan kantin pada jam sholat dhuhur berjamaah. Disamping itu terdapat pan siswa jarang mengucapkan salam tetapi ada pula yang sering mengucapkan salam hariya sedikit bahkan juga ada yang apatis.

Hasil penelitian mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu manajemen dijalankan secara sistematis, terencana, tersruktur, dan terkontrol. Untuk itu dalam prosesnya diperlukan peran syariah dalam Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, dan Pengawasan, sehingga manajemen dapat dilakukan secara optimal. Perencanaan yang dilakukan meliputi perencana bidang SDM, perencana bidang keuangan, Perencanaan bidang operasi, dan perencanaan bidang pemasaran.

Kegiatan *Pengorganisasian* terimplementasi kedalam aspek struktur, aspek tugas dan wewenang, dan aspek hubungan.

Sukatno (2011:1) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik membiasakan siswa untuk selalu shalat betjama'ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, dan memanfaatkan momen Peringatan Hari Besar Islam untuk pembinaan akhlak.

Kegiatan *Pengarahan* meliputi fungsi pemecahan masalah dan fungsi social. Pentingnya *Pengarahan* dalam pembentukan karakter siswa diuraikan oleh Isna (2011: 97) bahwa tiadanya sikap disiplin, proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, terpupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini merupakan pembentukan karakter buruk bagi siswa di sekolah.

Dan yang terakhir, hasil penelitian mengenai kegiatan *Pengawasan* di SMK IT Smart Informatika Surakarta dalam pembentukan karakter siswa dilakukan rapat maupun pertemuan guru-guru dan staff. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat efektifitas manajemen yang telah dilakukan, melakukan evaluasi kegiatan sehingga

nantinya dapat diperoleh output yang optimal dalam pembentukan karakter siswa. Pengawasan diimplementasikan melalui tiga pilar yaitu: Ketakwaan individu, control anggota, dan Supremasi peraturan.

Kegiatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah yang dilakukan oleh SMK IT Smart Informatika Surakarta dilakukan secara sistematis dan terarah. Telah diimplementasikan secara baik namun memiliki beberapa hambatan dalam keberlangsungannya.

Pertanyaan terakhir apa tanggapan mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Bapak Arif masih dengan semangat menanggapi pertanyaan peneliti. Beliau menjawab, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa harus didukung dan digalakkan terlebih pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini. pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi agar tidak kehilangan arah aqidahnya, sukses dunia dan akhirat.

Lampiran 4.2

Catatan Lapangan Wawancara dengan Waka Bidang Kesiswaan

Kode	: CL. PW.02
Hari/ Tanggal	: Kamis, 04 Februari 2016
Tempat	: Ruang kurikulum
Informan	: Wakasek Bidang Kesiswaan
Aktifitas	: Wawancara
Kode panduan	: PW.02

Deskripsi :

Pagi hari yang mendung, karena memang musim penghujan, peneliti sengaja datang ke SMK IT Smart Informatika Surakarta jam 08.00, sesuai dengan kesepakatan dengan pak Dwi Rahmadi, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulumesiswaan. Sesampainya di sekolah, peneliti memarkirkan motor di tempat parkir. Setelah merapikan jilbab peneliti menuju ruang tata usaha. Pagi itu ruang tata usaha terlihat sepi. Hanya terlihat dua orang yang sedang sibuk di depan lap top. Beliau langsung menanyakan maksud kedatangan saya pada pagi ini. Sambil mendengarkan jawaban saya, beliau menyodorkan buku tamu. Setelah selesai menuliskan di buku tamu, penulis diantarkan ke ruang tamu untuk menunggu.

Peneliti diantar ke ruang guru dengan maksud untuk menemui pak Sriyanto selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Namun pagi ini pak Dwi masih ada tugas lain yang harus segera diselesaikan. Penelitipun akhirnya menunggu lagi kira-kira 30 menit. Waktu menunggu peneliti gunakan untuk ngobrol dengan salah satu guru PAI, yakni ibu Anita, S. Pd. I yang tidak ada jatah ngajar untuk jam ke-1 dan ke-2.

Sekitar jam 09.30 WIB bel sekolah berbunyi menandakan waktu istirahat tiba. Peneliti yang diantar oleh ibu Anita Dwi Jayanti, S. Pd. I menuju ruangan bapak Dwi Rahmadi, S.Pd. Di pintu ruangan yang tidak terlalu besar, pak Dwi Rahmadi, S. Pd menyambut dengan senyuman seraya mempersilahkan peneliti untuk duduk pada

kursi yang sudah disediakan. Sekedar informasi bahwa ruangan pak Sriyanto, S. Pd bersebelahan dengan ruang data. Dengan ekspresi wajah dan tutur kata yang bersahabat, Dwi Rahmadi, S. Pd memulai pembicaraan dengan menanyakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan peneliti memohon ijin untuk merekam dan memulai wawancara berkaitan dengan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta. Peneliti mengeluarkan HP dan menyalakan rekaman serta mengeluarkan panduan wawancara yang sudah disiapkan dari rumah. Setelah semuanya dirasa siap, maka peneliti pun memulai wawancara. Berikut petikan wawancara saya:

Untuk mengawali pertanyaan, saya menanyakan apa saja program kerja Waka Kesiswaan terkait dengan kegiatan kerohanian. Beliau mengatakan bahwa program kerja Waka Kesiswaan Program Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, Pembinaan prestasi akademik, seni dan atau olahraga sesuai bakat dan minat, Kegiatan Siswa: Pelatihan Islami, Terampil, Mandiri, Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan, Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdर्सifikasi, dan lain sebagainya.

Kemudian saya bertanya tentang antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian. Waka bidang kesiswaan menjelaskan bahwa

Siswa sangat antusias, hal ini terlihat dari tingginya partisipasi aktif siswa. Siswa dengan semangat dan penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah yang diberikan. Amanah tersebut misalnya menjadi panitia kegiatan. Mereka dengan semangat dan secara optimal mengerahkan semua potensi dan daya kreativitasnya demi kesuksesan kegiatan atau acara.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa siswa di SMK IT Smart Informatika ini dibiasakan untuk dapat menerima tanggung jawab dalam mensukseskan suatu kegiatan atau program. Dan yang terjadi sangat jarang bahkan hampir tidak

mengecewakan. Para guru seringkali terkesima dengan sikap tanggung jawab dan daya kreatifitas siswa.

Selanjutnya saya menanyakan sejauhmana kegiatan tersebut berperan dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis sekolah dalam pendidikan karakter siswa. Waka bidang kesiswaan mengatakan bahwa kegiatan tersebut berperan dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis sekolah dalam pendidikan karakter siswa. Peran tersebut terbentuk dari sikap yang ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan buka bersama, kegiatan akan membentuk karakter siswa mulai dari tanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan. Karakter tanggung jawab terbentuk ketika siswa menjadi panitia, siswa ditanamkan sikap tanggung jawab dalam menjalankan job discriptionnya. Karakter disiplin ditanamkan ketika siswa dapat memenuhi job descriptionnya sesuai time schedule. Karakter jujur ditanamkan misalnya menjadi bendahara kegiatan, siswa menjalankan amanahnya tanpa ada kebohongan dan rekayasa di dalamnya. Karakter peduli lingkungan ditanamkan misalnya setelah acara selesai tidak ada sampah yang berserakan. Kemudian beliau memberi penjelasan tambahan, bahwa apa yang beliau sampaikan tadi hanyalah contoh kecil.

Kemudian saya menanyakan kiat beliau selaku waka kesiswaan untuk mewujudkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa. Beliau menjelaskan bahwa untuk mewujudkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa disntsnys melalui pembinaan. Waka Kesiswaan mempunyai program pembinaan tiap dua pecan sekali. Di SMK IT Smart Informatika ini, dalam satu bulan melakukan upacara bendera dua kali dan pembinaan dua kali.

Waka Kesiswaan memberi penekanan bahwa pembinaan sebagaimana yang dimaksud di atas merupakan salah satu langkah. Tentunya masih ada langkah atau upaya lain untuk menanamkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa.

Lebih lanjut saya menanyakan hambatan yang Waka kesiswaan alami dalam menanamkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa. Beliau menjawab, hambatan yang beliau alami secara internal relatif tidak ada.

Sedangkan hambatan eksternal, beliau mengehela nafas sebentar kemudian melanjutkan, hambatan eksternalnya berupa pergaulan dan arus globalisasi.

Waka kesiswaan memberikan penjelasan lanjutan dengan nada keprihatinan, pergaulan siswa sebelum menjadi siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta mempengaruhi perilaku siswa. Kalau pergaulan ketika telah menjadi siswa di sekolah ini relatif dapat dikendalikan, karena sepulang dari sekolah mereka diasramakan. Di asrama mereka diawasi oleh pengawas asrama atau yang disebut dengan musyrif. Hambatan yang berupa arus globalisasi ini misalnya maraknya gadget. Gadget merupakan jendela dunia, siswa disajikan berbagai pilihan informasi. Informasi terserak di depan mata, baik itu informasi yang edukatif maupun yang hoax bahkan asusila.

Lalu saya menanyakan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menanamkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa. Solusinya diantaranya adalah dengan memberikan edukasi tentang penggunaan medsos, penetapan regulasi penggunaan Hp, dan pengawasan perilaku siswa oleh guru dan stake holder baik ketika di kelas atau di sekolah maupun ketika di asrama.

Pertanyaan terakhir apa tanggapan anda mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Bapak Dwi masih dengan antusias menanggapi pertanyaan peneliti. Beliau menjawab, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa sangat baik sebagai bekal pengokohan iman dan bekal mengarungi kehidupan yang semakin banyak godaan. Selain itu juga sebagai bekal siswa untuk menjalani kehidupan dengan keimanan yang mantap.

Lampiran 4.3

Catatan Lapangan Wawancara Dengan Wali kelas

Kode	: CL. PW.04
Hari/ Tanggal	: Jumat, 05 Februari 2016
Tempat	: Ruang guru
Informan	: Wali Kelas
Aktifitas	: Wawancara
Kode panduan	: PW.03

Deskripsi :

Setelah selesai wawancara dengan ibu Anita Dwi Jayanti, S.Pd.I, selanjutnya saya menemui ibu Evi Dianawati, S.Kom selaku wali kelas X putri untuk melakukan wawancara. Saya langsung menghampiri ibu Evi Dianawati, S.Kom dan mengatakan maksud kedatangan saya. Dengan perasaan penuh harapan peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan agar dapat dijawab sesuai dengan keadaan yang ada. Pertanyaan awal saya bagaimana tanggapan ibu tentang kiat memotivasi siswa kaitannya dengan pembentukan karakter. Beliau menjawab kiat memotivasi siswa kaitannya dengan pembentukan karakter yaitu dengan memotivasi siswa. Motivasi kepada siswa ini diberikan diantarnya ketika program pembinaan oleh wali kelas. Program ini dilaksanakan tiap hari Senin, dua kali dalam sebulan. Pembinaan diisi dengan penyampaian materi berupa informasi dari dinas, kemudian dilanjutkan dengan tausyiah. Tausyiah ini ditekankan pada nilai-nilai ukhuwah, kekeluargaan dan pembiasaan sikap-sikap yang baik seorang muslim-muslimah.

Kemudian saya tanyakan bagaimana kesan ibu selama menjadi wali kelas. Beliau mengedip-ngedipkan mata seakan sedang mengumpulkan memori difikiran beliau yang terserak. Setelah itu beliau menjelaskan bahwa pada dasarnya jiwa setiap anak itu bersih. Jika ada yang nakal itu karena pola asuh yang tidak tepat, pergaulan yang tidak baik, dan kurangnya difasilitasi dalam menumbuh kembangkan karakter baik anak.

Setelah itu saya tanyakan kegiatan-kegiatan apa yang ibu lakukan sebagai wali kelas dalam membentuk karakter siswa berupa karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Beliau menjelaskan kegiatan yang dilakukan terintegrasi dengan program sekolah maupun program Rohis. Selaku wali kelas beliau mendukung penuh dan mendorong siswa.

Lebih lanjut saya menanyakan apakah ada hambatan dalam melakukan bimbingan kepada siswa. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, beliau mohon ijin kepada saya untuk mengangkat hand phonenya yang berbunyi. Untuk beberapa menit saya menunggu. Setelah beliau selesai menerima telpon, kemudian memberikan tanggapan atas pertanyaan saya tadi. Hambatan yang paling beliau rasakan adalah ketika membina siswa dengan latar belakang siswa dari sekolah umum atau sekolah yang tidak berbasis Islam, misalnya SMP. Akan lebih mudah membina siswa yang latar belakang pendidikannya dari sekolah yang berbasis agama, misalnya MTs. Meski demikian, hal tersebut tidak niscaya keberadaannya.

Kemudian saya menanyakan apa solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam membimbing siswa. Beliau menjelaskan bahwa solusinya dengan melakukan pembinaan. Selain pembinaan solusi lainnya yaitu dengan menumbuhkan kultur saling support. Support untuk membuat kondisi yang lebih baik. baik secara akademik dan karakter.

Pertanyaan terakhir apa tanggapan mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Beliau dengan tetap ramah menjawab. Tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa bagus sekali dan harus didukung dan dikawal ketat agar apa yang menjadi target dapat tercapai.

Lampiran 4.4

Catatan Lapangan Wawancara Dengan Guru PAI 1

Kode : CL. PW.03
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 06 Februari 2016
 Tempat : Ruang guru
 Informan : Guru PAI 1
 Aktifitas : Wawancara
 Kode panduan : PW.04

Deskripsi :

Pagi yang cerah dengan penuh semangat saya berangkat menuju SMK IT Smart Infomatika Surakarta. Setelah sekitar 10 menit perjalanan sampailah saya di sekolah dan langsung memarkir kendaraan di tempat yang sudah disediakan. Sebagaimana biasa pak satpam sekolah menanyakan maksud kedatanganku pagi ini. Sambil merapikan jilbab saya mengatakan bahwa pagi ini saya ada janji dengan ibu Anita Dwi Jayanti, S.Pd.I. selaku guru PAI di sekolah ini. Kemudian pak satpam mempersilahkan saya untuk ruang guru, kebetulan beliau ada di tempat tersebut.

Sesampainya di ruang guru saya disambut oleh ibu Anita Dwi Jayanti, dan mempersilahkan saya duduk. Beliau mengatakan bahwa pada pagi hari ini ada kegiatan rutin yang dilaksanakan pagi hari di hari Jumat. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan Jumat sedekah oleh anak-anak peserta didik SMK IT Smart Infomatika. Setelah mengatakan itu, ibu Siti Khasanah mempersilahkan kepada saya untuk mengamati kegiatan yang akan berjalan. Sekitar pukul 06.45 WIB dimulai dan baru berakhir pukul 07.15 WIB.

Setelah kegiatan Jumat sedekah selesai saya dipersilahkan masuk ke ruang guru untuk memulai wawancara. Saya siapkan alat perekam dan lembar panduan wawancara serta pena. Seraya awali dengan senyuman, ibu ibu Anita Dwi Jayanti, S.Pd.I mengatakan bahwa wawancara sudah siap untuk dimulai.

Pertanyaan pertama saya apa yang ibu lakukan untuk membiasakan siswa selalu beribadah dengan baik dan benar. Seraya tersenyum tipis ibu Anita Dwi Jayanti, S.Pd.I menjawab bahwa salah satu caranya adalah dengan melaksanakan program-program dari sekolah terkait dengan kerphania Islam Islam. Program yang dimaksud misalnya dengan diwajibkannya shalat berjamaah pada waktu salat fardhu. Selain ibadah wajib, siswa juga diwajibkan mengikuti program-program ibadah sunnah misalnya shalat dhuha.

Agar siswa terbiasa beribadah dengan baik dan benar guru agama Islam taushiyah ketika acara kajian. Siswa diberikan materi tentang pentingnya ibadah dan tata cara ibadahnya. Kemudian siswa juga difasilitasi untuk mangaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut saya menanyakan apa yang ibu lakukan untuk menanamkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa. Ibu Anita Dwi Jayanti, S.Pd.I menjelaskan untuk menanamkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa, diperlukan keterlibatan guru dan stake holder untuk mewujudkannya, yaitu diawali dengan melaksanakan visi, misi sekolah dan program-programnya. Secara spesifik, saya selaku guru [endidikan agama Islam saya memberikan taushiyah rutin, pengawasan dan dukungan kepada siswa.

Kemudian saya menanyakan tentang apa yang ibu lakukan dalam memperingati hari besar agama Islam. Beliau mengatakan bahwa dirinya mendukung penuh program yang telah disepakati bersama. Misalnya kesepakatan peringatan Hari raya IdulAdha, saya mendukung penuh acara tersebut. Bentuk dukungan saya dengan mengarahkan siswa dalam kesuksesan acara tersebut.

Selanjutnya saya tanyakan kendala yang beliau alami dalam pembentukan karakter siswa. Bu Anita menjelaskan, hambatannya adalah karakter siswa yang bandel dan sindrom pubertas, pacaran misalnya. Hambatan yang lain adalah adanya beberapa siswa yang berbuat fasik. Fasik yang dimaksud disini adalah mengetahui bahwa sesuatu itu tidak benar tetapi tetap melanggarnya.

Lalu bagaimana teknik dan pendekatan yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk menangani hambatan-hambatan tersebut di atas. Ibu Anita Dwi

Jayanti mengatakan bahwa untuk mengatasinya yaitu dengan tidak bosan-bosannya mengingatkan siswa, digugah kembali kesadarannya.

Solusi lainnya untuk mengatasi hambatan tersebut di atas adalah dengan menerapkan system reward and punishment. Misalnya siswa yang melanggar kedisiplinan, datang terlambat misalnya, maka punishment adalah memberikan hukuman yang mendidik. Hukuman yang diberikan sesuai dengan kadar kesalahan atau pelanggrannya.

Pertanyaan terakhir peneliti adalah apa tanggapan mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. beliau masih dengan penuh perhatian menanggapi pertanyaan peneliti. Beliau menjawab, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa harus didukung dan digalakkan terlebih pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini. pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi agar tidak kehilangan arah , agar karakter baiknya tergerus atau bahkan hilang termakan arus globalisasi.

Lampiran 4.5 a

Catatan Lapangan Wawancara dengan Siswa

Kode : CL. PW.05
 Hari/ Tanggal : Senin, 8 Februari 2016
 Tempat : Ruang Kelas
 Informan : Siswa 1
 Aktifitas : Wawancara
 Kode panduan : PW.05

Deskripsi :

Suasana siang yang ramai, yaitu pukul 11.20 WIB, di SMK IT Smart Informatika Surakarta saya mendekati salah seorang siswa. Setelah menyapa kemudian saya mengajaknya ngobrol tentang apa yang akan dilakukannya siang ini. Setelah saya pastikan bahwa saya bisa meminta waktunya untuk interview, saya mengajaknya duduk santai di teras sekolah.

Saya sampaikan maksud dari interview yang akan saya lakukan, yaitu dalam rangka penelitian pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa. Dan saya sampaikan ahawa apa yang saya tanyakan tidak akan berpengaruh terhadap nilai siswa atau tidak akan membahayakan siswa secara akademik dan keamanan. Berikut petikan wawancaranya:

Pertanyaan saya yang saya ajukan adalah bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan-kegiatan Rohis (kerohanian Islam) yang ada di SMK ITSmart Informatika Surakarta. Siswa ini menjelaskan kegiatan bermacam-macam, dan saya sangat senang. Binar-binar dimatanya mengutarakan betul bahwa dia sangat senang dengan apa yang telah diselenggarakan oleh Rohis.

Kemudian saya menanyakan apa yang anda pahami tentang nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dimiliki siswa. Mulut siswa ini bergumam dan telunjuk jarinya ia letakan di pelilis kanannya. Sejurus kemudian ia memaparkan apa yang ada difikirannya. Karakter yang harus dimiliki siswa SMK IT Smart Informatika yaitu sebagaimana yang yang dalam keseharian kami di sekolah dan di asrama

ditekan oleh guru dan musyrif. Karakter-karakter itu adalah siswa harus sopan kepada sesama teman terlebih kepada guru. Selain sopan siswa juga harus taat, taat kepada peraturan sekolah dan taat kepada peraturan di asrama.

Lebih lanjut pertanyaan saya kepada siswa ini, apakah kegiatan-kegiatan Rohis sudah mampu membentuk kultur sekolah berbasis syariah. Dengan tersenyum sambil berfikir, ananda menjawab, tentu saja, begitu jawabnya. kemudian ia menjelaskan, kegiatan-kegiatan Rohis di SMK IT Smart Informatika Surakarta ini mampu membentuk kultur sekolah berbasis syariah. Hal tersebut ditunjukkan misalnya kegiatan Peduli Lingkungan, siswa dikoordinir untuk menganalisa kondisi social untuk kemudian diterjunkan mengatasi atau berpartisipasi menangani permasalahan yang ada di masyarakat. Permasalahan tersebut misalnya tentang kondisi suatu perkampungan yang memiliki masalah kebersihan sungai. Menganalisa kebutuhan masyarakat tersebut untuk kemudian berkoordinasi dan mengambil langkah untuk mengatasi hal tersebut.

Lebih lanjut saya bertanya, seberapa besar sumbangan dari kegiatan tersebut terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah. Sambil mengedipkan-kedipkan kedua matanya tanda ia sedang berfikir, siswa ini mengatakan sumbangan kegiatan tersebut terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah sangat besar. Sumbangsihnya adalah kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk dan memberi warna kultur di sekolah ini.

Ananda ini masih menunjukkan wajah semangat yang kemudian ia memberi penjelasan tambahan, kegiatan-kegiatan tersebut akan memberi warna kultur di sekolah ini, misalnya kegiatan membantu membersihkan sungai, kegiatan ini akan membentuk kultur di sekolah ini yaitu sekolah yang peduli kepada lingkungan. Ananda diam sejenak sebelum akhirnya ia memberi penjelasan lanjutan, ia mencotokkan kegiatan yang lain.

Contoh kegiatan lainnya adalah adanya Kantin Kejujuran. Dari kegiatan ini akan membentuk kultur sekolah yang di dalamnya terdapat siswa yang jujur, disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan pentas seni Islami misalnya, akan membentuk kultur yang mengeksplor seni yang kreatif dan tidak bertentangan dengan syariah, bebas tetapi terbatas. Demikian siswa yang enerjik ini menjelaskana panjang lebar.

Sebelum saya mengajukan pertanyaan berikutnya, saya bertanya kepada ananda, apakah ia capek, jika ia capek maka interview ini akan saya beri jeda. Tetapi ananda ini mengatakan tidak capek dan interview dapat dilanjutkan maka saya mengajukan pertanyaan berikutnya. Saya bertanya apa pengaruhnya kultur sekolah berbasis syariah yang dikembangkan di sekolah ini terhadap perilaku pada kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan ibadah. Sebelum menjawab ia berucap, apa ya, pertanyaan yang ananda tujukan pada dirinya sendiri tentunya. Kemudian sambil berfikir ia menjawab, pengaruhnya kultur sekolah berbasis syariah yang dikembangkan di sekolah ini terhadap perilaku pada kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan ibadah adalah kultur sekolah mempengaruhi dalam pembentukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kultur disini akan membentuk perilaku siswa, kultur di sekolah ini membentuk dan mewarnai perilaku ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian saya mengajukan pertanyaan lagi, bagaimana perasaan ananda sekolah di SMK IT Smart Informatika. Ia menjawab sambil tersenyum, takut pada awalnya. Lalu apakah sekarang sudah tidak takut, ia menjawab masih takut juga. Takut seperti apa yang ia maksud. Ananda menjelaskan maksudnya takut disini adalah ketika awal menjadi siswa di sekolah ini diberi tahu kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh siswa disini. Di dalam hatinya ada perasaan takut jika sampai tidak dapat mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Sampai sekarangpun masih takut jika suatu saat prestasinya menurun dan tidak dapat mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Sebelum saya mengajukan pertanyaan yang lain, ananda ini memberi keterangan lanjutan, bahwa perasaan takutnya ini juga dilingkupi oleh perasaan tertantang. Perasaan tertantang untuk dapat menaklukkan atau mencapai target kompetensi yang dibebankan di pundak mereka. Ia mengatakan, tantangan untuk ditaklukkan bukan untuk dihindari. Dengan terus rajin belajar, tekun dan mengasah kemampuan diri, ia yakin Allah Swt akan memberi jalan dan kemampuan.

Pertanyaan saya berikutnya yang juga merupakan pertanyaan terakhir adalah apakah teman-teman anda sudah menunjukkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, atau karakter bagus lainnya. Ia menjawab dengan cepat,

sangat sudah, teman-temannya sudah menunjukkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, atau karakter bagus lainnya. Sangat sedikit dan kasuistis saja jika ada teman-teman yang kurang bagus karakternya.

Pertanyaan terakhir apa tanggapan mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. menanggapi pertanyaan peneliti, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa sangat baik. hal ini agar generasi penerus bangsa mempunyai karakter yang baik, yang sesuai dengan syariah.

Lalu saya mengucapkan terima kasih banyak atas waktu yang telah ia berikan, kemudian ia menuju ruang kelas dan terlihat beberapa teman-temannya sudah menunggunya untuk bergabung.

Lampiran 4.5 b

Catatan Lapangan Wawancara dengan Siswa

Kode	: CL. PW.05
Hari/ Tanggal	: Senins, 8 Februari 2016
Tempat	: Teras Sekolah
Informan	: Siswa II
Aktifitas	: Wawancara
Kode panduan	: PW.05

Deskripsi :

Suasana siang yang ramai, yaitu pukul 12.15 WIB, di SMK IT Smart Informatika Surakarta saya mendekati salah seorang siswa putra. Setelah menyapa kemudian saya mengajaknya ngobrol santai sebagai. Setelah saya pastikan bahwa saya bisa meminta waktunya untuk interview, saya mengajaknya duduk santai di teras sekolahan.

Saya sampaikan maksud dari interview yang akan saya lakukan, yaitu dalam rangka penelitian pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa. Dan saya sampaikan bahwa apa yang saya tanyakan untuk mengetahui apa yang dia rasakan sebenarnya bukan rekayasa. Berikut petikan wawancaranya:

Pertanyaan saya yang saya ajukan adalah bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan-kegiatan Rohis (kerohanian Islam) yang ada di SMK ITSmart Informatika Surakarta. Siswa ini menjelaskan kegiatan bermacam-macam, dan dia sangat antusias. Wajahnya menyiratkan antusiamenya, bahwa dia sangat senang dan semangat dengan apa yang telah diselenggrakan oleh Rohis.

Kemudian saya menanyakan apa yang dia pahami tentang nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dimiliki siswa. Keningnya sedikit mengerut dan , kemudian kemudian ia memaparkan apa yang ada dibenaknya. Karakter yang harus dimiliki siswa SMK IT Smart Informatika yaitu sebagaimana yang yang dalam keseharian kami di sekolah dan di asrama ditekankan oleh ustadz dan ustadzah serta musyrif asrama. Karakter-karakter itu adalah siswa harus disiplin dalam mengerjakan

tugas dan dalam mentaati peraturan. Mentaati peraturan di sekolah dan mentaati peraturan di asrama.

Sebagai siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta harus disiplin dalam menjalankan kewajibannya. Kewajiban SMK IT Smart Informatika Surakarta diantaranya adalah tinggal di asrama. Tinggal di asrama harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada disana. Peraturan-peraturan itu diantaranya setelah pulang sekolah yaitu pukul 14.30 harus sudah kembali ke asrama maksimal pukul 18.00 WIB. Jika setelah maghrib ada keperluan keluar harus ijin terlebih dahulu kepada musyrif atau pengasuh asrama. Dan peraturan umumnya adalah harus sudah berada di asrama kembali maksimal pukul 20.00 WIB.

Lebih lanjut pertanyaan saya kepada siswa ini, apakah kegiatan-kegiatan Rohis sudah mampu membentuk kultur sekolah berbasis syariah. Dengan tersenyum tipis, dia menjawab, tentu saja ada, begitu jawabnya. kemudian ia menjelaskan, kegiatan-kegiatan Rohis di SMK IT Smart Informatika Surakarta ini dapat membentuk kultur sekolah berbasis syariah. Hal tersebut ditunjukkan misalnya kegiatan qurban, siswa diberi tugas dan dipercaya dan dibina agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan sukses. Tugas mulai dari pengadaan hewan qurban dan pengelolaannya.

Contoh kegiatan tersebut di atas akan membentuk kultur sekolah yang berbasis syariah. Maksudnya kegiatan-kegiatan tersebut akan memberi warna dan pada akhirnya akan membentuk kultur sekolah. Kegiatan yang menuntut karakter-karakter baik baik dari siswa maupun guru pada akhirnya akan terakumulasi menjadi warna kultur sekolah. Warna kultur sekolah di SMK IR Smart Informatika Surakarta ini adalah kultur sekolah berbasis syariah.

Lebih lanjut saya bertanya, seberapa besar sumbangan dari kegiatan tersebut terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah. Raut wajah ananda ini sedikit berfikir, siswa ini mengatakan sumbangan kegiatan tersebut terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah relatif besar. Sumbangsihnya adalah kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk kultur di sekolah ini.

Ananda ini masih menunjukkan wajah semangat yang kemudian ia memberi penjelasan tambahan, kegiatan-kegiatan tersebut akan memberi warna kultur di sekolah ini, misalnya kegiatan membantu masyarakat tidak mampu dalam

memperbaiki rumahnya. Kegiatan semacam ini ini akan membentuk kultur di sekolah ini yaitu sekolah yang yang peduli masyarakat.

Sebelum saya mengajukan pertanyaan berikutnya, saya bertanya kepada ananda,, capek maka interview ini akan saya beri jeda dan dilanjutkan nanti lagi. Tetapi ananda ini mengatakan tidak capek dan interview dapat dilanjutkan maka saya mengajukan pertanyaan berikutnya. Saya bertanya apa pengaruhnya kultur sekolah berbasis syariah yang dikembangkan di sekolah ini terhadap perilaku pada kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan ibadah. Ia menjawab setelah berfiikir sejenak, pengaruhnya kultur sekolah berbasis syariah yang dikembangkan di sekolah ini terhadap perilaku pada kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan ibadah adalah kultur sekolah mempengaruhi dalam pembentukan perilaku siwa dalam kehidupan sehari-hari. Kultur disini akan membentuk perilaku siswa, kultur di sekolah ini membentuk dan mewarnai peerilaku ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa terbentuk dari karakter siswa yang telah dibentuk dari oleh kultur di SMK IT Smart Informatika ini.

Kemudian saya mengajukan pertanyaan lagi, bagaimana perasaan anada sekolah di SMK IT Smart Informatika. Sejurus kemudian ia menjawab, senang sekali ketika diterima menjadi siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta. Senang sekali karena seleksi masuk untuk menjadi siswa disini tidak mudah. Ada beberapa tahap yang harus dilalui. Diantaranya meliputi Seleksi Administrasi, berikutnya seleksi tahap kedua jenis tesnya ujian tulis dan tes kesehatan. Materi ujian Matematika, Bahasa Inggris, Pengetahuan Agama Islam dan Komputer Dasar. Berikutnya seleksi Tahap Ketiga yaitu Tes Wawancara. Dan masih ada seleksi berikutnya yaitu seleksi Tahap keempat berupa Uji Komitmen Calon Peserta didik.

Setelah lolos melalaui seleksi empat tahap tersebut, perasaan saya yang semula senang dan bahagia karena telah lolos seleksi perasaan berubah menjadi tertantang. Tertantang untuk bisa menjalankan komitmen yang telah saya buat. Komitmen itu diantaranya pemenuhan-pemenuhan target bagi siswa. Mulai ndari target hafalan Al Qur'an dan Hadits dan prestasi akademik.

Perasaan takut bagi siswa ini, ia mengtakan sebenarnya tidak ada. Ia lebih menganggap target-target kompetensi yang telah ditetapkan ia anggap wajar karena ia

bukanlah siswa biasa, ia adalah siswa beasiswa. Target yang telah dibuat tentu telah melalui beberapa analisa yang kemudian dirumuskan.

Pertanyaan saya berikutnya yang juga merupakan pertanyaan terakhir adalah apakah teman-teman anda sudah menunjukkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, atau karakter bagus lainnya. Ia menjawab dengan cepat, sangat sudah, teman-temannya sudah menunjukkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, atau karakter bagus lainnya. Sangat sedikit kasus yang terjadi pada teman-teman yang kurang bagus karakternya. Kalaupun ada masalah tau kasus itu masih relatif wajar dan angkanya sangat kecil.

Pertanyaan terakhir apa tanggapan mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Ananda menjawab, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa harus digalakkan terlebih pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini. Hal ini demi membentuk anak-anak muda Indonesia menjadi anak muda yang berkarakter Islami.

Kemudian saya mengucapkan terima kasih banyak atas waktu yang telah ia berikan, kemudian ia menuju ruang kelas bergabung teman-temannya yang lain.

Lampiran 4.6

Catatan Lapangan Wawancara dengan Guru Bimbingan konseling

Kode	: CL. PW.06
Hari/ Tanggal	: Senin, 8 Februari 2016
Tempat	: Ruang kerja Guru Bimbingan konseling
Informan	: Guru Bimbingan konseling
Aktifitas	: Wawancara
Kode panduan	: PW.06

Deskripsi :

Suasana pagi yang tenang, saya sampai di SMK IT Smart Informatika Surakarta sekitar pukul 09.00 wib. Hari ini saya ada janji dengan ibu Marlina, S.Pd . Selaku guru BK (Bimbingan Konseling) sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta. Setelah memikirkan kendaraan, saya langsung menuju bagian piket di pagi hari ini. Setelah menuliskan identitas dan tujuan kedatangan, saya diantarkan oleh pegawai piket menuju ruangan ibu Marlina S. Pd. Setelah berkenalan, menanyakan kabar dan berbincang-bincang ringan, kemudian saya mengutarakan maksud untuk melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian saya. Berikut petikan wawancaranya:

Pertanyaan saya yang saya ajukan adalah pembiasaan-pembiasaan apa yang ada di SMK IT Smart Informatika dalam rangka pembentukan karakter siswa. Beliau menjelaskan bahwa pembiasaan apa yang ada di SMK IT Smart Informatika dalam rangka pembentukan karakter siswa adalah melaksanakan program-program dari sekolah. Program-program tersebut sudah dirumuskan khususnya program-program dari saya sendiri selaku guru BK. Program-program sudah dirumuskan dalam Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester), Probul (Program Bulanan) dan Proming (program Mingguan).

Contoh pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk karakter siswa diantaranya yaitu melalui pembiasaan dan penekanan tata krama pergaulan disekolah. Anak-anak dibiasakan menerapkan etika Islam dalam tata krama pergaulan di sekolah. Selain itu

anak-anak dibiasakan mentaati peraturan sekolah agar tertanam sikap disiplin. Peraturan misalnya datang ke sekolah tidak terlambat, mengerjakan tugas dari guru dengan baik, dan lain sebagainya. Anak-anak juga dibiasakan bertanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas dalam menjalankan sebuah kepanitiaan. Dari kepanitiaan ini anak-anak ditanamkan sikap tanggung jawab, bagaimana menjalankan sebuah peran dengan baik, menjalan kewajiban sesuai dengan job descriptionnya.

Kemudian saya menanyakan apakah banyak siswa yang masih belum jujur, disiplin, tanggung jawab, dan tidak peduli lingkungan. Beliau menjelaskan, siswa yang masih belum jujur, disiplin, tanggung jawab, dan tidak peduli lingkungan masih ada, tetapi tidak banyak. Hanya ada satu dua kasus terkait hal tersebut. Hal tersebut juga relatif wajar. Ada dan itu wajar dan kita lakukan pembinaan untuk siswa yang mempunyai kasus-kasus tersebut termasuk kasus yang terkait dengan siswa yang belum disiplin, tanggung jawab, dan tidak peduli lingkungan.

Lebih lanjut pertanyaan saya kepada guru BK bagaimana cara ibu mengatasi siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Ibu Marlina, S.Pd menjelaskan untuk mengatasi siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan dibutuhkan penanganan, baik itu penanganan yang preventif maupun penanganan persuasif. Dilihat dari kasus dan kadar pelanggaran yang siswa lakukan.

Penangannya berupa pembinaan, jadi guru BK itu mempunyai alokasi waktu 1 jam pelajaran tiap minggunya. Di dalam jam inilah guru BK memberikan materi-materi agar dipahami siswa. Setelah siswa memahami, siswa didorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu kehidupan di sekolah, kehidupan di asrama, dan kehidupan di masyarakat.

Selain hal di atas, untuk menangani siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan diperlukan penerapan reward and punishment. Di SMK IT Smart Informatika ini ada semacam pemberian anugrah kepada siswa yang berprestasi, misalnya reward kepada siswa dengan nilai akademik tertinggi, yaitu dengan diberikan anugrah berupa The Best Akademik. Ada pemberian anugrah The Best Hafadz, pemberian anugrah ini kepada siswa dengan hafalan Al Qur'an terbanyak. Ada juga penganugrahan The Best entrepreneur, dan lain sebagainya.

Hal penting yang sering saya lakukan dalam menangani siswa adalah pendekatan personal. BK melihat permasalahan anak lebih kepada motif dan hal yang melatar belakangi. BK tidak memandang permasalahan atau kasus siswa hanya dengan reward and punishment yang sempit. Harus dikuak terlegih dahulu, kenapa bisa terjadi suatu kasus yang terjadi pada siswa.

Lebih lanjut ibu Marlina, S.Pd menjelaskan, siswa dengan kasus-kasus tertentu, kasus tidak disiplin misalnya jarang mereka mengatakan alasan yang sebenarnya. Yang sering terjadi mereka hanya menyampaikan alasan yang dibuat-dibuat agar relatif aman. Tetapi dengan mengadakan pendekatan personal, perlahan-lahan siswa akan menyampaikn motif dan latar belakang. Setelah motif dan latar belakang terkuak kemudian siswa akan diberi arahan dan bimbingan.

Jika permasalahan atau kasus yang dihadapi siswa tidak sederhana atau kompleks diperlukan koordinasi penanganan dengan beberapa pihak. Koordinasi itu bisamelibatkan Kepala sekolah sampai kepada pemanggilan orang tua. Bahkan penanganan tidak berhenti sampai disitu, penanganan bisa berlanjut sampai kepada home visit.

Pertanyaan berikutnya yang merupakan pertanyaan terakhir, apa tanggapan anda mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Denagn antusias beliau menjawab, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa harus sangat bagus demi demi menyelamatkan generasi penerus bangsa dari karakter-karakter yang tidak Islami. Demi membekali generasi penerus bangsa dengan karakter-karakter yang Islami dan unggul.

Lampiran 4.7

Catatan Lapangan Wawancara dengan Pengasuh Asrama

Kode	: CL. PW.06
Hari/ Tanggal	: Selasa, 9 Februari 2016
Tempat	: Ruang kerja <i>Musyrif</i>
Informan	: Pengasug Asrama
Aktifitas	: Wawancara
Kode panduan	: PW.06

Deskripsi :

Suasana sore yang temaram sekitar pukul 16.00 WIB, saya sampai di asrama putri “Pesantren Pelajar Insan Muda Cendekia” Surakarta. Hari ini saya ada janji dengan ibu Selaku pengasuh asrama putri “Pesantren Pelajar Insan Muda Cendekia” yang beralamat di Pajajaran utara 3 No 24. Sumber Banjar Sari.

Setelah memikirkan kendaraan, saya langsung menuju teras asrama. Kondisi sederhana nan bersih menyapaku sore ini. Setelah mengetuk pintu dan menunggu beberapa waktu ada seorang siswi yang keluar dan menanyakan maksud kedatanganku. Kami berkenalan dan berbincang-bincang ringan, kemudian saya mengutarakan maksud untuk melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian saya. Berikut petikan wawancaranya:

Pertanyaan saya yang saya ajukan adalah pembiasaan-pembiasaan apa yang ada di asrama “Pesantren Pelajar Insan Muda Cendekia” ini. Beliau menjelaskan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang ada di di asrama “Pesantren Pelajar Insan Muda Cendekia” ini diantaranya disiplin dalam piket kebersihan, disiplin dan tanggung mematuhi jam keluar dan masuk asrama. Siswa juga dibiasakan jujur dalam bersikap, misalnya tidak menggunakan barang orang lain tanpa ijin terlebih dahulu.

Pengasuh lebih lanjut juga menjelaskan, banyak pembiasaan-pembiasaan baik yang ditanamkan di asrama ini. Termasuk tanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan baik agar komitmen yang telah disepakati antara diri siswa dengan pihak sekolah dapat tercapai.

Kemudian saya menanyakan apakah banyak siswa yang masih belum jujur, disiplin, tanggung jawab, dan tidak peduli lingkungan. Beliau menjelaskan, siswa yang masih belum jujur, disiplin, tanggung jawab, dan tidak peduli lingkungan tentu saja ada, dan hal tersebut manusiawi. Tingkat pelanggarannya relatif kecil, paling hanya satu dua siswa.

Lebih lanjut pertanyaan saya kepada pengasuh asrama, bagaimana cara mengatasi siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Ibu Marlina, S.Pd menjelaskan untuk mengatasi siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan dibutuhkan penanganan, baik itu penanganan yang preventif maupun penanganan persuasif. Dilihat dari kasus dan kadar pelanggaran yang siswa lakukan.

Penangannya berupa system atau peraturan yang dibuat agar ditaati oleh siswa. Dan jika telah terjadi pelanggaran langkah pembinaan diambil atau disebut dengan langkah persuatif.

Selain hal di atas, untuk menangani siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan diperlukan penerapan reward and punishment. Di yang ada di asrama “Pesantren Pelajar Insan Muda Cendekia” ini diterapkan adanya reward and punishment. Siswa yang perilaku sesuai dengan peraturan dan berprestasi akan mendapatkan reward dan yang melanggar akan mendapatkan punishment.

Hal penting yang sering saya lakukan dalam menangani siswa adalah pendekatan personal. Siswa biasanya akan semakin memberontak apabila ditekan dan dikekang. Bisanya adalah dengan tetap memberikan ruang gerak tetapi bukan tanpa control.

Lebih lanjut ibu menjelaskan, siswa dengan kasus-kasus tertentu, kasus tidak disiplin misalnya jarang mereka mengatakan alasan yang sebenarnya. Yang sering terjadi mereka hanya menyampaikan alasan yang dibuat-buat agar relatif aman. Tetapi dengan mengadakan pendekatan personal, perlahan-lahan siswa akan menyampaikan motif dan latar belakang. Setelah motif dan latar belakang terkuak kemudian siswa akan diberi arahan dan bimbingan.

Jika permasalahan atau kasus yang dihadapi siswa tidak sederhana atau kompleks diperlukan koordinasi penanganan dengan beberapa pihak. Koordinasi itu

bisa melibatkan Kepala sekolah sampai kepada pemanggilan orang tua. Bahkan penanganan tidak berhenti sampai disitu, penanganan bisa berlanjut sampai kepada home visit.

Hubungan kekeluargaan yang dekat antar teman dan dengan pengasuh akan menekan angka pelanggaran siswa terhadap peraturan. Bahkan permasalahan-permasalahan yang muncul bisa dieliminir dengan adanya kedekatan hubungan, hal ini karena kedekatan memupus rasa sungkan dan membuka perasaan *care*.

Pertanyaan terakhir apa tanggapan pengasuh mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Pengasuh asrama atau biasa disebut dengan Musyrif menanggapi pertanyaan peneliti. Beliau menjawab, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa harus benar-benar diperjuangkan. Bisa dibayangkan jika anak-anak hidup dizaman globalisasi ini tanpa bekal karakter yang kokoh dan Islami.

Lampiran 5.1

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.P.01
Hari/ Tanggal	: Rabu, 10 Februari 2016
Tempat	: Aula SMK IT Smart Informatika Surakarta
Subjek	: Kepala Sekolah
Metode	: Pengamatan
Aktifitas	: Rapat Penerimaan Peserta Didik Baru
Kode Panduan	: P.01

A. Deskripsi

Peneliti tiba di SMK IT Smart Informatika Surakarta sekitar pukul 10.00 WIB. Setelah mengisi buku tamu peneliti meminta ijin kepada guru piket untuk masuk ke ruang aula untuk mengamati jalannya rapat Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru. Rapat Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru dipandu oleh waka bidang Kesiswaan. Hadir dalam rapat tersebut wakil-wakil kepala sekolah dan sebagian guru senior, karena tidak semua guru diundang dalam rapat Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru. Rapat dipimpin oleh Waka Kesiswaan, banyak hal yang dibicarakan dalam rapat tersebut, mulai dari menentukan syarat umum bagi pendaftar, syarat khusus dan lain sebagainya.

Kondisi ruangan rapat sederhana, bersih, dan kondusif. Tempat rapat ruangnya tidak terlalu luas dengan dilengkapi kursi yang melingkar dan ber AC. Ruang rapat dilengkapi dengan LCD Proyektor, media untuk membahas materi rapat. Dengan adanya undangan rapat PPDB, guru merasa dihargai dan guru juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk memajukan sekolah. Tidak semua guru diundang dalam rapat PPDB ini. Hanya sebagian guru yang diundang yaitu masuk dalam kepanitiaan PPDB. Dalam rapat ini guru sangat antusias sekali banyak usulan- usulan dari guru tentang PPDB.

Rapat tidak dipimpin kepala sekolah, tetapi dipimpin oleh Waka Kesiswaan. Meskipun demikian Kepala sekolah juga hadir dalam rapat. Kepala sekolah membrikan arah, bimbingan dan memberi masukan.

Kepala sekolah memberi beberapamasukan tentang PPDB. Selain itu kepala sekolah juga memootivasi peserta rapat agar menyampaikan pendapat, tidak boleh rapat hanya diam saja.dan terbukti peserta rapat juga mengikuti rapat dengan cukup antusia dan aktif,

Rapat siang ini beerjalan aktif dan kondusif. Permasalahan yang dibahas pun mengerucut dan menghasilkan sebuah keputusan bersama. Dan pada rapar berakhir dan ditutup tepat ketika adzan dzuhur berkumandang. Waka Kesiswaanpunmenutup rapat.

B. Tafsir

Rapat di sekolah ini dilakukan dengan terstruktur. Ruang rapat dipersiapkan dengan baik. mulai dari materi, sarana meja kursi sampai kepada LCD proyektor.Kondisi ruangan yang sejuk siap menjadikan suasana rapat lebih kondusif.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah ketika rapat open mindet. Artinya kepala sekolah menerima saran maasukan tanpa melihat siapa yang menyampaikan tetapi yang dilihat adalah inti dari usulan atau sumbangsih pikiran. Kepala sekolah sangat demokratis dalam rapat. Tidak memaksakan kehendak pribadi, tetapi yang diusung adalah efektifitas dan ketercapaian tujuan bersama.

Sikap peserta rapat sangat hidup. Beberapa peserta dengan santai memberikan usul dan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahawa suasana seperti sudah biasa berjalan di sekolah ini. Peserta rapat dengan sopan ketika menyampaikan pendapat. Dan peserta yang lain juga mendengarkan dengan baik ketika peserta yang llain sedang menyampaikan pendapat.Suasana rapat menjadi kondusif.

Lampiran 5.2

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.P.02
Hari/ Tanggal	: Kamis, 11 Februari 2016
Tempat	: Ruang Kelas SMK IT Smart Informatika Surakarta
Subjek	: Guru dan siswa
Metode	: Pengamatan
Aktifitas	: Pembelajaran
Kode Panduan	: P.02

A. Deskripsi

Peneliti tiba di tempat pukul 07.15 WIB. Setelah dipersilahkan masuk oleh guru piket kemudian peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Setelah beberapa saat akhirnya peneliti mengikuti kepala sekolah menuju kelas guna mengadakan pengamatan proses pembelajaran.

Guru telah memulai pembelajaran, waktu itu di kelas XB sedang jam pelajaran BK, pengampunya adalah ibu Marlina, S.Pd. Ruang kelas terlihat bersih dan rapi. Siswa tidak ramai dan tertib. Terlihat siswa memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan oleh ibu Marlina, S.Pd.

Ibu Marlina, S.Pd terlihat santai namun mantap dan percaya diri dalam menjelaskan materi. Sesekali beliau menyelipkan beberapa motivasi untuk siswanya, maklum beliau adalah guru BK. Dianatara sesi mengajar, bu Marlina, S.Pd mempersilahkan siswanya jika akan memberi tanggapan ataupun bertanya. Bahkan beliau mempersilahkan jika ada yang ingin bertanya diluar materi pembelajaran. Dan tanpa canggung beberapa siswa bertanya dan menanggapi terkait dengan materi yang beliau sampaikan. Ada pula seorang siswa yang tidak bertanya tetapi curhat permasalahan pribadi untuk meminta saran kepada beliau.

B. TAFSIR

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas terlaksana dengan terstruktur dan dipersiapkan dengan baik. Ruang kelas rapi dan bersih sehingga mendukung kondusifitas pembelajaran. Guru siap secara materi dan administrasi.

Guru mengajar dengan pendekatan “student oriented” sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru tidak mendominasi kelas, siswa dieksplorasi kemampuannya, guru berfungsi sebagai fasilitator. Hubungan siswa dengan guru sangat dekat, sehingga siswa tidak sungkan dan bersikap terbuka jika mengalami kesulitan.

Lampiran 5.3

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.P.03
Hari/ Tanggal	: Kamis, 11 Februari 2016
Tempat	: Kantin Sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta
Subjek	: Siswa
Metode	: Pengamatan
Aktifitas	: Kegiatan kantin sekolah
Kode Panduan	: P.03

A. Deskripsi

Tepat pukul 09.20 WIB suara bel berbunyi lantang. Bel tersebut adalah tanda waktu jam istirahat pertama telah tiba. Riuh rendah suara siswa-siswi keluar kelas. Sebagian besar dari mereka menuju kantin, meski sebagian yang lain ada yang santai duduk teras, ada juga yang menu ruang perpustakaan.

Kantin di SMK IT Smart Informatika Surakarta ini tidak sama dengan kebanyakan kantin pada umumnya. Kantin disini tidak ada penjual yang menunggui. Siswa-siswi yang akan jajan atau membeli makanan harus melayani dirinya sendiri. Setelah mengambil makanan atau minuman mereka harus menaruh uang pada tempat yang disediakan mengambil sendiri uang kembaliannya jika uangnya ada lebih. Kantin dengan aktivitas seperti itu di SMK IT Smart Informatika dinamakan dengan Kantin Kejujuran.

Setelah waktu istirahat habis, tiba-tiba ada seseorang yang datang. Beliau ternyata adalah petugas yang akan menghitung barang yang keluar dan uang yang didapat. Dan saya terkagum dengan hasil hitungan beliau.

Penghitungan barang yang keluar dan uang yang masuk biasanya direkap pada sore hari ketika proses belajar mengajar telah selesai. Hari ini sengaja dihitung setelah istirahat pertama dengan maksud untuk diketahui datanya oleh peneliti.

B. Tafsir

Dari observasi di kantin yang peneliti lakukan, nyatalah dengan data yang sesuai anatar barang yang keluar denganuang yang masuk, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta berkarakter jujur.

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.P.03
Hari/ Tanggal	: Jumat, 12 february 2016
Tempat	: Teras SMK IT Smart Informatika Surakarta
Subjek	: Siswa
Metode	: Pengamatan
Aktifitas	: Jam kedatangan Siswa
Kode Panduan	: P.03

A. Deskripsi

Pagi ini agak redup tetapi tidak mendung, terkesan sejuk jadinya suasana di SMK IT Smart Informatika. Terlihat siswa-siswi berdatangan, mereka datang dengan naik sepeda. Ada diantara mereka yang meniki sepeda seorang diri ada juga yang berboncengan. Tetapi tidak ada yang berboncengan dengan lawan jenis, karena hal tersebut dilarang di sekolah ini. Sekolah ini menerapkan betul ketentuan syariah, bahwa berboncengan dengan dengan teman lawan jenis tidak diperbolehkan.

Tepat pukul 07.20 WIB bel berbunyi dengan lantang. Bel tersebut adalah tanda waktu masuk telah tiba. Pada pukul tersebut siswa-siswi telah masuk ke dalam ruangan masing-masing. Sejauh pengamatan peneliti pagi itu tidak ada satu siswapun yang terlambat.

B. Tafsir

Dari hasil observasi, siswa-siswi di SMK IT Smart Informatika Surakarta telah berkarakter disiplin terutama kaitannya dengan jam kedatangan.

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.P.03
Hari/ Tanggal	: Jumat, 12 februari 2016
Tempat	: Asrama SMK IT Smart Informatika Surakarta
Subjek	: Siswa
Metode	: Pengamatan dan wawancara
Aktifitas	: Kegiatan asrama
Kode Panduan	: P.03

A. Deskripsi

Sore ini pukul 15.15 WIB ketika peneliti tiba di asrama putri siswi SMK IT Smart Informatika Surakarta. Tepat pukul 15.15 WIB belum ada siswi yang datang, hal ini wajar karena pukul tersebut jam pembelajaran baru selesai. Untuk sampai di asrama tentu membutuhkan waktu.

Ketika pukul 15.35 para siswi sudah pada berdatangan. Dengan menaiki sepeda dan sebagian besar berboncengan mereka mulai memasuki asrama. Sebagian besar penghuni asrama yang berjumlah 30 siswi sampai di asrama hampir bersamaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada 1 yang sampai di asrama pada pukul 17.30 WIB. Hal tersebut tidak merupakan sebuah pelanggaran karena batas akhir sampai di asrama adalah pukul 18.00 WIB. Setelah peneliti melakukan interview ternyata kedua siswi tersebut ijin membezuk saudaranya yang sakit yang kebetulan di rawat di salah satu rumah sakit di kota Solo.

B. Tafsir

Dari observasi dan interview di asrama, dengan melihat kedatangan atau sampainya siswa di asrama menunjukkan bahwa siswa disiplin dan bertanggung jawab terhadap peraturan dan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.P.03
Hari/ Tanggal	: Sabtu, 13 februari 2016
Tempat	: Halaman dan Kelas SMK IT Smart Informatika Surakarta
Subjek	: Siswa
Metode	: Pengamatan
Aktifitas	: Kegiatan Piket
Kode Panduan	: P.03

A. Deskripsi

Tepat pukul 15.15 WIB suara bel berbunyi, pertanda jam pembelajaran telah selesai. Terdengar dari dalam kelas siswa-siswi berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran hari ini. Setelah berdoa mereka segera salim kepada guru untuk berpamitan pulang dan segera menuju tempat parkir untuk mengambil sepeda.

Tidak semua siswa-siswi pulang, tetapi ada yang mengikuti kegiatan ekstra. Sebagian dari mereka masih berada di dalam kelas. Setelah diamati mereka ternyata sedang membersihkan kelas bersama anggota kelompok piket mereka. Terlihat kompak dan bekerja sama. Ada yang menyapu ada yang menghapus papan tulis dan ada yang membersihkan merapikan meja dan kursi. Terlihat sesekali mereka bercanda dengan teman-temannya. Setelah kondisi kelas bersih dan rapi mereka meninggalkan kelas dan meninggalkan kelas mereka.

B. Tafsir

Dari observasi di kelas pada jam setelah pembelajaran selesai, siswa tidak semuanya langsung pulang tetapi sebagian dari mereka melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kelompok piket hari tersebut untuk membersihkan merapikan kelas. Tanpa disuruh dan diawasi mereka melaksanakan tugasnya dengan baik. Berangkat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa ini menjadi salah satu indikasi bahwa siswa telah peduli lingkungan, disiplin, jujur dan tanggung jawab.

Lampiran 6.1

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.PA.01
Hari/ Tanggal	: Rabu, 3 Februari 2016
Jam	: 13.00 wib
Tempat	: Ruang tata usaha
Subjek	: Kepala tata usaha
Metode	: Dokumentasi
Jenis dokumen	: Profil SMK IT Smart Informatika Surakarta
Kode Panduan	: PA.01

A. Deskripsi

Hari ini tanggal 2 Februari sekitar pukul 13.00 WIB peneliti tiba di SMK IT Smart Informatika Surakarta. Peneliti sudah mengadakan janji dengan bapak Arif Priyanto, S. Pd.I, selaku kepala sekolah, untuk menindaklanjuti surat izin penelitian yang sudah peneliti antarkan pada hari sebelumnya. Pada hari ini sesuai rencana peneliti ingin memulai mengumpulkan data penelitian. Peneliti datang dan langsung disambut oleh satpam sekolah, dengan menanyakan maksud kedatangan peneliti ke sekolah. Setelah menyampaikan kepada satpam, peneliti diarahkan langsung menuju ruang Tata Usaha. Peneliti ucapkan salam dan dipersilahkan masuk dan duduk di kursi yang sudah disediakan. Salah seorang staf Tata Usaha menanyakan maksud kedatangan peneliti untuk hari ini. Setelah itu peneliti mengisi buku tamu dan staf tadi menyampaikan langsung kepada kepala sekolah.

Setelah menunggu untuk beberapa saat, akhirnya peneliti dipersilahkan masuk ke ruangan kepala sekolah. Seperti biasa peneliti mengucapkan salam dan menyapa sambil berjalan menghampiri kepala sekolah. Kepala sekolah menjawab salam dan mempersilahkan duduk. Peneliti duduk di sebuah kursi yang sudah biasa diduduki peneliti saat pra research sebelumnya. Kepala sekolah menanyakan bagaimana kabar dan menanyakan sampai di mana penelitian saya. selain itu, beliau juga menanyakan apa yang bisa kepala sekolah bantu untuk hari ini. Maka, peneliti menyampaikan maksud kedatangan di hari ini, yaitu untuk memulai penelitian dengan observasi dan wawancara baik kepada subyek maupun informan. Kepala

sekolah segera menghubungi Waka kesiswaan, Kepala Tata Usaha, guru BK, Wali kelas, dan guru PAI.

Tidak begitu lama, mereka semua hadir di ruangan kepala sekolah. Peneliti berdiri dan bersalaman dengan mereka ber-lima. Kepala sekolah mulai memperkenalkan nama sekaligus jabatan mereka di sekolah ini. Kepala sekolah juga menyampaikan maksud dari kedatangan peneliti pada hari ini. Kepala juga mempersilahkan kami untuk membuat jadwal pertemuan masing-masing. Dan hari ini, peneliti diperkenankan untuk melakukan observasi dan wawancara mengenai profil sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta dengan Ibu Yani Agustin selaku Kepala Tata Usaha.

Ibu Yani Agustin dengan senyum yang ramah mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam ruang Tata Usaha. Setelah kami duduk berhadapan, peneliti memulai pembicaraan dengan menanyakan profil SMK IT Smart Informatika Surakarta. Tak lama kemudian kepala tata usaha memberikan buku tentang profil sekolah. Di dalam buku tersebut terdapat sejarah singkat dan visi misi serta tujuan SMK IT Smart Informatika Surakarta.

Selanjutnya kepala tata usaha menunjukkan dokumen sejarah singkat dari SMK IT Smart Informatika Surakarta. Yayasan Solo Peduli sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat yang sejak 10 tahun yang lalu konsentrasi membantu masyarakat miskin merasa terdorong untuk ikut serta mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak miskin. Berbekal komitmen yang kuat, tekad mendirikan Sekolah Gratis ini diharapkan Yayasan Solo Peduli dapat ikut serta aktif dalam rangka meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlakul karimah, serta keterampilan anak bangsa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

Lembaga Amil Zakat Yayasan Solo Peduli (YSP) yang didirikan oleh Danie H. Soe'od selaku Pimpinan Redaksi Harian Umum Solopos, Drs. Mulyanto Utomo selaku Wakil Pimpinan redaksi Solopos, dan Erie Sadewo selaku Dirut Dompot Dhu'afa pada waktu itu, berpandangan bahwa penyelenggaraan sekolah gratis untuk anak-anak miskin untuk melanjutkan sekolah merupakan langkah nyata upaya memandirikan ummat. Hal ini didasari atas sebuah realitas banyak

siswa yang mengajukan beasiswa ke YSP khususnya di wilayah eks Karisidenan Surakarta. Program Sekolah Gratis ini untuk anak-anak miskin sebagai penjabaran mimpi menjadikan “Solo Kota Peduli”, ternyata sesuai dengan program Walikota Surakarta, Ir. Joko Widodo dalam upaya pengentasan kemiskinan, pendidikan murah/gratis, dan kepedulian masyarakat Solo terhadap sesama.

Setelah ditetapkan sebagai target program tahunan Yayasan Solo Peduli dan melalui diskusi, sharing, dan analisis yang mendalam, akhirnya disepakat untuk segera mendirikan sekolah gratis dengan bentuk SMK. Dari sekian banyak pilihan jurusan yang ada, berdasarkan analisis pasar industri di masa depan Yayasan Solo Peduli memutuskan konsentrasi jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Untuk melengkapi kemampuan siswa, dipadukan program pembelajaran dengan pembinaan keislaman/religi yang lebih intensif guna menyiapkan siswa yang berprestasi, islami, dan mandiri dengan pendidikan model Islam Terpadu, dimana semua mata pelajaran selalui terintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Sesuai dengan konsentrasi dan ciri khasnya, akhirnya dipilih nama Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Smart Informatika (SMK IT Smart Informatika) untuk sekolah ini. Dengan konsep 100% Gratis dari semua biaya, hal ini diharapkan dapat mampu mewadai anak-anak miskin yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah setingkat SMA.

Tahun Ajaran pertama dibuka tahun 2009-2010 SMKIT Smart Informatika sudah mendapatkan respon yang positif khususnya di wilayah Karesidenan Surakarta, hal ini terbukti dari jumlah pendaftar yang mencapai 113 siswa yang mayoritas dari kalangan dhuafa. Karena keterbatasan beasiswa yang disediakan Yayasan Solo Peduli, hanya 60 siswa yang diterima terdiri dari 30 siswa putra dan 30 siswa putri dari berbagai wilayah di eks Karesidenan Surakarta. Tepat, hari Senin, 13 Juli 2009 menjadi hari pertama masuk sekolah tetapi saat itu, SMK IT Smart Informatika belum memiliki gedung sehingga proses KBM dilakukan di sebuah villa di Tawangmangu, Karanganyar sembari yayasan mencari gedung yang bisa disewa buat gedung SMK.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diselenggarakan di Villa berlangsung selama 2 minggu, sebelum akhirnya yayasan menemukan gedung eks SDN Gremet 1 milik Pemerintah Kota Surakarta di Jl. Srigunting VII Gremet, Manahan, Banjarsari yang sudah beberapa tahun kosong sebab sudah mengalami

regrouping dengan SDN Manahan. Kondisi gedung yang tidak terawat, kotor, ilalang tumbuh subur di halaman sekolah, serta masih dihuni oleh sebagian warga pendatang tidak menciutkan Yayasan Solo Peduli untuk memanfaatkan bekas gedung Sekolah Dasar tersebut menjadi gedung SMK. Awal mulanya, SMK IT Smart Informatika hanya memanfaatkan 3 ruang kelas yang diperuntukan 2 ruang untuk KBM dan 1 ruang untuk kantor.

Pelaksanaan KBM pada bulan pertama masih berjalan dengan menggunakan fasilitas yang terbatas, para siswa harus mengikuti pelajaran ditikar dan papan yang sederhana, pasalnya fasilitas seperti kursi, papan tulis, buku pegangan belum tersedia.

Penanggung Jawab SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah Yayasan Solo Peduli (YSP) dengan No.Akta Notaris 03, Notaris Ny. Sri Widyati Adi Sucipto, S.H. dengan nomor NPWP. 1.015.248.7-526. Mengacu pada Surat Keputusan Walikota Surakarta No: 030/978/ tanggal 24 Maret 2010 tentang Ijin Pemanfaatan Barang Milik Daerah, Surat Keputusan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Surakarta No. 593.11/486/2010 tanggal 31 Januari 2010 tentang Ijin Pemakaian Tanah Daerah dan Kios yang Disewakan, dan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Surakarta No. 197/5294/Dikmen/2010 tanggal 20 Juli 2010 tentang Rekomendasi Pendirian dan Penyelenggaraan. (Dokumen data profit SMK IT Smart Informatika Surakarta).

Selain itu, kepala tata usaha juga menunjukkan visi SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu: Menjadi SMK terdepan dalam mencetak generasi islami, terampil dan mandiri”.

Dan beliau juga menunjukkan indikator visinya adalah: a) Indikator kepribadian membentuk siswa: beriman, bertaqwa, santun, sating menghargai, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. b) Indikator Prestasi terwujudnya siswa yang : berprestasi dalam bidang akademis bertaraf internasional dan berprestasi dalam bidang non akademis bertaraf internasional, c) Indikator Berorientasi Lingkungan terwujudnya siswa yang: memiliki sikap budaya bersih, mencintai lingkungan sekolah dan menjaga keamanan. d) Indikator Berwawasan Internasional terbentuknya siswa yang: misi mengikuti informasi mutakhir, mau belajar sepanjang hayat, menghargai budaya bangsa.

Kepala tata usaha juga menunjukkan misi SMKIT Smart Informatika Surakarta, yaitu:

- a. Mendidik tunas-tunas muda bangsa dari keluarga dhuafa untuk terus berprestasi mengejar dan mewujudkan cita-cita
- b. Mendidik para siswa menjadi insan yang memiliki jiwa islami, terampil dan mandiri.
- c. Menyelenggarakan Proses KBM berbasis TIK termutakhir.
- d. Mewujudkan manajemen sekolah yang terbuka berbasis Web .
- e. Menyediakan lingkungan KBM yang kondusif
- f. Memandirikan sekolah dengan berbagai kegiatan enterpreneurship

Kepala tata usaha juga menunjukkan tujuan dari SMK IT Smart Informatika Surakarta yaitu: untuk menghidupkan kembali kejayaan lembaga pendidikan islam, menjadikan nilai nilai islam kedalam kurikulum kemudian diturunkan ke silabus dan kemudian kedalam rencana proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran

a. Perangkat Organisasi SMK IT SMART Informatika Surakarta

Pembina :

- a) Danie H. Soe'oad
- b) Drs. Mulyanto Utomo
- c) Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

Pendiri :

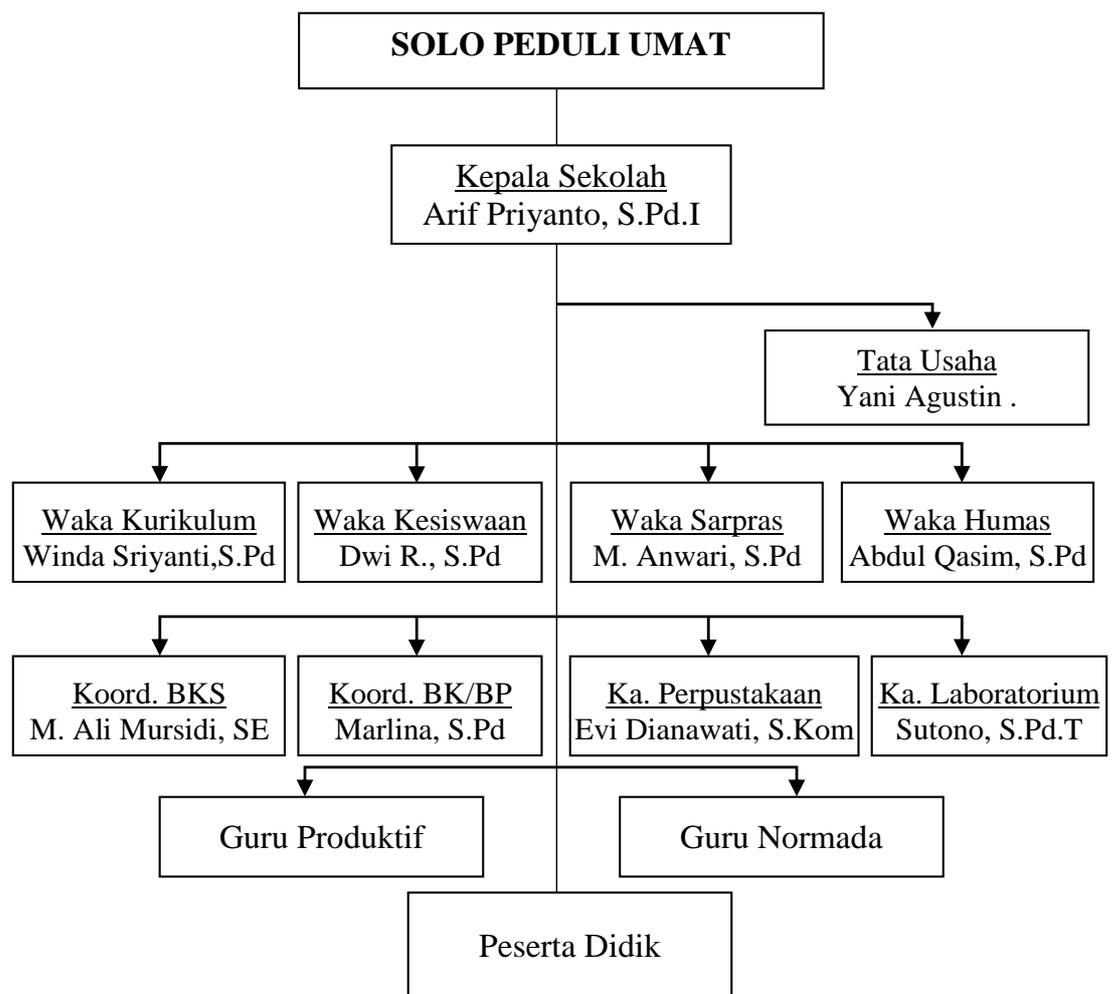
- a) Supomo, SS
- b) Sri Dewi Lestyowati, SE
- c) Laela Khusnaini, S.Pt.
- d) Tugiman, S.Pd.I.
- e) M.Sholeh Pratono, S.Si.

Kepala Sekolah : Arif Priyanto, S.Pd.I.
 Waka Kurikulum : Winda Sririyanti, S.Pd.
 Waka Kesiswaan : Dwi Rahmadi, S.Pd.
 Pjs. Waka Humas : M. Ali Mursidi, S.E.
 Waka Sarpras : Muhamad Anwari, S.Pd.
 Kepala Program : Sutono, S.Pd.T
 Kepala TU : Fatimah Putri Handayani

Struktur organisasi SMK IT Smart Informatika Surakarta, bersifat fungsional dan profesional. Struktur organisasi tersebut mempunyai tugas sesuai bidangnya, sehingga diharapkan pekerjaan ditangani menurut bidangnya akan dikerjakan sebaik mungkin dan bertanggung jawab terhadap sekolah. Kepala sekolah beserta para wakil dan stafnya memiliki tugas dan fungsi sebagaimana di diskripsikan dalam job description masing-masing.

Untuk memperjelas struktur organisasi SMK IT Smart Informatika Surakarta itu berikut dikemukakan bagan.

Berikutnya kepala TU juga memberikan dokumen perangkat struktur organisasi, yaitu sebagai berikut:



a) **Tabel Pendidik SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016**

No	Nama	Pendi-dikan	Jabatan	Keterangan Bidang Tugas yang diampu
1	Arif Apriyanto, S.Pd.I	S1	Guru	Kepala Sekolah
2	Bayu Widayat, .S.Si	S1	Guru	Waka Sarpras, KKPI, DKK TKJ
3	Nusrotul B., S.Pd.	S1	Guru	Waka Kurikulum, Matematika
4	Marlina, S.Pd	S1	Guru	Waka Kesiswaan, BP
5	Yunin Nurun N, S.Pd.T	S1	Guru	Produktif KK TKJ, Kimia
6	Lilis Badriah, S.Pd.	S1	Guru	Kewirausahaan, Olahraga Putri, Pramuka Putri
7	Muh. Anwari, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Inggris, Pramuka Putra
8	S.Purwantiningsih, S.Pd	S1	Guru	PPKn, IPS
9	Supri Hartanto, S.Pd.	S1	Guru	Penjaskes
10	Ade kurniawan, S.Pd.I.	S1	Guru	Bahasa Arab, PAI
11	Indrawan YP. S.Sn.	S1	Guru	Seni dan Budaya
12	Ir.Farida Budiastuti	S1	Guru	IPA
13	Rista Nur C., S.Pd	S1	Guru	Fisika, Kimia
14	Ngainah, S.Pd	S1	Guru	Bahasa Indonesia
15	Suryawan Nugrahanto	SMK	Asisten	Asisten Laboratorium
16	Hartanto		Ekstra	Beladiri

Keadaan Siswa

Tabel Jumlah Siswa SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016

No	Jenis Kelamin	Kelas						Jumlah
		XA	XB	XIA	XIB	XIIA	XIIB	
1	Putra	30		30		30		90
2	Putri		30		28		29	87
Jumlah Total								177

Tabel Sebaran asal Siswa SMK IT Smart Informatika Tahun 2015/2016

No	Nama Daerah Asal	Kelas X		Total	Kelas XI		Total
		Putra	Putri		Putra	Putri	
1	Surakarta	16	6	22	6	10	16
2	Karanganyar	3	6	9	1	1	2
3	Sragen	1	3	4	0	3	3
4	Wonogiri	7	5	12	1	1	2
5	Boyolali	1	3	4	3	2	5
6	Sukoharjo	2	4	6	10	6	16
7	Klaten	1	3	4	5	1	6
	Total	31	30	61	26	24	50

b) Prestasi Siswa dan sekolah

Beberapa prestasi terkait UN Tahun ini diantaranya:

- a. Peringkat Pertama UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Tingkat kota Surakarta
- b. Peringkat 5 SMK terbaik tingkat provinsi jawa tengah
- c. Peringkat Pertama nilai rata-rata UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
- d. Peringkat Pertama nilai rata-rata UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Matematika
- e. Peringkat 4 nilai rata-rata UN Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Beberapa prestasi lainnya diantaranya:

Tabel Prestasi yang pernah diraih SMT IT Smart Informatika Tingkat Kota Surakarta

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
1	Lomba Desain Grafis	Juara 1	2010	LPK Kriya Mandiri
2	Lomba Nasyid Gebyar Bahasa Arab	Juara 3 (tim)	2010	Ma'had Abu Bakar As Shidiq Putri
3	Lomba Nasyid Gebyar Bahasa Arab	Juara 3(tim)	2011	Ma'had Abu Bakar As Shidiq Putri
4	UNDIP's Mathematics Competition 2011	Juara 1 Kota	2010	HMP Matematika UNDIP
5	Lomba Pidato Bahasa Jawa	Juara 1	2010	Giant Organizer
6	Lomba Pidato Bahasa Jawa	Juara 2	2010	Giant Organizer
7	Lomba Pidato Bahasa Jawa	Juara 3	2010	Giant Organizer
8	Lomba Baca Puisi	Juara 2	2010	Giant Organizer
9	Sand Soccer Turnament	Juara 4	2011	Kemenpora
10	Lomba Menjual Produk	Juara 2	2012	Sentrico
11	Lomba Merakit Komputer	Juara 1	2012	Sentrico
12	Lomba Merakit Komputer	Juara 2	2012	Sentrico
13	Lomba Cerdas Cermat PAI	Juara 3	2012	IAIN
14	Lomba Baca Puisi	Juara 1	2012	SMA Tawang Sari
15	Lomba Baca Puisi	Juara 2	2012	SMA Tawang Sari
16	Lomba Mading 3	Juara 3	2012	Indonesia Mengajar

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
	Dimensi			
17	Lomba Mading FRISKA	Juara 2	2012	LDK IAIN
18	Lomba Tahfidz	Juara 1	2012	LDK UMS
19	Lomba Puisi	Juara 2	2012	FKIP UMS
20	Lomba CC PAI OCEAN	Juara 3	2012	LDK FE UNS
21	Lomba Siswa-siswi Berprestasi	Juara 2	2012	LDK UNS
22	Lomba Kompetensi Siswa (IT Software)	Juara 3	2012	Diknas Kota Surakarta
23	Lomba Kompetensi Siswa (IT Network)	Juara 2	2012	Diknas Kota Surakarta
24	Lomba Mading FRISKA	Juara 2	2013	IAIN
25	Lomba Da'i Da'iyah	Juara 2	2013	Bookfair
26	Lomba Baca Puisi	Juara 2	2013	Bookfair
27	LKS IT Networking	Juara 3	2013	Diknas Kota Surakarta
28	LKS IT Software	Juara 1	2013	Diknas Kota Surakarta
29	Lomba Nasyid	Juara 2	2013	Ramadhan Solo Paragon
30	Lomba IT Venture	Juara 2	2013	Himaster UNS

Tabel Prestasi yang pernah diraih SMT IT Smart Inforamtika Tingkat Propinsi

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
1	Lomba Karya Tulis Teknologi Pertanian Tingkat Provinsi Jawa Tengah 2011	Juara 1	2011	Departemen Pertanian
2	Lomba Karya Tulis Teknologi Pertanian Tingkat Provinsi Jawa Tengah 2012	Juara 3	2011	Departemen Pertanian
3	Lomba Baca Puisi	Juara 1	2011	FKIP UMS
4	Lomba Baca Puisi	Juara 3	2011	FKIP UMS
5	Speech Contest	Juara 6	2011	Erlangga
6	Olimpiade Matematika	Juara 2	2012	FKIP UMS
7	Lomba Erlangga Speech Contest	Juara 2	2012	Erlangga
8	Lomba Erlangga Speech Contest	Juara 1	2013	Erlangga
9	LKS IT Software	Harapan 1	2013	Diknas Jawa Tengah

Tabel Prestasi Sekolah yang pernah diraih SMT IT Smart Inforamtika

No	Jenis Lomba	Peringkat	Tahun	Penyelenggara
1	Lomba IOSA (Indonesia Open Source Award)	Juara 3	2011	Keminfo RI
2	Lomba IOSA (Indonesia Open Source Award)	Juara 3	2012	Keminfo RI
3	Lomba IOSA (Indonesia Open Source Award)	Juara 2	2013	Keminfo RI
4	Speech Contest	Peringkat 8	2013	Erlangga

c) Sarana dan Prasarana

- 1) Ruang Kelas tersedia seperangkat sarana pembelajaran berbasis ICT (LCD Proyektor, komputer, terhubung *e-learning*).
- 2) Laboraturium TI dilengkapi untuk perlengkapan Sorftware maupun Hardware yang disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian dan dilengkapi dengan LCD Proyektor, dan pendingin ruangan (AC). Jumlah fasilitas TI untuk siswa 1:2
- 3) Ruang kantor, ruangan ini didesain untuk Kepala sekolah, Waka, dan perangkat sekolah serta tempat transit guru yang dilengkapi dengan seperangkat mengajar berbasis ICT yang terhubung langsung dengan *e-learning*.
- 4) Aula dan Perpustakaan serta perangkat Sarpras yang menunjang lainnya diadakan kemudian sesuai kebutuhan sekolah.

d) Program Keahlian

Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan

e) Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan. kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa "Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan

tujuan pendidikan nasional," dan ayat (2) menyebutkan bahwa "Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik." Pasal 38 ayat (2) menyatakan bahwa " Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah / madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan. Sejak keluarnya PP Nomor 19 Tahun 2005 secara resmi penyusunan kurikulum menjadi tanggung jawab pemerintah pusat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian warga sekolah terutama guru diharapkan lebih memahami, mengenal dengan baik, dan merasa memiliki kurikulum tersebut. Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar kurikulum selalu sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*psikomotor*), dan sikap (*afektif*). Untuk pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri serta menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian KTSP merupakan acuan mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi.

KTSP ini merupakan sebuah dokumen yang akan diimplementasikan sebagai panduan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktifitas, kreatifitas peserta didik. Dalam hal ini para pelaksana kurikulum dituntut untuk melaksanakan sesuai dengan karakteristik SMK IT Smart Informatika Surakarta yang merupakan daerah pertanian, industri dan pariwisata. Para pendidik diharapkan menciptakan suasana pembelajaran aktif inovatif efektif dan berdaya guna bagi peserta didik. Untuk itu, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b) Beragam dan terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dari isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan ketrampilan pribadi, ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik, dan ketrampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e) Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f) Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g) Seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

f) Arah Pembinaan Karakter

1) Arah Pembinaan Karakter Kelas X

a) Aqidah Yang Bersih

- 1) Tidak meruqyah (pengobatan ruhani) kecuali dengan Al Quran dan Al-Hadits yang ma'tsur;
- 2) Tidak berhubungan dengan jin;
- 3) Tidak meminta tolong kepada orang yang berlindung kepada jin (misal: dukun, paranormal, dsb);
- 4) Tidak meramal nasib dengan melihat telapak tangan ataupun mempercayai horoskop;
- 5) Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan dan tidak meminta tolong kepada orang yang telah mati;
- 6) Tidak bersumpah dengan selain Allah SWT;
- 7) Tidak tasyaum maupun tathoyyur (merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu);

- 8) Mengikhlaskan amal untuk Allah SWT;
 - 9) Mengimani rukun iman;
 - 10) Mengimani kenikmatan dan siksa kubur;
 - 11) Mensyukuri nikmat Allah SWT dalam berbagai kondisi;
 - 12) Menjadikan setan sebagai musuh;
 - 13) Tidak mengikuti langkah-langkah setan;
 - 14) Menerima dan tunduk secara penuh kepada aturan Allah SWT.
- b) Ibadah Yang Benar
- 1) Tidak sungkan mengumandangkan adzan;
 - 2) Ikmal (menyempurnakan) dalam thaharah;
 - 3) Bersemangat untuk shalat berjamaah;
 - 4) Bersemangat untuk berjamaah di masjid bagi siswa putra;
 - 5) Ihsan dalam shalat;
 - 6) Qiyamul-Lail minimal sekali sepekan;
 - 7) Belajar untuk berinfaq, bershadaqah, dan berzakat;
 - 8) Melaksanakan puasa fardhu;
 - 9) Berpuasa sunnat minimal sehari dalam sebulan;
 - 10) Belajar fiqh haji dan mengetahui keutamaan melaksanakan haji;
 - 11) Komitmen dengan adab tilawah;
 - 12) Khusyu' dalam membaca Al Qur'an;
 - 13) Hafal satu juz Al Qur'an (juz 30);
 - 14) Berdoa pada waktu-waktu utama;
 - 15) Menutup hari-harinya dengan bertaubat dan beristighfar;
 - 16) Berniat pada setiap melakukan perbuatan;
 - 17) Menjauhi dosa besar;
 - 18) Merutinkan dzikir pagi hari;
 - 19) Merutinkan dzikir sore hari;
 - 20) Dzikir kepada Allah swt dalam setiap keadaan;
 - 21) Menyebarkan luaskan salam
 - 22) Menahan anggota tubuh dari segala yang haram;
 - 23) Berlatih beri'tikaf pada bulan Ramadhan;

24) Senantiasa menjaga kondisi thaharah, jika mungkin.

c) Pribadi Yang Matang

- 1) Tidak takabbur;
- 2) Tidak taqlid (tidak memiliki prinsip);
- 3) Tidak dusta;
- 4) Tidak mencaci maki;
- 5) Tidak mengadu domba;
- 6) Tidak menggunjing;
- 7) Menghargai pembicaraan orang lain;
- 8) Tidak mencibir dengan isyarat apapun;
- 9) Tidak menghina dan meremehkan orang lain;
- 10) Tidak menjadikan orang yang buruk perangainya sebagai sahabat;
- 11) Menyayang yang kecil/lebih muda;
- 12) Menghormati yang besar/lebih tua;
- 13) Memenuhi janji;
- 14) Birrul walidain;
- 15) Menundukkan pandangan;
- 16) Menyimpan rahasia;
- 17) Menutupi aib orang lain;
- 18) Memiliki kepedulian pada keluarganya;
- 19) Memiliki kepedulian pada agamanya.
- 20) Memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk Allah.

d) Mandiri

- 1) Memiliki kesadaran untuk menjauhi sumber penghasilan haram;
- 2) Menjauhi riba;
- 3) Menjauhi judi dengan segala macamnya;
- 4) Menjauhi tindak penipuan;
- 5) Tidak mencontek;
- 6) Melatih menabung;
- 7) Tidak menunda dalam melaksanakan hak orang lain;
- 8) Menjaga kepemilikan umum;

- 9) Menjaga kepemilikan pribadi.
- e) Cerdas dan Berpengetahuan
- 1) Membudayakan membaca, diskusi dan menulis;
 - 2) Membaca satu juz tafsir Al Qur'an (juz 30);
 - 3) Memperhatikan hukum-hukum tilawah;
 - 4) Menghafalkan hadits Arba'in 1 s.d. 10;
 - 5) Mengkaji marhalah Makkiah dan menguasai karakteristiknya;
 - 6) Mengenal 10 sahabat yang dijamin masuk surga;
 - 7) Mengetahui hukum thaharah;
 - 8) Mengetahui hukum shalat;
 - 9) Mengetahui hukum puasa;
 - 10) Membiasakan diri untuk membaca buku;
 - 11) Memperluas wawasan diri dengan sarana-sarana baru;
 - 12) Menjadi pendengar yang baik;
 - 13) Mengemukakan pendapatnya;
 - 14) Berpartisipasi dalam kerja-kerja *team work*.
- f) Sehat dan Kuat
- 1) Bersih badan, pakaian dan tempat tinggal;
 - 2) Komitmen dengan adab makan dan minum sesuai dengan sunnah;
 - 3) Tidak berlebihan dalam begadang;
 - 4) Komitmen dengan olah raga 2 jam setiap pekan;
 - 5) Bangun sebelum fajar;
 - 6) Memperhatikan tata cara baca yang sehat;
 - 7) Tidak merokok dan menjauhi narkoba;
- g) Bersungguh-sungguh dan disiplin
- 1) Menjauhi segala yang haram;
 - 2) Menjauhi tempat-tempat yang diharamkan dan mengundang maksiat;
- h) Tertib dan Cermat
- 1) Memperhatikan penampilan;
 - 2) Tidak ceroboh dalam mengambil keputusan.

- i) Efisien
 - 1) Hemat energi;
 - 2) Pemanfaatan waktu untuk hal yang berguna (belajar, diskusi, dsb);
 - 3) Menjaga fasilitas bersama;
- j) Bermanfaat
 - 1) Melaksanakan hak kedua orang tua;
 - 2) Ikut berpartisipasi dalam kegembiraan;
 - 3) Membantu yang membutuhkan;
 - 4) Memberi petunjuk orang tersesat;
 - 5) Peka terhadap lingkungan sekitar.
- 2) Arah pembinaan karakter kelas XI
 - a) Aqidah yang Bersih benar
 - 1) Tidak mengkafirkan seorang muslim;
 - 2) Tidak mengutamakan makhluk atas Khaliq;
 - 3) Mengingkari orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah SWT dan tidak bergabung dalam majelis mereka;
 - 4) Mengesakan Allah SWT;
 - 5) Tidak menyekutukan Allah SWT, dalam asma-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya;
 - 6) Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan;
 - 7) Berteman dengan orang-orang shalih dan meneladaninya;
 - 8) Meyakini terhapusnya dosa dengan taubat Nashuha;
 - 9) Memprediksikan datangnya kematian kapan saja;
 - 10) Berusaha meraih rasa manisnya iman;
 - 11) Berusaha meraih rasa manisnya ibadah;
 - 12) Memahami bahwa para malaikat mulia yang mencatat amalnya.
 - b) Ibadah yang Benar
 - 1) Khusyu' dalam shalat;
 - 2) Qiyamul lail minimal dua kali dalam sepekan;
 - 3) Bersedekah;
 - 4) Berpuasa sunnat minimal tiga hari dalam satu bulan;

- 5) Menjaga organ tubuh (dari dosa);
 - 6) Mampu melakukan manasik haji;
 - 7) Khusyu' saat membaca al qur'an;
 - 8) Sekali khatam al qur'an setiap tiga bulan;
 - 9) Banyak dzikir kepada Allah SWT sembari menghafalkan bacaan ringan;
 - 10) Banyak berdo'a dengan memperhatikan syarat dan adabnya;
 - 11) Banyak bertaubat;
 - 12) Selalu memperbaharui niat dan meluruskannya;
 - 13) Memerintahkan yang ma'ruf dan Mencegah yang munkar;
 - 14) Ziarah kubur untuk mengambil 'Ibrah;
 - 15) Merutinkan shalat sunnah rawatib;
 - 16) Senantiasa bertafakkur;
 - 17) Beri'tikaf satu malam pada setiap bulannya.
 - 18) Mempelajari tata cara pengurusan jenazah.
- c) Pribadi yang Matang
- 1) Tidak 'inad (membangkang);
 - 2) Tidak banyak mengobrol;
 - 3) Sedikit bercanda;
 - 4) Tidak berbisik tentang sesuatu yang bathil;
 - 5) Tidak hiqd (menyimpan kemarahan);
 - 6) Tidak hasad;
 - 7) Memiliki rasa malu untuk berbuat kesalahan;
 - 8) Menjalin hubungan baik dengan tetangga;
 - 9) Tawadhu' tanpa merendahkan diri;
 - 10) Berani;
 - 11) Halus;
 - 12) Menjenguk orang sakit;
 - 13) Komitmen dengan adab meminta idzin;
 - 14) Berterimakasih kepada orang yang berbuat baik;
 - 15) Merendahkan suara;

- 16) Menyambung persaudaraan (Shilatur-Rahim);
 - 17) Komitmen dengan adab mendengar;
 - 18) Komitmen dengan adab berbicara;
 - 19) Memuliakan tamu;
 - 20) Mengumbar senyum di depan orang lain;
 - 21) Menjawab salam.
 - 22) Menghargai perbedaan pendapat.
- d) Mandiri
- 1) Mengenal entrepreneurship;
 - 2) Mengutamakan spesialisasi langkah yang penting dan dinamis;
 - 3) Berusaha memiliki spesialisasi;
 - 4) Ekonomis;
 - 5) Mengutamakan produk dalam negeri.
 - 6) Memulai berwirausaha.
- e) Cerdas dan Berpengetahuan
- 1) Hafal juz 29 dengan baik;
 - 2) Membaca tafsir al qur'an juz 29;
 - 3) Mengaitkan antara al qur'an dengan realita;
 - 4) Menambah hapalan hadits dari Arba'in An Nawawiyah 11-20;
 - 5) Mengkaji marhalah Madaniah dan menguasai karakteristinya;
 - 6) Mengenal sirah 20 syuhada dari kalangan sahabat nabi;
 - 7) Mengetahui hukum zakat;
 - 8) Mengetahui fiqih haji;
 - 9) Rajin membaca setiap hari;
 - 10) Mengetahui sisi-sisi kesempurnaan Islam;
 - 11) Mengetahui problematika nasional dan internasional;
 - 12) Menghadiri orientasi dan seminar-seminar;
 - 13) Memahami team work;
 - 14) Mengetahui informasi baru dari problematika kontemporer;
 - 15) Memiliki kemampuan mengulas apa yang ia baca;
 - 16) Berpartisipasi dalam melontarkan dan memecahkan masalah.

f) Sehat dan Kuat

- 1) Mengikuti petunjuk kesehatan dalam makanan dan minuman, seperti: a) Membersihkan peralatan makan dan minum; b) Menjauhi makanan yang diawetkan dan mengonsumsi minuman alami; c) Mengatur waktu-waktu makan; d) Mampu menyediakan makanan; e) Tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan berlemak; f) Tidak berlebihan dalam mengonsumsi garam; g) Tidak berlebihan dalam mengonsumsi gula; h) Selektif dalam memilih produk makanan.
- 2) Mengikuti petunjuk kesehatan tentang tidur dan bangun tidur, seperti: a) Tidur 6-8 jam dan bangun sebelum fajar; b) Berlatih olah raga 10-15 menit setiap hari; c) Berjalan 2-3 jam setiap pekan; d) Memahami dasar-dasar medis; e) Tidak menggunakan obat tanpa meminta petunjuk.

g) Bersungguh-sungguh dan Disiplin

- 1) Memerangi dorongan-dorongan nafsu;
- 2) Tidak berlebihan dalam mengonsumsi yang mubah;
- 3) Selalu menyertakan niat untuk bersungguh-sungguh;
- 4) Menjadikan dirinya bersama orang-orang baik;
- 5) Memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan;
- 6) Sabar atas bencana;
- 7) Menyesuaikan perbuatan dengan ucapannya.

h) Tertib dan Cermat

- 1) Salat sebagai penata waktunya;
- 2) Teratur di dalam rumah dan sekolah;
- 3) Merapikan ide-ide dan pikiran-pikirannya;
- 4) Disiplin dalam segala kegiatan;
- 5) Mengkonsultasikan dengan guru problematika yang muncul.

i) Efisien

- 1) Memperhatikan adab Islam dalam berkunjung dan mempersingkat pemenuhan hajatnya;

- 2) Menepati janji;
 - 3) Mengisi waktunya dengan hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat.
- j) Bermanfaat
- 1) Komitmen dengan adab Islam di dalam rumah;
 - 2) Memberi hadiah kepada saudara/tetangga;
 - 3) Memberikan pelayanan umum karena Allah SWT;
 - 4) Memberikan sesuatu dari yang dimiliki;
 - 5) Akrab dengan orang lain;
 - 6) Mendorong orang lain berbuat baik;
 - 7) Membantu yang membutuhkan;
 - 8) Membantu yang kesulitan;
 - 9) Membantu yang terkena musibah;
 - 10) Menolong yang terzhalimi;
 - 11) Berusaha memenuhi hajat orang lain;
 - 12) Bersemangat menda'wahi keluarganya;
 - 13) Berjiwa sosial;
 - 14) Mendo'akan yang bersin.
- 3) Arah Pembinaan Karakter Kelas XII
- a) Aqidah yang Bersih
 - 1) Ridha kepada qadha' dan qadar;
 - 2) Tidak takut masa depan;
 - 3) Beriman bahwa kesembuhan hanya dari Allah tanpa mengabaikan ikhtiar;
 - 4) Beriman bahwa yang menentukan manfaat dan mudharat hanyalah Allah;
 - 5) Mampu membedakan antara karamah dan supranatural lainnya;
 - 6) Komitmen dengan al quran dan as-sunnah dalam membangun aqidah.
 - b) Ibadah yang Benar
 - 1) Menunggu-nunggu waktu salat;
 - 2) Melakukan salat-salat yang memiliki munasabah tertentu;

- 3) Qiyamul lail tiga kali setiap pekan;
 - 4) Bersedekah ;
 - 5) Berpuasa tiga hari setiap bulan;
 - 6) Khatam Al Qur'an setiap dua bulan;
 - 7) Bersungguh-sungguh untuk dzikrullah;
 - 8) Memelihara adab berdo'a;
 - 9) Banyak bertaubat dan beristighfar;
 - 10) Senantiasa memperbaharui niat;
 - 11) Bersungguh-sungguh melakukan ibadah sunnah;
 - 12) Menghindari dari dosa-dosa kecil.
- c) Pribadi yang Matang
- 1) Tidak mementingkan pendapatnya sendiri;
 - 2) Menghindari hal yang sia-sia;
 - 3) Tidak menyebut-nyebut keburukan orang lain;
 - 4) Berusaha menjalin kasih sayang dengan saudaranya;
 - 5) Pemberani;
 - 6) Qana'ah;
 - 7) Mampu mengendalikan diri saat marah;
 - 8) Menerima kritik dan koreksi;
 - 9) Berbaik sangka pada sesama;
 - 10) Memenuhi janji;
 - 11) Memuliakan keluarga;
 - 12) Memuliakan teman;
 - 13) Memuliakan tetangga;
 - 14) Bijak dalam memberi nasehat;
 - 15) Berlomba melakukan kebaikan;
 - 16) Mampu mengendalikan diri;
 - 17) Menerima 'udzur orang yang berbeda dengannya.
- d) Mandiri
- 1) Tidak berhutang kecuali darurat;
 - 2) Terampil dalam mengelola uang;

- 3) Menanam saham dengan kadar tertentu pada koperasi sekolah;
 - 4) Belajar berinvestasi pada proyek-proyek yang prospektif;
 - 5) Memerangi riba;
 - 6) Tidak terjebak dalam kebutuhan sekunder;
 - 7) Pandai dalam menuntut hak.
- e) Cerdas dan Berpengetahuan
- 1) Sedapat mungkin menghafal 3 juz al qur'an (28-30);
 - 2) Membiasakan berbahasa asing dalam berbicara dan menulis;
 - 3) Melengkapi bacaan tafsir 3 juz al qur'an;
 - 4) Studi singkat sejarah as-sunnah;
 - 5) Mengetahui hukum-hukum mua'amalat;
 - 6) Mampu memaparkan berbagai pendapat dengan memperhatikan adab perbedaan pendapat;
 - 7) Mengikuti perkembangan berita harian, nasional dan internasional;
 - 8) Peduli terhadap segala macam kultur dan tradisi lingkungannya;
 - 9) Cek-ricek dalam menerima informasi;
 - 10) Bersikap positif dalam ucapan dan perbuatan, serta menjauhi sikap negatif;
 - 11) Mengetahui konsep penyebaran da'wah.
- f) Sehat dan Kuat
- 1) Menyempurnakan komitmen dengan petunjuk-petunjuk kesehatan dan syar'i sebagaimana diisyaratkan pada kelas sebelumnya, seperti dalam masalah halal haram dalam makanan;
 - 2) Tidak mengkonsumsi makanan selingan dan tidak makan dalam keadaan masih kenyang;
 - 3) Jika makan tidak kekenyangan;
 - 4) Berolah raga 15-20 menit setiap hari dan mempraktekkan olah raga khusus;
 - 5) Rihlah jalan kaki 3-5 jam setiap bulan pada udara yang cocok (memperhatikan panas dan dingin);
 - 6) Berpuasa sunnah 3 hari setiap bulan;

- 7) Mengonsumsi makanan yang memenuhi kriteria empat sehat lima sempurna (gizi seimbang);
 - 8) Menjaga berat badan yang seimbang;
 - 9) Merawat diri dengan sepengetahuan dokter;
 - 10) Mengetahui prinsip-prinsip P₃K.
- g) Bersungguh-sungguh dan disiplin
- 1) Wara' dari syubuhat;
 - 2) Mengetahui cara-cara mempertahankan diri dari nafsu dengan segala patokan-patokan syar'inya;
 - 3) Melaksanakan dzikir harian;
 - 4) Mengobati diri sendiri dari penyakit-penyakit hati;
 - 5) Bersegera melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya;
 - 6) Rendah suara;
 - 7) Mendorong dirinya untuk lemah lembut;
 - 8) Berusaha untuk bersabar;
 - 9) Bersabar atas sikap tidak baik orang lain;
 - 10) Mengontrol emosi dan temperamennya;
 - 11) Memenuhi janji tanpa ragu-ragu;
 - 12) Melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuannya;
 - 13) Mendorong dirinya untuk berinfak;
 - 14) Mengajak orang lain untuk tidak mendatangi tempat-tempat yang tidak bermanfaat dan maksiat.
- h) Tertib dan Cermat
- 1) Merapikan kertas-kertasnya;
 - 2) Merapikan prioritas kerjanya;
 - 3) Memprogram semua urusannya;
 - 4) Berfikir secara ilmiah untuk memecahkan problematikanya;
 - 5) Membiasakan diri untuk merencanakan segala urusannya.
- i) Efisien
- 1) Mengatur waktu untuk belajar;
 - 2) Memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang produktif;

- 3) Tidak tidur setelah fajar;
 - 4) Membuat perencanaan waktunya;
 - 5) Komitmen dengan segala janji;
 - 6) Menjelaskan kepada orang lain akan nilai waktu.
- j) Bermanfaat
- 1) Mememperat tali persaudaraan;
 - 2) Menda'wahi sanak keluarganya;
 - 3) Memberikan hadiah kepada orang lain;
 - 4) Berlatih memikul beban orang yang lemah dan beban dakwah.

Berikut ini sebaran kurikulum di SMK IT Smart Informatika Surakarta:

Bidang Keahlian : Teknologi Informasi dan Komunikasi

Program Studi Keahlian : Teknik Komputer dan Informatika

Kompetensi Keahlian : Teknik Komputer dan Jaringan

Tabel Sebaran kurikulum di SMK IT Smart Informatika Surakarta

1. Program / Mata Diklat	Alokasi Waktu (Jam)
A. Mata Pelajaran	
1. PROGRAM NORMATIF	
1.1. Pendidikan Agama	192
1.2 . Pendidikan Kewarganegaraan	192
1.3 . Bahasa Indonesia	192
1.3. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	192
1.4. Seni Budaya	128
2. PROGRAM ADAPTIF	
2.1. Matematika	440
2.2. Ilmu Pengetahuan Alam	192
2.3. Fisika	192
2.4. Kimia	276
2.5. Bahasa Inggris	440
2.6. Ilmu Pengetahuan Sosial	128
2.7. Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	202
2.8. Kewirausahaan	192

1. Program / Mata Diklat	Alokasi Waktu (Jam)
3. PROGRAM PRODUKTIF	
3.1. Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	144
3.2. Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	1044
B. Muatan Lokal	
1. Bahasa Arab	76
2. Bahasa Jawa	40
C. Pengembangan Diri	(192)
JUMLAH	4602

Tabel Struktur Program SMK IT Smart Informatika Surakarta

Program / Mata Diklat	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	
A. Mata Pelajaran							
1. Program Normatif							
1.1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12
1.2 . Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
1.3 . Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
1.3. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	2	2	2	2	2	2	12
1.4. Seni Budaya	1	1	1	1	1	1	6
2. Program Adaptif							
2.1. Matematika	5	5	5	5	5	5	30
2.2. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2	2	2	2	2
2.3. Fisika	2	2	2	2	2	2	12
2.4. Kimia	2	2	2	2	2	2	12
2.5. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	24
2.6. Ilmu Pengetahuan Sosial	1	1	1	1	1	1	6
2.7. Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	3	3	3	3	0	0	12

Program / Mata Diklat	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	
2.8. Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	12
3. Program Produktif							
3.1. Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	2	2	0	0			4
3.2. Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan	8	8	8	8	10	10	48
B. Muatan Lokal							
1. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	12
2. Bahasa Jawa	1	1	1	1	1	1	6
1. Desain Web	0	0	2	2	0	0	4
C. Pengembangan Diri							
1. BK	0	0	0	0	0	0	0
2. Holy Qur'an	2	2	2	2	2	2	12
Jumlah	45	45	45	45	43	43	270
D. Kokurikuler							
1. Olahraga*	0	0	2	2	0	0	4
2. Olympiade Class*	0	0	2	2	0	0	4
3. Pramuka*	2	2	0	0	0	0	4
4. Smart Recharge*	2	2	2	2	2	2	12
D. Ekstrakurikuler							
1. Paskibra	1	1	0	0	0	0	2
2. Entrepreneur class	1	1	1	1	1	1	6
3. MPK Osis	1	1	1	1	0	0	4
4. Rohis	1	1	1	1	0	0	4
5. Tahsin	1	1	0	0	0	0	2
6. PMR	1	1	1	1	0	0	4
JUMLAH	103	103	103	103	89	89	590

A. Tafsir

Berdasarkan buku profil di atas bahwa SMK IT Smarta Informatika Surakarta berdiri pada tahun pelajaran 2009/2010. SMK IT Smart Informatika Surakarta didirikan dalam rangka meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlakul karimah, serta keterampilan anak bangsa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Lembaga Amil Zakat Yayasan Solo Peduli (YSP) yang didirikan oleh Danie H. Soe'oed selaku Pimpinan Redaksi Harian Umum Solopos, Drs. Mulyanto Utomo selaku Wakil Pimpinan redaksi Solopos, dan Erie Sadewo selaku Dirut Dompot Dhu'afa pada waktu itu, berpandangan bahwa penyelenggaraan sekolah gratis untuk anak-anak miskin untuk melanjutkan sekolah merupakan langkah nyata upaya memandirikan ummat. Hal ini didasari atas sebuah realitas banyak siswa yang mengajukan beasiswa ke YSP khususnya di wilayah eks Karisidenan Surakarta. Program Sekolah Gratis ini untuk anak-anak miskin sebagai penjabaran mimpi menjadikan "Solo Kota Peduli", ternyata sesuai dengan program Walikota Surakarta, Ir. Joko Widodo dalam upaya pengentasan kemiskinan, pendidikan murah/gratis, dan kepedulian masyarakat Solo terhadap sesama.

Penanggung Jawab SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah Yayasan Solo Peduli (YSP) dengan No.Akta Notaris 03, Notaris Ny. Sri Widyati Adi Sucipto, S.H. dengan nomor NPWP. 1.015.248.7-526. Mengacu pada Surat Keputusan Walikota Surakarta No: 030/978/ tanggal 24 Maret 2010 tentang Ijin Pemanfaatan Barang Milik Daerah, Surat Keputusan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Surakarta No. 593.11/486/2010 tanggal 31 Januari 2010 tentang Ijin Pemakaian Tanah Daerah dan Kios yang Disewakan, dan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Surakarta No. 197/5294/Dikmen/2010 tanggal 20 Juli 2010 tentang Rekomendasi Pendirian dan Penyelenggaraan.

Visi "Menjadi SMK terdepan dalam mencetak generasi islami, terampil dan mandiri". Sedangkan misi SMK IT Smart Infromatika adalah:

- a. Mendidik tunas-tunas muda bangsa dari keluarga dhuafa untuk terus berprestasi mengejar dan mewujudkan cita-cita
- b. Mendidik para siswa menjadi insan yang memiliki jiwa islami, terampil dan mandiri.
- c. Menyelenggarakan Proses KBM berbasis TIK termutakhir.
- d. Mewujudkan manajemen sekolah yang terbuka berbasis Web .
- e. Menyediakan lingkungan KBM yang kondusif
- f. Memandirikan sekolah dengan berbagai kegiatan enterpreneurship

Selanjutnya Visi dan misi tersebut merupakan langkah atau arah yang harus dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan yang berkualitas merupakan dambaan setiap orang tua siswa, guru, masyarakat dan stakeholder tetapi untuk mewujudkannya bukan sesuatu hal yang mudah dan sederhana, tentunya diperlukan kesamaan dan kebersamaan tujuan dalam mengelola pendidikan serta bukti nyata bukan hanya sekedar slogan belaka saja, Didalam pengelolaan pendidikan diperlukan prinsip kooperatif, transparansi dan akuntabilitas agar semua pihak memiliki rasa percaya dan kepuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Lampiran 6.2

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.PA.02
Hari/ Tanggal	: Kamis, 4 Februari 2016
Jam	: 13.30 wib
Tempat	: Ruang tata usaha
Subjek	: Kepala tata usaha
Metode	: Dokumentasi
Jenis dokumen	: Buku Daftar
Kode Panduan	: PA.02

A. Deskripsi

Setelah peneliti mendapatkan Buku Daftar SMK IT Smart Informatika Surakarta kemudian peneliti mendapatkan buku daftar dari kepala tata usaha yang berisi kondisi siswa, kondisi guru dan keadaan karyawan dengan mengcopy di file. Melalui daftar buku tersebut peneliti mendapatkan data-data secara menyeluruh tentang kondisi siswa-siswi SMK IT Smart Informatika Surakarta pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah laki-laki 90 anak, perempuan 87 dengan jumlah keseluruhan 177 anak. Sedangkan jumlah guru seluruhnya 16 orang. Semua berkualifikasi S1, semua guru mempunyai sertifikat mengajar/Akta mengajar dan mengajar sesuai dengan bidang ilmunya.

Sementara itu, jumlah karyawan di SMK IT Smart Informatika Surakarta adalah 5 orang dengan perincian jumlah pegawai tata usaha berjumlah 1 orang, petugas security 1 orang, petugas kebersihan 1 orang, petugas Laboratorium 1 orang dan petugas perpustakaan 1 orang. Pegawai tata usaha berperan penting juga untuk mendukung kemajuan sekolah yaitu untuk membantu guru dalam urusan administrasi.

B. Tafsir

Peneliti mendapatkan buku daftar dari kepala tata usaha yang berisi kondisi siswa, kondisi guru dan keadaan karyawan. Dalam buku tersebut juga dinyatakan tentang standar pelayanan minimal SMK IT Smart Informatika

Surakarta, daya tampung ditentukan oleh: jumlah rombongan belajar kelas X yang diterima sesuai dengan jumlah rombongan belajar kelas XII yang tamat, ada tidaknya penambahan ruang belajar yang baru, ketetapan rasio setiap kelas maksimal 30 siswa dan dengan memperhitungkan jumlah siswa yang tinggal kelas. Kondisi siswa **VII Surakarta** untuk tahun **2015/2016** relatif cukup memadai meskipun akan lebih baik jika ada perbaikan.

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.PA.03
Hari/ Tanggal	: Jumat, 5 Februari 2016
Jam	: 13.00 wib
Tempat	: Ruang tata usaha
Subjek	: Kepala tata usaha
Metode	: Dokumentasi
Jenis dokumen	: Papan Inventaris
Kode Panduan	: PA.03

A. Deskripsi

Ibu Yani Agustin selaku TU di SMK IT Smart Informatika, dengan senyum ramahnya yang khas memperlihatkan kepada peneliti untuk melakukan penelitiannya. Setelah peneliti mendapatkan Papan Inventaris Sekolah kemudian peneliti mencermatnya. Peneliti data Tanah dan gedung, kondisi gedung, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, daftar inventaris, dan sarana dan prasarana sekolah.

B. Tafsir

Berdasarkan dari data yang terdapat pada papan inventaris diketahui bahwa di SMK IT Smart Informatika memiliki sarana prasarana yang relatif cukup memadai, meskipun akan lebih baik pembelajarannya jika diadakan perbaikan dan penamabahan sarana dan prasarana.

Peneliti mendapatkan file tentang isi papan inventaris sekolah. Setelah peneliti melihat kondisi yang ada dari fasilitas yang dimiliki oleh di SMK IT Smart

Informatika sudah relatif standar Tanah bangunan serta peralatan yang dimiliki saat ini dalam relatif cukup baik dan masih bisa digunakan untuk fasilitas yang memadai. dilihat dari keterangan di atas semua dalam keadaan baik dan tidak ada kekhawatiran yang menghambat keberlangsungan proses belajar mengajar. Sehingga dengan sarana dan prasarana yang baik maka kegiatan pembelajaran akan berjalan baik pula.

Lampiran 6.3

CATATAN LAPANGAN

Kode	: CL.PA.04
Hari/ Tanggal	: Sabtu, 5 Februari 2016
Jam	: 13.00 wib
Tempat	: Ruang tata usaha
Subjek	: Kepala tata usaha
Metode	: Dokumentasi dan Interview
Jenis dokumen	: Profil Sekolah
Kode Panduan	: PA.04

A. Deskripsi

Setelah peneliti mendapatkan buku Profil Sekolah kemudian peneliti mencermati Profil Sekolah. Peneliti tidak menemukan secara tekstual mengenai perencanaan pengembangan kultur sekolah, pelaksanaan pengembangan kultur sekolah, dan tindaklanjut pengembangan kultur sekolah. Karena tidak menemukan hal dimaksud maka peneliti menanyakan kepada TU dokumen mengenai perencanaan pengembangan kultur sekolah, pelaksanaan pengembangan kultur sekolah, dan tindaklanjut pengembangan kultur sekolah.

TU mengatakan, mengenai telpon hal tersebut lebih baik langsung ditanyakan kepada bapak Arif Priyanto selaku Kepala sekolah. Kemudian melalui telpon, TU menghubungi bapak kepala sekolah. Hasilnya, peneliti diminta menemui kepala sekolah dengan diminta membawa buku profil sekolah.

Setelah masuk keruang bapakkepala sekolah, beliau sudah ternyata menunggu. Sebelum peneliti mengajukan pertanyaan, bapak kepala sekolah sudah akan menjelaskan. Dengan diawali senyumnya yang khas, pak Arif Priyanto, S.Pd.I menjelaskan, bahwa mengenai perencanaan pengembangan kultur sekolah, pelaksanaan pengembangan kultur sekolah, dan tindaklanjut pengembangan kultur sekolah memang tidak tertulis secara khusus dan berdiri sendiri. Tetapi perencanaan pengembangan kultur sekolah, pelaksanaan pengembangan kultur sekolah, dan tindaklanjut pengembangan kultur sekolah terkandung dan menyatu di dalam

visi, misi, moto, tujuan, dan program-program sekolah.

Setelah mendengar penjelasan dari bapak kepala sekolah mengenai perencanaan pengembangan kultur sekolah, pelaksanaan pengembangan kultur sekolah, dan tindak lanjut pengembangan kultur sekolah, peneliti berniat mohon diri.

B. Tafsir

Berdasarkan dari data yang terdapat pada profil sekolah dan interview dengan kepala sekolah, bapak Arif Priyanto, S.Pd.I diketahui bahwa SMK IT Smart Informatika Surakarta telah merencanakan pengembangan kultur sekolah, melaksanakan pengembangan kultur sekolah, dan mindaklanjut pengembangan kultur sekolah. Perencanaan pengembangan kultur sekolah, pelaksanaan pengembangan kultur sekolah, dan tindak lanjut pengembangan kultur sekolah tertera dan terintegrasi di dalam visi, misi, moto, tujuan, dan program-program sekolah.

memiliki sarana prasarana yang cukup dan semua kondisi dalam keadaan baik, sehingga dapat dikatakan memenuhi standar pendidikan. Peneliti mendapatkan file tentang isi papan inventaris sekolah. Setelah peneliti melihat kondisi yang ada dari fasilitas yang dimiliki oleh SMK IT Smart Informatika Surakarta relatif cukup baik meskipun perlu ditingkatkan keberlangsungan proses belajar mengajar meningkat.. Jika sarana dan prasarana baik akan tercipta suasana belajar yang baik pula.

Lampiran 7.1

PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

A. Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah (A.1)

KODE	DATA
CL.PW.01(1).P. 01	Peran kepala sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah adalah sebagaimana fungsinya sebagai pemimpin, yaitu sebagai pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator. Implementasi syariah dalam fungsi pengarah dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (fasilitator).
CL.PW.02 (1, 2, 3, 4) P.A 01	Program kerja Waka Kesiswaan terkait dengan kegiatan kerohanian ada beberapa diantaranya adalah Program Ibadah Siswa, <i>Smart Recharge</i> , dan <i>Spiritual Building</i>
CL.PW.03 (1) PO.02	Kegiatan yang dilakukan terintegrasi dengan program sekolah maupun program Rohis. Selaku wali kelas beliau mendukung penuh dan mendorong siswa.
CL. PW.04(1) PA. 03	<p>Untuk membiasakan siswa selalu beribadah dengan baik dan benar. salah satu caranya adalah dengan melaksanakan program-program dari sekolah terkait dengan kerphania Islam Islam. Program yang dimaksud misalnya dengan diwajibkannya shalat berjamaah pada waktu salat fardhu. Selain ibadah wajib, siswa juga diwajibkan mengikuti program-program ibadah sunnah misalnya shalat dhuha.</p> <p>Agar siswa terbiasa beribadah dengan baik dan benar guru agama Islam tausyiah ketika acara kajian. Siswa diberikan materi tentang pentingnya ibadah dan tata cara ibadahnya. Kemudian siswa juga difasilitasi</p>

KODE	DATA
	untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
CL. PW.05(1) PA. 03	Kegiatan bermacam-macam, dan saya sangat senang. Binar-binar dimatanya mengutarakan betul bahwa dia sangat senang dengan apa yang telah diselenggarakan oleh Rohis.
CL. PW 06 (1) PO. 04	<p>Program BK meliputi Program Tahunan, Program semester, Program Bulan, dan program Mingguan. Semua program menginduk pada pola kultur sekolah yang berbasis syariah.</p> <p>Pelayanan BK diantaranya adalah pelayanan pengembangan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir. Siswa dikembangkan pada semua aspek kehidupannya.</p>
CL.PW 07 (1) PA.03	<p>Pembiasaan-pembiasaan yang ada di di asrama “Pesantren Pelajar Insan Muda Cendekia” ini diantaranya disiplin dalam piket kebersihan, disiplin dan tanggung mematuhi jam keluar dan masuk asrama. Siswa juga dibiasakan jujur dalam bersikap, misalnya tidak menggunakan barang orang lain tanpa ijin terlebih dahulu.</p> <p>Pengasuh lebih lanjut juga menjelaskan, banyak pembiasaan-pembiasaan baik yang ditanamkan di asrama ini. Termasuk tanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan baik agar komitmen yang telah disepakati antara diri siswa dengan pihak sekolah dapat tercapai.</p>

Keterangan:

- CL.PW.01 : catatan lapangan panduan wawancara dengan kepala sekolah
- CL.PW.02 : catatan lapangan panduan wawancara dengan waka bidang Kesiswaan
- CL.PW.03 : catatan lapangan wawancara dengan Wali Kelas

- CL.PW.04 : catatan lapangan wawancara dengan guru PAI 1
- CL.PW.05 : catatan lapangan wawancara dengan Siswa 1
- CL.PW.06 : catatan lapangan wawancara dengan Guru BK
- CL.PW.07 : catatan lapangan wawancara Pengasuh Asrama
- PA.03 : panduan analisis dokumen tentang Pengembangan Kultur Sekolah
- P0.02 : Pengamatan tentang Pengembangan Kultur Sekolah
- P0.04 : Pengamatan tentang Pengembangan Kultur Sekolah
- (1), (2) : nomor urut pertanyaan di dalam panduan

Kesimpulan:

Kepala sekolah beserta *stake holder* berperan dalam mengembangkan kultur sekolah. Seorang kepala sekolah berperan sebagai pemimpin. Selaku seorang pemimpin fungsinya sebagai pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator. Stake holder yang lain juga berperan mengembangkan kultur sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Waka Kesiswaan berperan dengan mengaplikasikan program-program Kesiswaan yang terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Demikian juga untuk *stake holder* yang lain.

B. Pembentukan Karakter Siswa (A.2)

KODE	DATA
CL.PW.01 (2, 3, 4, 5, 6) P.01	<p>Pembentukan karakter siswa dimulai dengan merumuskan dan memasukkan ke dalam dengan menyusun visi, misi, tujuan dan moto sekolah yang di dalamnya terkandung dan akan mengembangkan kultur yang dimaksud yaitu pengembangan kultur sekolah berbasis syariah.</p> <p>Penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran sudah terintegrasi sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pemerintah.</p>

KODE	DATA
	<p>Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari seorang pelajar muslim harus mendasarkan diri pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Sunnah).</p> <p>Upaya-upaya yang dilakukan dilakukan adalah dengan menerapkan manajemen syariah. Manajemen syariah disini mempunyai peran dalam Fungsi Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.</p>
CL.PW.02 (5, 6) P.03	<p>Kegiatan Rohis berperan dalam mengembangkan kultur sekolah berbasis sekolah dalam pendidikan karakter siswa. Peran tersebut terbentuk dari sikap yang ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan buka bersama, kegiatan akan membentuk karakter siswa mulai dari tanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan. Karakter tanggung jawab terbentuk ketika siswa menjadi panitia, siswa ditanamkan sikap tanggung jawab untuk mewujudkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa disntsnys melalui pembinaan. Waka Kesiswaan mempunyai program pembinaan tiap dua pekan sekali. Di SMK IT Smart Informatika ini, dalam satu bulan melakukan upacara bendera dua kali dan pembinaan dua kali.</p>
CL.PW.03 (2, 3) P.04	<p>Kiat memotivasi siswa kaitannya dengan pembentukan karakter yaitu dengan memotivasi siswa. Motivasi kepada siswa ini diberikan dianatarnya ketika program pembinaan oleh wali kelas. Program ini dilaksanakan tiap hari Senin, dua kali dalam sebulan.</p>

KODE	DATA
	<p>Pembinaan diisi dengan penyampaian materi berupa informasi dari dinas, kemudian dilanjutkan dengan tausiyah. Tausiyah ini ditekankan pada nilai-nilai ukhuwah, kekeluargaan dan pembiasaan sikap-sikap yang baik seorang muslim-muslimah.</p> <p>Wali kelas mendukung kegiatan yang dilakukan program sekolah maupun program Rohis. Selaku wali kelas beliau mendukung penuh dan mendorong siswa agar terbentuk karakter siswa yang dicitakan.</p>
<p>CL.PW.04 (2, 3). P. 03</p>	<p>Untuk menanamkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa, diperlukan keterlibatan guru dan <i>stake holder</i> untuk mewujudkannya, yaitu diawali dengan melaksanakan visi, misi sekolah dan program-programnya. Secara spesifik, saya selaku guru pendidikan agama Islam saya memberikan tausiyah rutin, pengawasan dan dukungan kepada siswa.</p> <p>Dalam memperingati hari besar agama Islam. Wali kelas mendukung penuh program dari sekolah. Misalnya peringatan Hari raya Idul Adha, Bentuk dukungan saya dengan mengarahkan siswa dalam kesuksesan acara tersebut.</p>
<p>CL.PW.05 (4,6). P. 03</p>	<p>Pengaruhnya kultur sekolah berbasis syariah yang dikembangkan di sekolah ini terhadap perilaku pada kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan ibadah adalah kultur sekolah mempengaruhi dalam pembentukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kultur disini akan membentuk perilaku siswa, kultur di sekolah ini membentuk dan mewarnai perilaku ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KODE	DATA
	Para siswa sudah menunjukkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, atau karakter bagus lainnya. Sangat sedikit dan kasuistis saja jika ada teman-teman yang kurang bagus karakternya.
CL.PW.06 (2). P. 04	Teman-temannya sudah menunjukkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, atau karakter bagus lainnya.
CL.PW.7(2). P. 03	Pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk karakter siswa diantaranya yaitu melalui pembiasaan dan penekanan tata krama pergaulan disekolah. Anak-anak dibiasakan menerapkan etika Islam dalam tata krama pergaulan di sekolah. Selain itu anak-anak dibiasakan mentaati peraturan sekolah agar tertanam sikap disiplin. Peraturan misalnya datang ke sekolah tidak terlambat, mengerjakan tugas dari guru dengan baik, dan lain sebagainya. Anak-anak juga dibiasakan bertanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas dalam menjalankan sebuah kepanitiaan. Dari kepanitiaan ini anak-anak ditanamkan sikap tanggung jawab, bagaimana menjalankan sebuah peran dengan baik, menjalankan kewajiban sesuai dengan <i>job descriptionnya</i> .

Kesimpulan:

Pengembangan kultur sekolah berbasis syarah dalam pembentukan karakter siswa diperlukan dukungan dan peran aktif dari semua stake holder pendidikan. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan melalui kultur sekolah yang terencana dan terprogram.

C. Hambatan dalam Pengembangan Kultur Sekolah dalam Menimbulkan Menimbulkan Karakter Siswa (A.3)

KODE	DATA
CL.PW.01(7). P.04	Hambatan-hambatan itu ada yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Faktor internal antara lain minimnya saran dan prasarana dan tidak stabilnya <i>team work</i> . Adapun faktor eksternalnya yaitu dampak negatif dari arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, minimnya dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan di masyarakat.
CL.PW.02(6). P.04	Hambatan secara internal relatif tidak ada, sedangkan hambatan eksternal, diantaranya adalah hambatan eksternalnya berupa pergaulan dan arus globalisasi, pergaulan siswa sebelum menjadi siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta.
CL.PW.03(4). P.03	Hambatan yang paling terasa adalah ketika membina siswa dengan latar belakang siswa dari sekolah umum atau sekolah yang tidak berbasis Islam, atau lembaga pendidikan umum.
CL.PW.04(5). P.03	Hambatannya adalah karakter siswa yang bandel dan sindrom pubertas, pacaran misalnya. Hambatan yang lain adalah adanya beberapa siswa yang berbuat fasik. Fasik yang dimaksud disini adalah mengetahui bahwa sesuatu itu tidak benar tetapi tetap melanggarnya.
CL.PW.05(8). P.03	Para siswa sudah menunjukkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, atau karakter bagus lainnya.
CL.PW.06(3). P.03	Hanya ada satu dua kasus terkait hal tersebut. Hal tersebut juga relatif wajar. Ada dan itu wajar dan kita lakukan pembinaan untuk siswa yang mempunyai kasus-kasus tersebut termasuk kasus yang terkait dengan siswa yang

KODE	DATA
	belum disiplin, tanggung jawab, dan tidak peduli lingkungan.
CL.PW.07(3). P.03	Masih ada siswa yang masih belum jujur, disiplin, tanggung jawab, dan tidak peduli lingkungan tentu saja ada, dan hal tersebut manusiawi. Tingkat pelanggarannya relatif kecil, paling hanya satu dua siswa.

Kesimpulan:

Hambatan pengembangan kultur sekolah berasal dari internal dan eksternal. Hambatan internal diantaranya karakter bawaan yang dibawa siswa ketika awal menjadi siswa di SMK IT Smart Informatika, sarana prasarana, team work SMK IT Smart Informatika, team work yang tidak stabil, latar belakang pendidikan dari umum, dan sifat fasik siswa.

Sedangkan Hambatan eksternal pengembangan kultur sekolah berupa arus globalisasi, mewabahnya gadget, lingkungan yang tidak Islami, minimnya dukungan dari orang tua, dan pergaulan yang tidak sesuai syariah.

D. Solusi dalam Mengatasi Hambatan (A.4)

KODE	DATA
CL.PW.01(9) PA.04	<p>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan adalah dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk dijadikan senjata dalam mengatasi hambatan yang terjadi.</p> <p>Peluang-peluang tersebut ada yang berasal dari dalam lingkungan sekolah (faktor internal) dan ada yang dari luar lingkungan sekolah (faktor eksternal). Peluang internalnya antara lain adanya niat dan <i>mindset</i> sama dalam keinginan mewujudkan dari <i>team work</i>, adanya dukungan kepala sekolah, seratus persen warga sekolah</p>

KODE	DATA
	beragama Islam, dan adanya komitmen dari guru PA1. Sedangkan peluang eksternalnya antara lain kebijakan pemerintah, kultur daerah, dan dukungan dan masyarakat sekitar dan keluarga.
CL.PW.02(7) PA.04	Solusi untuk mengatasi hambatan –hambatan dalam menanamkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan kepada siswa adalah dengan memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial, regulasi penggunaan <i>Hand Phone</i> , dan pengawasan perilaku siswa oleh guru dan stake holder baik ketika di kelas atau di sekolah maupun ketika di asrama.
CL.PW.03(5) PO.04	Solusi untuk mengatasi hambatan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah adalah dengan memmemberikan bimbingan kepada siswa. Selain pembinaan solusi lainnya yaitu dengan menumbuhkan kultur saling <i>support</i> . <i>Support</i> untuk memupuk kondisi yang lebih kondusif untu belajar.
CL.PW.04(6) PA.04	Solusi lainnya untuk mengatasi hambatan adalah dengan menerapkan system <i>reward and punishment</i> . Misalnya siswa yang melanggar kedisiplinan, dating terlambat misalnya, maka punishment adalah memberikan hukuman yang mendidik. Hukuman yang diberikan sesuai dengan kadar kesalahan atau pelanggannya
CL.PW.06(4) PA.04	Untuk mengatasi siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan dibutuhkan penanganan preventif maupun penanganan persuasif. Dilihat dari kasus dan kadar pelanggaran yang siswa lakukan. Penanganan yang berupa pembinaan, guru BK itu

KODE	DATA
	<p>mempunyai alokasi waktu 1 jam pelajaran tiap minggunya. Di dalam jam inilah guru BK memberikan materi-materi agar dipahami siswa. Setelah siswa memahami, siswa didorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu kehidupan di sekolah, kehidupan di asrama, dan kehidupan di masyarakat.</p> <p>Selain hal di atas, untuk menangani siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan diperlukan penerapan <i>reward and punishment</i>. Di SMK IT Smart Informatika ini ada semacam pemberian anugrah kepada siswa yang berprestasi, misalnya reward kepada siswa dengan nilai akademik tertinggi, yaitu dengan diberikan anugrah berupa <i>The Best Akademik</i>. Ada pemberian anugrah <i>The Best Hafadz</i>, pemberian anugrah ini kepada siswa dengan hafalan Al Qur'an terbanyak. Ada juga penganugrahan <i>The Best entrepreneur</i>, dan lain sebagainya.</p> <p>Solusi jitu lainnya adalah dengan dengan mengadakan pendekatan personal, perlahan-lahan siswa akan menyampaikn motif dan latar belakang. Setelah motif dan latar belakang terkuak kemudian siswa akan diberi arahan dan bimbingan.</p>
CL.PW.07(4) PA.04	<p>Untuk mengatasi siswa yang belum jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan dibutuhkan penanganan, baik itu penanganan yang preventif maupun penanganan persuasif. Dilihat dari kasus dan kadar pelanggaran yang siswa lakukan.</p> <p>Penangannya berupa system atau peraturan yang</p>

KODE	DATA
	dibuat agar ditaati oleh siswa. Dan jika telah terjadi pelanggaran langkah pembinaan diambil atau disebut dengan langkah persuatif. Selain itu diperlukan diperlukan penerapan <i>reward and punishment</i> . Di yang ada di asrama “ Pesantren Pelajar Insan Muda Cendekia ” ini diterapkan adanya <i>reward and punishment</i> . Siswa yang perilaku sesuai dengan peraturan dan berprestasi akan mendapatkan <i>reward</i> dan yang melanggar akan mendapatkan <i>punishment</i> . <i>Solusi jitu</i> yang sering saya lakukan dalam menangani siswa adalah pendekatan personal.

Kesimpulan:

Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah adalah melalui cara preventif dan persuasive. Solusi lainnya dapat juga dengan memanfaatkan peluang yang ada. Peluang tersebut ada yang dari internal dan eksternal. Peluang internal yang dapat dijadikan solusi adalah niat dan *mind set* SDM dari stake holder pendidikan.

Faktor internal lainnya diantaranya adalah dengan melakukan edukasi, pembinaan dan *support, reward and punishment*, dan pendekatan personal. Sedangkan factor eksternal yang dapat dijadikan solusi adalah kebijakan pemerintah yang mendukung, kultur daerah yang Islami, dukungan keluarga dan masyarakat.

E. Tanggapan Pelaksanaan Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syariah dalam Pembentukan Karakter Siswa (A.5)

KODE	DATA
CL.PW.01 (9) P.04	Tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa harus didukung dan digalakkan terlebih pada zaman era globalisasi

KODE	DATA
	seperti sekarang ini. pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi agar tidak kehilangan arah aqidahnya, sukses dunia dan akhirat.
CL.PW.02 (9) P.04	Pertanyaan terakhir apa tanggapan anda mengenai pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa. Bapak Dwi masih dengan antusias menanggapi pertanyaan peneliti. Beliau menjawab, tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa sangat baik sebagai bekal pengokohan iman dan bekal mengarungi kehidupan yang semakin banyak godaan. Selain itu juga sebagai bekal siswa untuk menjalani kehidupan dengan keimanan yang mantap.
CL.PW.03(3) P.02	Tanggapan saya terhadap pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa bagus sekali dan harus didukung dan dikawal ketat agar apa yang menjadi target dapat tercapai.
CL.PW.04(6).P. 04	Pendidikan karakter siswa harus didukung dan digalakkan terlebih pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini. pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi agar tidak kehilangan arah , agar karakter baiknya tergerus atau bahkan hilang termakan arus globalisasi.
CL.PW.05(6).P. 04	Pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa sanagt baik. hal ini agar generasi penerus bangsa mempunyai karakter yang baik, yang sesuai dengan syariah.
CL.PW.06(5).P. 04	Sangat bagus demi demi menyelamatkan generasi penerus bangsa dari karakter-karakter yang tidak Islami. Demi membekali generasi penerus bangsa dengan karakter-karakter yang Islami dan unggul.

KODE	DATA
CL.PW.07 (5). P. 04	Harus benar-benar diperjuangkan. Bisa dibayangkan jika anak-anak hidup dizaman globalisasi ini tanpa bekal karakter yang kokoh dan Islami.

Kesimpulan:

Tanggapan guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah sangat baik. Kepala sekolah berusaha untuk memberikan pemahaman kepada para guru sehingga bisa menerima tujuan dilaksanakannya supervisi akademik. Dengan adanya supervisi akademik kepala sekolah akan mengetahui kekurangan-kekurangan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas dan untuk selanjutnya diberikan pembinaan. Pembinaan diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru dengan maksud meningkatkan kemampuan mengajar guru yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dilakukan satu kali dalam satu semester. Seluruh tahapan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah.

Lampiran 7.2

ANALISIS DATA

A. Data yang absah

NO	KODE	DATA
1	A.1	Kepala sekolah beserta <i>stake holder</i> berperan dalam mengembangkan kultur sekolah. Seorang kepala sekolah berperan sebagai pemimpin. Selaku seorang pemimpin fungsinya sebagai pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator. Stake holder yang lain juga berperan mengembangkan kultur sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Waka Kesiswaan berperan dengan mengaplikasikan program-program Kesiswaan yang terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Demikian juga untuk <i>stake holder</i> yang lain.
2	A. 2	Pengembangan kultur sekolah berbasis syarah dalam pembentukan karakter siswa diperlukan dukungan dan peran aktif dari semua stake holder pendidikan. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan melalui kultur sekolah yang terencana dan terprogram.
3	A.3	Hambatan pengembangan kultur sekolah berasal dari internal dan eksternal. Hambatan internal diantaranya karakter bawaan yang dibawa siswa ketika awal menjadi siswa di SMK IT Smart Informatika, sarana prasarana, team work SMK IT Smart Informatika, team work yang tidak stabil, latar belakang pendidikan dari umum, dan sifat fasik siswa. Sedangkan Hambatan eksternal pengembangan kultur sekolah berupa arus globalisasi, mewabahnya gadget, lingkungan yang tidak Islami, minimnya dukungan dari orang tua, dan pergaulan yang tidak sesuai syariah.

NO	KODE	DATA
4	A.4	<p>Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah adalah melalui cara preventif dan persuasive. Solusi lainnya dapat juga dengan memanfaatkan peluang yang ada. Peluang tersebut ada yang dari internal dan eksternal. Peluang internal yang dapat dijadikan solusi adalah niat dan <i>mind set</i> SDM dari stake holder pendidikan.</p> <p>Faktor internal lainnya diantaranya adalah dengan melakukan edukasi, pembinaan dan <i>support, reward and punishment</i>, dan pendekatan personal. Sedangkan factor eksternal yang dapat dijadikan solusi adalah kebijakan pemerintah yang mendukung, kultur daerah yang Islami, dukungan keluarga dan masyarakat.</p>
5	A.5	<p>Tanggapan kepala sekolah dan beberapa <i>stake holder</i> pendidikan bahwa pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi agar tidak kehilangan arah aqidahnya, sukses dunia dan akhirat, memperkokoh iman, bekal siswa untuk menjalani kehidupan dengan keimanan yang mantap, menyelamatkan generasi penerus bangsa dari karakter-karakter yang tidak Islami. Dan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa demi membekali generasi penerus bangsa dengan karakter-karakter yang Islami dan unggul, bekal karakter yang kokoh dan Islami.</p>

B. Reduksi Data

NO	KODE	DATA
1	A.5	Tanggapan kepala sekolah dan beberapa <i>stake holder</i> pendidikan bahawa pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi agar tidak kehilangan arah aqidahnya, sukses dunia dan akhirat, memperkokoh iman, bekal siswa untuk menjalani kehidupan dengan keimanan yang mantap, menyelamatkan generasi penerus bangsa dari karakter-karakter yang tidak Islami. Dan pengembangan kultur sekolah berbasis syariah dalam pembentukan karakter siswa demi membekali generasi penerus bangsa dengan karakter-karakter yang Islami dan unggul, bekal karakter yang kokoh dan Islami.

C. Sajian Data

NO	KODE	DATA
1	A.1	Kepala sekolah beserta <i>stake holder</i> berperan dalam mengembangkan kultur sekolah. Seorang kepala sekolah berperan sebagai pemimpin. Selaku seorang pemimpin fungsinya sebagai pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator. Stake holder yang lain juga berperan mengembangkan kultur sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Waka Kesiswaan berperan dengan mengaplikasikan program-program Kesiswaan yang terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Demikian juga untuk <i>stake holder</i> yang lain.
2	A. 2	Pengembangan kultur sekolah berbasis syarah dalam pembentukan karakter siswa diperlukan dukungan dan peran

NO	KODE	DATA
		aktif dari semua stake holder pendidikan. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan melalui kultur sekolah yang terencana dan terprogram.
3	A.3	<p>Hambatan pengembangan kultur sekolah berasal dari internal dan eksternal. Hambatan internal diantaranya karakter bawaan yang dibawa siswa ketika awal menjadi siswa di SMK IT Smart Informatika, sarana prasarana, team work SMK IT Smart Informatika, team work yang tidak stabil, latar belakang pendidikan dari umum, dan sifat fasik siswa.</p> <p>Sedangkan Hambatan eksternal pengembangan kultur sekolah berupa arus globalisasi, mewabahnya gadget, lingkungan yang tidak Islami, minimnya dukungan dari orang tua, dan pergaulan yang tidak sesuai syariah.</p>
4	A.4	<p>Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan kultur sekolah berbasis syariah adalah melalui cara preventif dan persuasive. Solusi lainnya dapat juga dengan memanfaatkan peluang yang ada. Peluang tersebut ada yang dari internal dan eksternal. Peluang internal yang dapat dijadikan solusi adalah niat dan <i>mind set</i> SDM dari stake holder pendidikan.</p> <p>Factor internal lainnya diantaranya adalah dengan melakukan edukasi, pembinaan dan <i>support, reward and punishment</i>, dan pendekatan personal. Sedangkan factor eksternal yang dapat dijadikan solusi adalah kebijakan pemerintah yang mendukung, kultur daerah yang Islami, dukungan keluarga dan masyarakat.</p>

Lampiran 8.2

**DOKUMENTASI PENELITIAN DI SMK IT SMART INFORMATIKA
SURAKARTA**

A. Dokumentasi Wawancara



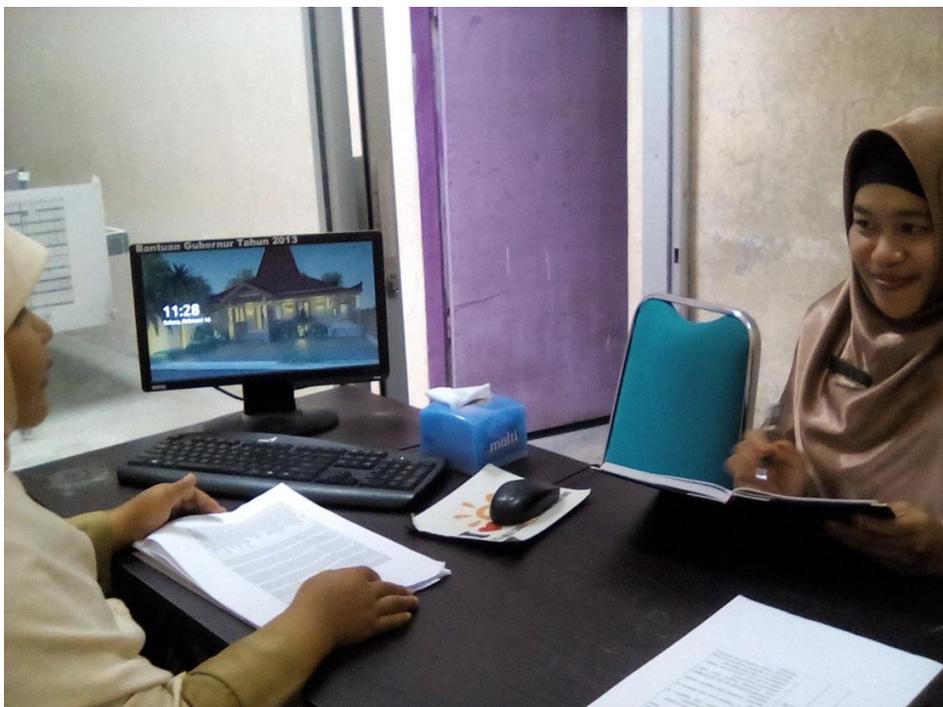
Wawancara dengan Bapak Arif Priyanto, S.Pd.I



Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Dwi Rahmadi, S.Pd.



Wawancara dengan Siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta



Wawancara dengan Guru BK Ibu Marlina, S.Pd

B. Dokumentasi Observasi Rapat Sekolah

C. Dokumentasi Pengembangan Kulture SMK IT Smart Informatika Surakarta















D. Dokumentasi Observasi Pembelajaran di SMK IT Smart Informatika Surakarta





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Nur Hidayah, S.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 2 Agustus 1981
Alamat : Semanggi RT 5 RW Pasar Kliwon Surakarta
Nomor elepon : 085647517808
Email : nurhidayah338@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Prampelan I Sayung Demak (1994)
2. MTs Mafatihul Huda Tawang Rejosari Semarang (1997)
3. MA Al Fattah Sayung Demak (2000)
4. S1 IAIN Walisongo Semarang (2009)
5. S2 IAIN SURAKARTA (2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir, (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Andre Ata Ujan dkk, (2009). *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Anees, Bambang Q., dan Adang Hambali, (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiossa Rekatama Media.
- Anonim, (2011). *Seks Bebas Kalangan Pelajar*, Diakses dari <http://www.wartanews.com>, diakses tanggal 23 Februari 2012
- Ary Ginanjar Agustian. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsa*. Jakarta: ARGA.
- Azzel, Akhmad Muhaimin, (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin, (2010). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cholid, Narkubo, (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Elias, J. L. (1989). *Moral Education: Secular And Religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Endin Mujahidin, (2005). *Pesantren Kilat Alterantif dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gea Atoshoki, Antonius dan Wulandari, Antonina Panca Yuni, (2005). *Character Building IV: Relasi dengan Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hafidhudin, Didin dan Tanjung Henri, (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, 1999. *Istika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Hari Cahyono, Cheppy, 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Kesuma, Dharma, dkk, (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat, (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Malik Fadjar, (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaha Rosdakarya.
- Muhaimin, (2009). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP2I.
- Muhaimin, (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munzali F, (2010). *Konsep Budaya dan Iklim sekolah, Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Mustofa, Ahmad, 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mustofa, M. Habib, 1983. *Ilmu Budaya Dasar Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, (2007). *Method Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari, (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Oteng Sutisna, 1989. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Pitakasari, Ajeng Ritzki, (2011). *Rendah, Indeks Manusia Indonesia Hanya di Peringkat 124 Dunia*. <http://republika.co.id/berita/nasional/umum/11/11/27/lva76o-rendah-indeks-manusia-indonesia-hanya-di-peringkat-124-dunia>, diakses tanggal 22 Januari 2016
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ratna Megawangi, (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Rohmat, (2012). *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Safefe'i Rachmat, 2000. *Al Hadits Akidah Akhlak Sosial dan Hukum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sarumpaet.,R.I. (2001). *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Suarto Ahmad dan Noor Muhammad, 2008. *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: Annur Press
- Sudrajat, Akhmad, (2011). *10 Aspek Degradasi Moral dan 11 Prinsip Pendidikan Karakter*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/07/31/degradasi-moral-dan-prinsip-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 22 Januari 2016
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ummatin Khoiro, 2011. *40 Hadits Shahih Mengintip Nabi Mendidik Buah Hati*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahjosumidjo, (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widjayakusuma M.K dan Yuswanto M.I, (2003). *Pengantar Manajemen Syariat*, Jakarta: Khairul Bayaan.
- William, T. Russel dan Megawangi Ratna, (2011). *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak*, <http://pondokibu.com/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak.html>, diakses Tanggal 23 Januari 2016.
- Yuswanto, M I dan Widjayakusuma MK, (2003). *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, Jakarta : Khairul Bayaan.
- Zins, Joseph, (2001). *Emotional Intelligence dan School Success*. New York: Penguin.